

**MENGEMBANGKAN KONSENTRASI ANAK MELALUI
KEGIATAN EKSPERIMEN PENCAMPURAN WARNA DI PAUD
HARAPAN BUNDA WITA TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



**Disusun Oleh
Indrayanto Kurniawan
193131071**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

PENGESAHAN

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Bambang Sumarno dan Ibu Maryani yang telah menjadi sosok yang baik dalam segala hal. Memberikan sesuatu yang terbaik dan juga do;a-do'a yang senantiasa menyertai setiap langkah perjuangan dan keberhasilan saya.
2. Saudara kembar saya Andriyanto Kurniawan yang telah mendukung dan memberikan do'a terbaiknya.
3. Eyang Kakung dan Eyang Putri saya Simbah Sunarwan Mudo Wiraharjo dan Simbah Atun yang senantiasa memberikan bimbingan, do'a-do'a maupun wejangan yang luhur dari awal sampai dengan akhir pembuatan skripsi ini.
4. Eyang Kakung dan Eyang Putri saya Simbah Mujiyo dan Simbah Madiyem yang senantiasa memberikan bimbingan, do'a-do'a maupun wejangan yang luhur dari awal sampai dengan akhir pembuatan skripsi ini.
5. Almamater saya PIAUD Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakartan Khususnya Angkatan 2019.
6. Dosen Kebanggaan saya yang bernama Ibu Annafi Nurul 'Ilmi Azizah, M.Pd. yang selalu memberikan arahan maupun bimbingan beserta do'a-doa baiknya semenjak semester 6, dari pengajuan judul skripsi sampai selesainya skripsi ini.

MOTTO

QS. Al-Insan Ayat 11

• فَوَقَّاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

Artinya: Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. (Al-Insan:11) (kemenag RI: 2019)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indrayanto Kurniawan

NIM :193131071

Program Studi :Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Eksperimen Kegiatan Pencampuran Warna di PAUD Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 27 April 2023

Yang menyatakan


Indrayanto Kurniawan

NIM: 193131071

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas limpahan Rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Eksperimen Kegiatan Pencampuran Warna di PAUD Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023. Sholawat serta salam semoga tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan Uswatun Khasanah kita, Rosulullah Muhammad SAW.


Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari beberapa pihak, untuk itu kami menghaturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah.
3. Tri Utami, M. Pd. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Khasan Ubaidillah, M. Pd.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga maupun pikiran untuk membimbing penulis dari awal sampai akhir.
5. Simbah Sunarwan Mudo Wiraharjo yang telah memberikan wejangan luhur, do'a-do'a baik, bimbingan maupun arahan dalam membantu awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
6. Tariningsih, S. Pd selaku Kepala Sekolah PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura.
7. Seluruh guru PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura.
8. Bapak Bambang Sumarno dan Ibu Maryani yang telah memberikan cinta tiada henti buat saya.
9. Semua sahabat saya yang telah mendukung dan selalu menjalin tali silaturahmi, yang telah mendukung dan membantu peneliti.
10. Ibu Annafi 'Nurul Ilmi Azizah, M. Pd. Yang telah mendukung dan memberi motivasi saya dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan PIAUD angkatan 2019 khususnya Kelas C yang telah menjadi teman dalam mencari ilmu

12. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung atas terselesainya penelitian ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 27 September 2023

Penulis

Indrayanto Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	0
NOTA PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penulisan.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengembangan Konsentrasi	
1. Pengertian Konsentrasi.....	13
2. Pengertian Konsentrasi Belajar.....	19

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Konsentrasi.....	34
4. Manfaat Konsentrasi.....	39
5. Sifat Yang Baik Dapat Memperkuat Daya Konsentrasi.....	42
6. Teknik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak.....	44
7. Teori Untuk Melatih Konsentrasi Anak.....	47
8. Kiat Mengembangkan Konsentrasi Belajar Anak.....	48
9. Tahapan-tahapan agar anak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran...	51

B. Kegiatan Eksperimen Dengan Pencampuran Warna

1. Pengertian Metode Eksperimen.....	64
2. Tujuan Metode Eksperimen.....	66
3. Prosedur Penggunaan Metode Eksperimen Pencampuran Warna.....	67
4. Pengertian Warna.....	69
5. Strategi Mengenalkan Warna Kepada AUD.....	70
6. Pengertian Mencampur Warna.....	71
7. Prosedur Pencampuran Warna.....	72
8. Tahapan-tahapan Sebelum Kegiatan Eksperimen Pencampuran Warna..	73

D. Penelitian Relevan Terdahulu.....	77
---	-----------

E. Kerangka Berfikir.....	78
----------------------------------	-----------

BAB III Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian.....	80
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	81
C. Subjek dan Informasi Penelitian.....	81
D. Teknik Pengumpulan Data.....	82
E. Teknik Keabsahan Data.....	84
F. Teknik Analisis Data.....	86

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian.....	89
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	89
2. Deskripsi Data.....	91
B. Hasil Interpretasi Data.....	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
--------------------	-----

B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124

ABSTRAK

Indrayanto Kurniawan, 2023. *Mengembangkan Konsentrasi Anak melalui Eksperimen Kegiatan Pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022-2023*. Skripsi : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, April 2023.

Pembimbing: Khasan Ubaidillah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Konsentrasi, Eksperimen, Pencampuran Warna

Pendidikan merupakan penyalur untuk mengembangkan bakat, potensi dan konsentrasi. Melalui pendidikan anak mendapatkan keterampilan pengalaman belajar untuk melakukan percobaan eksperimen melalui kegiatan pencampuran warna. Hal tersebut tidak luput dari konsentrasi dalam melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna. Alasan memilih eksperimen kegiatan pencampuran warna dalam mengembangkan konsentrasi anak dengan alasan yaitu dengan stimulasi eksperimen kegiatan pencampuran warna, anak-anak sangat antusias dan bersemangat dalam bereksplorasi dalam mengembangkan konsentrasinya melalui kegiatan eksperimen pencampuran warna. Konsentrasi anak sangat mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura Sukoharjo.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif Kualitatif dengan mengambil di lokasi PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura Sukoharjo. Subjek penelitian ini adalah guru kelas kakak B dan informan adalah kepala sekolah PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data yang sudah terkumpul dianalisa dengan model analisis data interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura Sukoharjo, mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna biasa dilakukan melalui berbagai cara. Diantaranya adalah 1) Mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dengan media cup plastic, kertas crap warna, air. 2) Mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dengan media plastisin 3) Mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dengan menggunakan media kertas HVS, krayon.

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Bagan analisis Milles dan Huberman.....87
2. Gambar 2: Bagan Kerangka Berfikir.....78
3. Gambar 3: Dokumentasi Penelitian.....149

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Tabel Matrik Penelitian dan Pembuatan Skripsi.....	81
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.....	124
2. Lampiran 2: FIELD NOTE.....	126
3. Lampiran 3: Foto.....	149
4. Lampiran 4: RPPH.....	152
5. Lampiran 5: Surat Ijin Penelitian.....	153
6. Lampiran 6: Surat Tugas Pembimbing.....	154
7. Lampiran 7: Surat Telah Melakukan Penelitian.....	155

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengembangkan konsentrasi anak itu sangatlah penting. Karena konsentrasi merupakan kunci utama dalam berhasilnya belajar maupun pembelajaran (Santrock, 2014:50). Dalam mengembangkan maupun meningkatkan konsentrasi anak tidaklah mudah tentunya harus dengan memikirkan stimulasi atau rancangan yang tepat untuk ditujukan kepada anak. Karena setiap anak memiliki ciri dan karakter yang berbeda-beda. Pada konteks permasalahan seperti ini peran pendidik atau guru sangatlah dibutuhkan dan diharapkan. Karena yang mengerti betul tentang perilaku maupun sikap setiap anak di lingkungan sekolah yaitu guru. Pada tingkat konsentrasi anak pada pembahasan kali ini peneliti mengambil fokus pada bidang mengembangkan maupun menstabilkan konsentrasi anak pada tingkat prasekolah yaitu lebih tepatnya pada tingkat PAUD.

Pada usia anak TK sedikitnya mereka harus dapat berkonsentrasi penuh dalam melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru, karena akan memasuki jenjang sekolah dasar. Tetapi setiap anak tingkat konsentrasinya bervariasi, ini disebabkan karena adanya faktor lingkungan yang kurang mendukung contohnya : play station, internet, yang dapat mengurangi daya konsentrasi (Slameto, 2010). Anak PAUD tersendiri belum sepenuhnya memiliki pencapaian konsentrasi yang matang bahkan stabil. Karena dipandang dari segi umur saja tentulah sangat terlihat, terlebih lagi dipandang dari segi sikap maupun tingkah laku anak itu sendiri. Maka dari itu pada permasalahan kali ini akan digali dan dikaji secara umum tentang pengembangan maupun peningkatan konsentrasi anak pada jenjang PAUD. Upaya yang dilakukan para guru maupun pendidik yaitu dengan memberikan stimulasi atau rangsangan kepada anak dalam memfokuskan, mengembangkan, meningkatkan konsentrasi anak dengan cara mengenalkan maupun memberikan konsep bermain metode eksperimen dengan kegiatan pencampuran warna. Karena dunia anak adalah

dunia bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain (Kertamuda, 2015:125).

Konsentrasi dalam belajar sangat penting bagi siswa agar fokus pada materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Mastur dan Triyono (2014:47) Konsentrasi adalah pemusatan perhatian dan pikiran hanya pada yang sedang kita pelajari. Slameto (2010:86) menyatakan konsentrasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi belajar berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah memusatkan perhatian dan pikiran hanya pada suatu pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar akan lebih baik jika belajar dilakukan dengan konsentrasi yang memadai. Konsentrasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik di sekolah maupun di rumah. Ada empat aspek dalam konsentrasi belajar, yaitu :

Kurang berminat dalam mempelajari sesuatu. Kurang berminat dalam mempelajari kecil kemungkinan untuk memperoleh keberhasilan, karena minat merupakan kecenderungan suka atau tidak suka pada suatu hal. Minat adalah sesuatu yang pribadi, unik, dan tidak bisa dipaksakan namun bisa dibangun dalam diri seseorang. Oleh karena itu, minat sangat perlu di tumbuh kembangkan oleh diri Anda sendiri, orang lain hanya mendukung. Daya mengingat bahan pelajaran hanya mungkin terlaksana jika seseorang berminat terhadap pelajarannya, misalnya jika kita membaca suatu bacaan dan didukung oleh minat yang kuat maka kita pasti bisa mengingatnya dengan baik walaupun hanya dibaca atau disimak sekali. Sebaliknya suatu bacaan yang berulang-ulang dihafal akan mudah terlupakan jika tanpa minat. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi dalam pikiran seseorang. perhatian serta-merta yang diperoleh secara wajar dan tanpa paksaan tenaga kemampuan seseorang

memudahkan berkembangnya konsentrasi, yaitu pemikiran terhadap suatu pelajaran.

Kejenuhan/bosan merupakan segala sesuatu yang membosankan, sepele dan terus menerus berlangsung secara otomatis tidak akan bisa memikat perhatian. Bosan melakukan sesuatu hal yang lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang dari pada bersumber pada hal-hal diluar dirinya. Pada teori kognitif, otak manusia mengolah apa yang kita alami dan pelajari, semuanya akan tersimpan di dalam akal secara permanen. Namun, terkadang kenyataannya berbeda. Apa yang kita pelajari dengan tekun justru sukar diingat kembali dan mudah terlupakan, sebaliknya tidak sedikit pengalaman dan pelajaran yang yang kita tekuni sepiantas lalu mudah melekat dalam ingatan. Dalam belajar disamping siswa sering mengalami kelupaan, ia terkadang mengalami peristiwa negatif yang disebut jenuh belajar. Jenuh dalam belajar sering kali dialami siswa yang sedang dalam proses belajar dan dapat membuat siswa merasa telah menyiakan usahanya.

Gangguan kesehatan merupakan perkembangan fisik pada anak memiliki karakteristik yang berbeda baik sebelum maupun sesudah anak-anak. Perkembangan fisik pada anak perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap guru, karena dipercaya bahwa segala aktivitas-aktivitas belajar yang menyangkut mentalnya serta pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh kondisi pertumbuhan fisik. Agar aktivitas belajar terlaksana dengan baik salah satu faktor pendukungnya adalah kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya.

Pemusatan perhatian merupakan pemusatan perhatian atau fokus mengenai suatu objek yang akan kita pelajari merupakan suatu hal yang harus kita lakukan pada saat belajar, fokuskan pikiran kita hanya pada sesuatu yang akan kita pelajari. Namun dalam keadaan tertentu tidak jarang kita terjebak dalam pikiran-pikiran buruk yang sulit dikontrol, seperti takut melakukan kesalahan,

khawatir tidak dapat menyelesaikan pekerjaan, cemas ketika memikirkan masa depan atau pikiran-pikiran buruk lainnya yang sebenarnya belum tentu terjadi. Timbulnya pikira-pikiran tersebut akan membuat perasaan tidak tenang bahkan bisa mengganggu kesehatan, untuk menghindari memang bukan hal yang mudah. Namun rasa tidak nyaman itu bisa dihilangkan dengan beberapa cara, misalnya mengalihkan perhatian dari pikiran-pikiran yang dianggap mengganggu. Bisa juga dibantu dengan meditasi dengan melakukan meditasi membuat pikiran seseorang tenang. Meditasi juga bermanfaat untuk melatih dsan mempertajam daya konsentrasi.

Pentingnya konsentrasi sangat diperlukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan konsentrasi yang memadai kadang hasilnya lebih baik, dibandingkan dengan belajar dalam waktu yang lama namun kurang didukung konsentrasi yang memadai. Belajar dikatakan penting, karena melalui proses belajar siswa mengenal huruf dan angka, pandai berhitung, bisa membaca, dan menulis. Mastur dan Triyono (2014:177-178) belajar adalah proses untuk mengerti sesuatu. Belajar dan mengajar adalah ilmu yang sama pentingnya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Orang yang merasa tidak mempunyai ilmu wajib menuntut ilmu.

Ilmu yang dimilikinya seseorang mampu menerjemahkan, memahami, dan meneliti, serta dapat mengetahui yang benar dan yang salah. Pengalaman (terutama kegagalan, kesuksesan, kesalahan) adalah guru yang terbaik. Jadi, jangan pernah melewatkan kesuksesan yang kita raih, kegagalan yang kita alami, dan kesalahan yang kita lakukan tanpa memetik pengalaman dari hal-hal tersebut. Waktu kita untuk belajar dari pengalaman sangat terbatas, kita tidak akan bisa memanfaatkan semua waktu yang kita dapatkan untuk mempelajari semua yang kita perlukan. Untuk itu kita perlu belajar cerdas dan bijak, yang bisa kita lakukan adaah belajar tidak hanya dari pengalaman kita sendiri, namun bisa juga belajar dari pengalaman

orang lain. Banyak cara yang bisa kita lakukan seperti membaca biografi orang-orang sukses.

Metode eksperimen merupakan suatu cara kerja yang bersistem, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan (Satibi, 2011:4.4). Salah satu metode yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi anak dalam mengenal warna yaitu metode eksperimen. Melalui metode eksperimen anak dapat mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya, melatih cara berfikir ilmiah, anak didik lebih aktif berfikir dan berbuat, serta menemukan bukti kebenaran dari sebuah teori yang dipelajari (Djamarah 2013:17).

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Metode ini memberikan kesempatan pada anak untuk lebih bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran. Metode eksperimen adalah suatu cara anak untuk melakukan berbagai percobaan yang dapat dilakukan anak sesuai dengan usianya dan guru sebagai fasilitator dengan alat yang sudah disiapkan oleh guru (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 234). Dengan menggunakan metode ini anak dapat menemukan sesuatu hal yang baru dengan pengalamannya sendiri. Metode eksperimen merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyajikan pembelajaran, dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Penggunaan metode ini mempunyai manfaat agar anak mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri secara sederhana. Kelebihan dari metode eksperimen adalah anak lebih percaya.

Hal tersebut akan membuat anak terutama bertujuan meningkatkan konsentrasinya dengan stimulus kegiatan eksperimen pencampuran warna pada saat proses pembelajaran di lembaga PAUD akan mengalami

peningkatan terhadap konsentrasi anak secara signifikan atau maksimal. Anak akan merasa senang dan nyaman dengan kondisi pembelajaran ini, secara tidak langsung anak akan bisa bereksplorasi tentang pemfokusan konsentrasi melalui kegiatan pencampuran warna. Karena dunia anak adalah bermain sambil belajar, lebih tepatnya belajar meningkatkan konsentrasi dengan pembelajaran pencampuran warna tersebut. Pada konsep permasalahan kali ini anak akan mendapatkan pengalaman yang berharga dalam hidupnya mengingat pada pembelajaran meningkatkan konsentrasi melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna tersebut usia anak masih sangatlah muda yang dimana pada masa ini sering disebut dengan istilah golden age (masa emas). Karena pada masa golden age ini anak selalu aktif dengan kegiatan yang dilihatnya, sudut pandang anak yang masih egosentris anak akan merasa selalu benar dengan pandangannya ini bahkan tidak memperhatikan pengaruh ajakan dari orang tua maupun gurunya, anak akan mencoba merasakan hal baru disekelilingnya contohnya dengan kegiatan pencampuran warna tersebut apakah bisa membuat dirinya menemukan perasaan yang menyenangkan dalam belajar mengembangkan konsentrasinya tentunya dengan bantuan guru atau pendidik.

Pada masa ini ada saatnya anak untuk fokus konsentrasi meskipun belum sepenuhnya dan ada kalanya masa untuk bermain sambil belajar, yaitu belajar melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna tersebut. Sehingga anak bisa menentukan dan menemukan stimulasi rangsangan yang tepat untuk dirinya dalam meningkatkan konsentrasi pada saat proses pembelajaran yang selama ini masih belum menemukan titik terang, titik pencapaian sepenuhnya tentang konsentrasi yaitu melalui stimulasi eksperimen kegiatan pencampuran warna (Almala, 2013).

Salah satu pengenalan stimulasi aktivitas pembelajaran yang dapat dikenal pada anak yaitu mengenai konsep pencampuran warna. Anak melihat banyak warna di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Papalia (2014: 138) yang mengutip pendapat Hait (1986) kemampuan untuk mengikuti target yang bergerak juga berkembang pada saat bulan-bulan pertama, seperti halnya persepsi warna. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sejak bulan pertama setelah kelahiran, anak sudah dapat mempersepsikan warna.

Menurut Yuliani (2009: 12) menyatakan bahwa pembelajaran melalui stimulasi pencampuran warna anak akan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah, pada saat mereka sedang melakukan kegiatan pencampuran warna dimana anak mengamati, memprediksi, menyelidiki, menguji tentang percobaan yang dilakukan. Pembelajaran pencampuran warna bagi anak usia dini dapat dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Pengembangan pembelajaran pencampuran warna harus dikenal sejak anak usia dini, mengingat bahwa menurut para ahli anak usia dini berada pada masa usia emas. Pada masa ini anak memiliki masa peka anak sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Kemampuan konsentrasi yang ingin dilakukan peneliti adalah aktivitas pencampuran warna. Aktivitas pencampuran warna menurut Sayanto, Sadjiman Ebdil (2005) merupakan kemampuan seseorang anak memadukan warna dapat muncul ide baru yang terus menerus diasah sejak usia dini. Aktivitas pencampuran warna merupakan sifat yang kompositif yaitu seorang anak mampu berkreasi dengan spontan karena anak telah memiliki unsur kemampuan konsentrasi. Kemampuan konsentrasi anak akan berkembang sesuai potensi kreatif anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran pencampuran warna menyenangkan sehingga para peserta didik dapat meningkatkan konsentrasi sehingga dapat memunculkan imajinasi-imajinasi yang unik dalam diri mereka pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Harapan Bunda Wita ada beberapa alasan mengapa penelitian ini dilakukan

diantaranya; kemampuan konsentrasi anak belum berkembang secara optimal disebabkan metode pembelajaran yang digunakan kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan percobaan secara langsung, penggunaan metode pembelajaran yang dipakai masih konvensional, dan kurangnya pengembangan media dalam proses belajar mengajar, misalnya penggunaan barang-barang bekas yang ada disekitar lingkungan anak.

Namun pada faktanya di PAUD Harapan Bunda Wita menunjukkan bahwa meningkatkan konsentrasi peserta didik sudah terstimulus dengan baik akan tetapi ada beberapa peserta didik yang kurang konsentrasi dan memiliki keterlambatan dalam meningkatkan atau menstabilkan konsentrasi. Sehingga, untuk meningkatkan perkembangan kognitifnya peneliti menggunakan metode pembelajaran eksperimen, peserta didik PAUD Harapan Bunda Wita dapat terstimulus 2 kali lebih cepat dan memiliki daya tangkap lebih baik ketika peserta didik diajak untuk kegoatan bermain ataupun kegiatan bereksperimen dibandingkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang biasanya digunakan dan metode pembelajaran tersebut juga membantu peserta didik mendapatkan pembelajaran yang konkrit sesuai tahapan usianya, oleh karena itu ketika guru sudah memulai mengajak peserta didik untuk berkesperimen, maka peserta didik akan lebih antusias untuk mengikuti kegiatan eksperimen tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan bulan November 2022 dengan wawancara di PAUD Harapan Bunda Wita yang menggunakan kegiatan eksperimen yang sangat efektif dan efisien dalam mengenalkan dan mencampur warna. Selain itu informan yang mampu bekerja sama antara kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik, sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian.

Pentingnya bagi anak mengoptimalkan kemampuan konsentrasi dengan pencampuran warna. Maka setelah melakukan observasi awal di lembaga PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura Kabupaten Sukoharjo pada tanggal 22 November 2022 dengan jumlah anak yang hadir

20 orang, kemampuan konsentrasi sebagian besar masih kurang, ada 8 anak yang belum bisa memahami dan mengendalikan dan 12 anak sudah mulai bisa mengikuti pembelajaran yang di lakukan sedangkan aktivitas pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita telah tersedia dan dilaksanakan dengan baik. Aktivitas pencampuran warna ini bertujuan untuk menstimulus anak dalam kemampuan berkonsentrasi dan juga berpikir anak, tetapi terbukti anak masih kurang (rendah) dalam kemampuan konsentrasi dan terlihat aktivitas pencampuran warna sudah lumayan (sedang), ini dilihat saat aktivitas pencampuran warna berlangsung, guru bertanya kepada anak perpaduan warna yang sedang di buatnya warna biru dan kuning menjadi warna apa? Anak menjawab dengan tepat yaitu warna hijau, tetapi terdapat kendala anak dengan kemampuan konsentrasi yaitu anak belum bisa mengamati, memprediksi, berimajinasi, bereksplorasi dan berkreaitivitas lebih tepatnya yang ada di lapangan anak tidak memunculkan ide baru, pencampuran warna yang dilaksanakan di kelas pada saat peneliti melihatnya contoh banyak anak yang masih melihat pekerjaan temannya mencampurkan warna yang sama dengan temannya padahal guru meminta sesuai kreativitas anak.

Pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura bias dilakukan menggunakan 3 media. Ketiga media tersebut adalah melakukan eksperimen pencampuran warna melaluicup plastic, kertas crap warna primer, air putih. Kemudian bias dilakukan menggunakan media plastisin, serta menggunakan media kertas HVS dank rayon warna. Salah satunya yaitu yang dijelaskan pada bagian ini yaitu melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna melalui media cup plastic, kertas crap warna, air putih. Caranya yaitu mula-mula siapkan cup plastic berjumlah 3 buah, kemudian semua cup plastic tersebut diisi air putih secukupnya, jika sudah terisi maka sobeklah ketiga kertas crap warna tersebut masing-masing kedalam 3 cup plastic tersebut sampai airnya berubah warna.Setelah itu siapkan cup plastic lagi berjumlah 1 buah, kemudian tuangkan cup plastic

warna satu sedikit saja lalu tuangkan juga cup plastic warna lain. Kemudian aduk hingga campuran kedua warna tersebut sampai berubah warna.

Dalam konteks ini pengembangan konsentrasi anak dapat dilihat dengan cara anak melakukan eksplorasi kegiatan tersebut. Ternyata anak bias melakukan praktik kegiatan ini dengan maksimal. Anak sangat focus dan terpusat perhatiannya saat melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna. Anak sangat bersemangat maupun antusias dalam melakukan percobaan kegiatan eksperimen pencampuran warna. Anak yang tadinya berlari-larian, tidak focus maupun memperhatikan akhirnya dengan guru memilih cara ini dalam mengembangkan konsentrasi anak dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Tingkat konsentrasi anak sangat berkembang secara signifikan dan pesat.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serta menggali informasi secara mendalam tentang kegiatan eksperimen pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah judul yaitu *“Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Kegiatan Eksperimen Pencampuran Warna Di Paud Harapan Bunda Wita Tahun Ajaran 2022/2023”*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik belum konsentrasi sebelum kegiatan eksperimen pencampuran warna.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu mengembangkan konsentrasi anak melalui metode eksperimen pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Kegiatan Eksperimen Pencampuran Warna Di Paud Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui **“Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Kegiatan Eksperimen Pencampuran Warna Di Paud Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023”**

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teori

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali pengetahuan tentang kegiatan eksperimen pencampuran warna.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pijakan penelitian selanjutnya.
- c. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang **“Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Kegiatan Eksperimen Pencampuran Warna Di Paud Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023”**

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah
Hasil penelitian ini dapat diharapkan akan berguna sebagai bahan masukan positif bagi kepala sekolah dalam upaya memotivasi, mengembangkan semangat belajar anak, mengembangkan konsentrasi anak melalui metode eksperimen pencampuran warna.
- b. Bagi guru PAUD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangsih kepada guru PAUD terkhususnya dalam menstimulasi perkembangan maupun pertumbuhan anak agar bisa berkonsentrasi saat pembelajaran melalui metode eksperimen dengan kegiatan pencampuran warna.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini memberikan pengalaman bagi peserta didik agar tetap aktif dan konsentrasi melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna pada saat pembelajaran berlangsung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Konsentrasi Anak

1. Pengertian Konsentrasi

Menurut Slameto (2010: 86) Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu benda/gagasan. Anderson berpendapat (2008: 135) konsentrasi adalah kemampuan untuk menaruh perhatian pada sesuatu gagasan atau orang. Konsentrasi merupakan kemampuan untuk memperhatikan hal yang sedang diamati. Sedangkan Wingkel dalam Fitrianiingsih (2013: 7), konsentrasi merupakan pemusatan tenaga dan energi psikis dalam menghadapi suatu objek. Konsentrasi adalah mengoptimalkan panca indra untuk memecahkan suatu masalah.

Tim Redaksi Ayah Bunda (2002: 65), konsentrasi pada anak usia dini memiliki tahap untuk mengukur kemampuan melatih konsentrasi anak usia 4-5 tahun mengarahkan perhatian pada suatu kegiatan ±12-14 menit sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Tanda tanda adanya gangguan konsentrasi dapat diketahui bila anak dapat bermain hanya beberapa menit saja, misalnya karena ceroboh anak sering kehilangan barang barangnya, Tidak mampu menyelesaikan tugas dan sering terganggu konsentrasinya oleh hal-hal yang kecil.

Konsentrasi adalah suatu kecakapan yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau guru. Konsentrasi juga mengandung pengertian pemusatan pikiran untuk melakukan sesuatu kegiatan. Supriyo (2008:103) mengemukakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran, perhatian terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal yang lainnya yang tidak berhubungan. Siswa yang tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar berarti tidak dapat memusatkan pikirannya terhadap materi yang diajarkan. Nugraha

(2008:64) mengemukakan bahwa konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap aktivitas belajar.

Menurut Almala yang telah diakses pada tanggal 7 November 2022 (dalam <http://bakalmala.blogspot.com/2013/05/pentingya-konsentrasi-dalambelajar.html>) menyatakan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pemikiran terhadap suatu objek tertentu. Semua kegiatan yang dilakukan anak-anak membutuhkan konsentrasi. Dengan konsentrasi anak dapat mengerjakan pekerjaan dengan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik. Kurangnya konsentrasi anak dalam melakukan suatu kegiatan tentu akan mengakibatkan hasil pekerjaan anak kurang maksimal dan terselesaikan dalam waktu yang cukup lama.

Robert Dilts dan Jennifer Dilts (2004:15) mengemukakan konsentrasi adalah kecakapan yang bisa diajarkan oleh para orangtua dan guru. Konsentrasi dapat dipelajari atau dilatih supaya anak dapat menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan dengan tepat dan hasilnya baik. Anak-anak yang bisa berkonsentrasi akan menunjukkan keasikan dalam melakukan kegiatan dan tidak membosankan. Anak-anak yang bisa berkonsentrasi dengan baik juga masih mempunyai keunikan. Keunikan ini bukanlah suatu masalah sejauh tidak menyebabkan masalah bagi orang lain.

Konsentrasi menurut Sugiyanto adalah pemusatan pikiran pada suatu hal dengan cara menyampingkan hal-hal lain yang tidak dibutuhkan (Nuryana 2010).. Menurut Prastiti dan Yuwono, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian dalam jangka waktu lama (Febriani, Syafar, and Rukiyah 2019). Konsentrasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka waktu lama untuk menyelesaikan tugas tanpa merasa terganggu oleh stimulus dari luar maupun dari dalam individu. Pendapat lain menegaskan bahwa konsentrasi belajar adalah fokus perhatian dan kesadaran penuh dari siswa terhadap materi pelajaran

yang sedang dipelajari (Erwiza, Kartiko, and Gimin 2019). Super dan Critics (dalam Latifah and Habib 2014), menyebutkan ciri-ciri siswa yang memiliki konsentrasi belajar yang baik adalah sebagai berikut:

1) Memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan guru

Maksudnya dalam konteks tersebut, anak dituntut maupun diwajibkan untuk selalu memperhatikan setiap materi pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada anak didiknya. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan maupun kondusif agar siswa mampu memusatkan, memfokuskan perhatian pikirannya terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Tentunya guru harus mampu mengoptimalkan setiap proses pembelajaran dan bisa menarik minat perhatian anak supaya bisa berkonsentrasi secara maksimal.

2) Dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan

Setiap anak pasti memiliki karakter yang berbeda-beda meskipun memiliki kemiripan secara fisik, tetapi tidak mungkin memiliki kemiripan secara psikologis. Artinya anak harus belajar mencermati serta menyimak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak apakah mengerti materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru harus bisa memberikan stimulasi yang tepat untuk anak didiknya guna meningkatkan konsentrasi anak agar anak yang dibimbing secara perlahan tapi pasti bisa merespon dan tanggap mengenai materi yang disampaikan.

3) Selalu bersikap aktif dengan bertanya dan memberikan argumentasi mengenai materi pelajaran yang disampaikan guru

Siswa, anak diajarkan tentang prinsip mengemukakan pendapat secara bebas dan umum. Pada konteks ini mengemukakan pendapat yaitu siswa, anak harus berani atau memberanikan diri bertanya maupun mengungkapkan pendapat selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Artinya siswa mulai diajak untuk berfikir

kritis maupun aktif secara bertahap agar anak memiliki keterampilan berbicara yang baik dan lancar. Selain itu anak juga tidak ketergantungan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Apalagi menyanggah dan memberanikan diri bertanya kepada guru bahwa materi yang disampaikan kurang bisa dimengerti oleh anak didiknya. Dengan begitu secara *continue* anak akan memiliki sikap aktif melalui stimulasi bertanya kepada guru.

- 4) Menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru

Setelah menguasai dan memfokuskan pikirannya terhadap objek tertentu. Maka setiap anak tentunya bisa belajar menjawab pertanyaan yang diberikan guru kepada anak. Dalam konteks ini anak harus bisa menyimak serta mendengarkan setiap materi pembelajaran yang disampaikan. Guru harus bisa menstimulasi dengan metode, bahkan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan kepada siswa. Dengan demikian titik sempurna yang dicapai anak dalam memusatkan pikirannya terhadap materi pembelajaran. Secara tidak langsung anak akan berusaha menjadi pelajar aktif di setiap pembelajarannya dalam menimba ilmu pengetahuan di dunia sekolah dalam rangka menstabilkan tingkat konsistensinya, konsentrasinya secara maksimal.

- 5) Kondisi kelas tenang dan tidak gaduh saat menerima materi pelajaran.

Artinya guru harus bisa menggunakan kemampuan pedagogik maupun andragogik yang ada dalam diri tubuh seorang pendidik di bidang pendidikan dengan maksud dan tujuan agar mampu menciptakan, mendesain, menyetting ruangan pembelajaran secara aman, menyenangkan serta mampu menarik minat perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Bahkan guru harus mampu memilih dan memilah model maupun metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk diterapkan kepada anak supaya bisa berkonsentrasi secara maksimal.

Sulitnya anak berkonsentrasi dalam belajar salah satunya disebabkan oleh pengajaran guru yang tidak menarik dan membosankan (Latifah and Habib 2014). Kecenderungan anakanak RA yang tidak bisa duduk diam di kelas adalah biasa, sebagian besar aktivitas anak usia prasekolah menggunakan gerak fisik dan bermain (Miftahillah 2017). Agak sulit untuk anak bisa duduk diam di waktu yang lama dan berkonsentrasi. Meskipun begitu anak-anak prasekolah boleh diajarkan untuk duduk diam dan memperhatikan. Untuk anak RA sebaiknya memang dipersiapkan untuk menerima sistem belajar di SD. Dimana murid-murid dituntut untuk tidak lagi ribut atau berlarian di kelas. Tetapi tentunya pengenalan itu hanya bisa dilakukan secara bertahap. Kita tidak bisa memaksakan anak untuk langsung untuk disuruh duduk diam dan berjalan-jalan di kelas.

Konsentrasi sangat penting dan dibutuhkan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, agar kompetensi yang diharapkan dapat dikuasainya dengan baik. Begitu pentingnya konsentrasi bagi siswa, sehingga konsentrasi merupakan prasyarat bagi siswa agar dapat belajar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu konsentrasi belajar merupakan hal penting bagi siswa karena menentukan prestasi belajarnya, konsentrasi belajar tersebut dapat dilihat dari fokusnya siswa belajar (Hasanah, Ahmad, and Karneli 2017). Petersan (2010), menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa sebagian besar disebabkan oleh lemahnya kemampuan anak untuk berkonsentrasi (Erwiza et al. 2019). Konsentrasi belajar menurut Dimiyati (2009) merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran, pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya (Setiani, Setyowani, and Kurniawan 2014). Jika seorang siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, bisa jadi ia tidak dapat menikmati proses belajar yang dilakukannya.

Menurut Fajriati (2008), melatih konsentrasi pada anak prasekolah terutama otot gerak halus adalah dengan menggambar dan menulis sekitar 15-20 menit. Bila terlalu lama, anak akan meninggalkan kegiatan. Menurut Marsidi (2013), melatih menggunakan gerakan senam otak (brain gym) dapat menyeimbangkan otak kanan dan kiri dan konsentrasi dalam belajar berpengaruh mencapai suatu target belajar, karena dalam konsentrasi terdapat kecepatan, kekuatan dan keseimbangan.

Dampak yang terjadi dari kondisi di atas adalah anak tidak mampu berkonsentrasi saat menerima pelajaran dan tujuan pendidikan anak usia prasekolah untuk mewujudkan anak yang mandiri dan mampu bersosialisasi tidak akan tercapai. Kondisi ini dikhawatirkan akan berlanjut pada tahap perkembangan selanjutnya saat anak memasuki usia sekolah yang menuntut kematangan dan kemandirian anak serta kesungguhan dalam belajar. Selain itu, perilaku anak ini juga memicu temannya yang lain untuk melakukan aktivitas motorik berlebih saat belajar di kelas.

Pencegahan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan daya konsentrasi anak dan mengalihkan aktivitas motorik kasarnya dengan melakukan aktivitas motorik halus yang dapat menstimulasi otaknya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh stimulasi motorik halus terhadap peningkatan daya konsentrasi belajar anak usia prasekolah.

Daya konsentrasi anak saat menangkap pelajaran maksimal adalah 20 menit (Fajriati, 2008). Kemampuan anak usia prasekolah efektif dapat berkonsentrasi selama 5 menit pertama dalam menerima pembelajaran. Proses pembelajaran yang diterapkan pada sekolah preschool yang lebih dari 30 menit membuat waktu pembelajaran menjadi kurang efektif karena anak sudah tidak lagi memerhatikan guru setelah 20 menit (Fajriati, 2008). Menurut Dewi (2005), anak usia 4-6 tahun atau usia prasekolah mengalami kesulitan dalam

menyesuaikan diri baik pada waktu belajar (konsentrasi) maupun masalah perilaku saat belajar di sekolah. Masalah ketidakmampuan siswa dalam berkonsentrasi ini akan lebih meningkat jika anak berperilaku aktif dalam motorik kasarnya.

Gangguan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan anak untuk memperhatikan segala sesuatu dan akan mudah teralihkannya perhatiannya. Kemampuan konsentrasi anak dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Anak yang terganggu konsentrasinya dalam melakukan sesuatu ia akan mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dalam menyelesaikan tugas yang diembannya secara terus menerus. Mereka sering lupa instruksi-instruksi, kehilangan barang-barang dan tidak memperhatikan arahan dari orang tua dan gurunya. Anak tampak melamun di kelas dan gelisah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi adalah bagaimana seseorang mampu fokus dalam mengerjakan sesuatu hingga pekerjaan itu selesai dalam waktu tertentu dan yang bersangkutan dapat mengingat dengan baik segala hal tentang pekerjaannya tersebut. Anak yang memiliki konsentrasi bagus ia akan lebih mudah mempelajari sesuatu dan mengingatnya. Sebaliknya, anak yang memiliki konsentrasi yang kurang akan mengakibatkan anak kurang mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu dan hasilnya juga kurang baik. Bentuk sikap yang menggambarkan rendahnya konsentrasi ini biasanya ditandai dengan beberapa tingkah laku, seperti sering melakukan kesalahan, ceroboh, tidak mendengarkan dengan baik, tidak mengikuti instruksi, mudah teralihkannya perhatiannya dan mudah lupa dengan aktivitasnya sehari-hari.

2. Pengertian Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar berasal dari kata “konsentrasi” dan “belajar”. Menurut Binet (dalam Sujiono) menyatakan bahwa konsentrasi merupakan kemampuan untuk memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan. konsentrasi adalah pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Semua kegiatan membutuhkan konsentrasi, dengan konsentrasi kegiatan tersebut dapat dikerjakan lebih cepat dan hasil yang diperoleh bisa lebih baik. Oleh karena itu konsentrasi sangat penting dan perlu dilatih. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek.

Sehubungan dengan ini perhatian dapat juga dibedakan atas perhatian yang terpusat dan perhatian yang terbagi-bagi.

- a. Perhatian yang terpusat yaitu individu pada suatu waktu hanya dapat memusatkan perhatiannya pada sesuatu objek. Pada umumnya orang yang mempunyai perhatian yang sempit sejalan dengan perhatian yang terpusat.
- b. Perhatian yang terbagi-bagi yaitu individu pada suatu waktu dapat memperhatikan banyak hal atau objek.

Seorang individu agar perhatiannya terpusat pada suatu objek atau sekumpulan objek maka apa yang ia alami tersebut dapat disimpan di dalam memory atau ingatannya. Ingatan atau memory merupakan kemampuan psikis untuk memasukan (Learning), menyimpan (Retention) dan menimbulkan kembali (Remembering) hal-hal yang lampau. Istilah lain yang juga sering digunakan untuk memasukan (Encoding), menyimpan (Storage) dan untuk menimbulkan kembali (Retrieval).

Menurut Musbikin (2015:24,25) menyatakan bahwa konsentrasi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena hal ini berkaitan dengan usaha manusia tak terkecuali anak usia dini memfokuskan perhatian pada suatu objek yang diperhatikan, sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperlihatkan. Jika manusia tidak dapat berkonsentrasi perhatiannya akan mudah beralih dari satu objek ke objek lain dengan demikian kurang mampu memahami suatu objek secara utuh.

Seorang manusia memiliki kemampuan konsentrasi dapat dilihat sejak anak-anak sampai dewasa. Anak yang sangat terganggu konsentrasinya mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya, menyelesaikan tugas secara terus menerus, dan sering lupa pada instruksi-instruksi yang diberikan. Menurut Slameto konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap suatu. Dia menegaskan lagi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.

Kebanyakan masih rendahnya minat maupun daya tarik anak terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh anak di sekolahnya. Pada era zaman sekarang ini anak terlalu ketergantungan dengan zona nyaman yang mereka dapatkan sekarang ini. Akibatnya anak tidak mau belajar bereksplorasi memusatkan perhatian pikirannya terhadap kajian objek pembelajaran yang ada pada kehidupannya. Secara tidak langsung anak akan menjadi pembelajar pasif dan tidak ada kemajuan dalam dunia belajar kedepannya.

- b. Perasaan gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci dan dendam.

Sebisa mungkin guru harus menanamkan prinsip-prinsip yang baik dalam menstabilkan tingkat konsentrasi anak. Guru bisa memberikan stimulasi kepada anak didiknya dengan cara memberikan situasi pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan dengan memperhatikan dampak yang diterima anak di kemudian harinya. Guru harus bisa mengenali karakteristik setiap anak dan guru harus tahu langkah apa dan stimulasi apa yang diterapkan kepada anak agar anak tersebut konsisten dalam mengikuti proses pembelajaran

- c. Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan.

Setiap pendidik, guru harus bisa memberikan layanan pembelajaran yang baik dan sehat kepada anak didiknya yaitu dengan mengenalkan anak perilaku baik dan mengajarkan toleransi dalam

pembelajaran. Guru mengajarkan betapa pentingnya menjaga kebersihan dalam segala hal baik dari segi badan, maupun dalam segi kebersihan ruangan yang digunakan pada saat pembelajaran.

d. Kondisi kesehatan jasmani

Kemampuan seseorang untuk menunaikan tugasnya sehari-hari dengan gampang tanpa merasa lelah yang berlebihan, serta masih mempunyai sisa atau cadangan tenaga untuk menikmati waktu sesenggangnya dan untuk keperluan mendadak/.

Menurut Daud (2010) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dalam proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi.

Anak dengan masalah ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian sangat berpengaruh tidak hanya bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi teman-teman sekelasnya. Karena kurangnya pemusatan perhatian anak sering gagal dalam mengerjakan tugas secara detail atau kesalahan dalam tugas sekolah, pekerjaan atau aktivitas lainnya. Jika perilaku ini berlanjut, maka ia akan menjadi individu kurang bisa menimba ilmu, mengabaikan tugas, kurang mampu mengorganisir aktivitasnya, mudah terganggu stimulus dari luar bal^an menjadi orang yang mudah lupa.

Hal yang perlu diingat dalam memberikan intervensi anak yang memiliki konsentrasi yang rendah haruslah sabar dan jangan memaksa karena anak cenderung memberontak. Cermati keisengan anak, apakah anak senang melaksanakan program kegiatan melalui cerita atau bermain dengan menggunakan alat.

- a. Mencermati aktifitas atau kegiatan yang disukainya, dengan ciri anak akan memiliki perhatian yang lebih pada aktivitas tersebut dibandingkan dengan yang lain. Misalnya: anak suka sekali memperhatikan gambar-gambar hewan. Hal ini dapat dijadikan dasar pendekatan kepada anak melalui hal yang disukainya.

- b. Mengajarkan dan menguatkan perhatian yang terfokus dan mendetail.

Anak dibimbing bersama untuk memperhatikan sesuatu dengan seksama. Misalnya: dengan memperhatikan stimulus yang berupa gambar-gambar untuk mencari persamaan dan perbedaan. Selain itu bagi anak-anak yang suka bermain balok dan puzzle, dapat bersama-sama mengerjakan. Jenis-jenis mainan edukatif seperti itu dapat melatih konsentrasi anak

- c. Dalam menata ruang kelas haruslah rapi sehingga anak tidak cepat beralih perhatiannya. Memberi pujian atau ganjaran kepada anak, bila anak berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Perlu diperhatikan bahwa tugas yang diberikari jangan terlalu sulit atau terlalu mudah dan dalam proses menyelesaikan tugas.

Selain intervensi diatas, menurut Rita Eka Izzatty, (2005: 12) intervensi praktis melalui langkah-langkah penanganan bagi anak dengan gangguan perhatian atau sulit berkonsentrasi digambarkan dalam beberapa pendekatan melalui:

- 1) Mengelola Kelas oleh Pendidik

- a. Memberikan instruksi yang jelas atau komentair yang jelas mengenai ritme suara, mimik dan gerakan yang mengundang perhatian anak tetapi tidak berlebihan.
- b. Berhenti sejenak untuk memberikan kontrol non-verbal dengan menatap anak yang bermasalah atau mengabaikan tugasnya dengan tidak atau kurang memperhatikan, perlahan mendekati teman sebayanya kemudian mendekatinya dan mengubah posisi sebagai control nonverbal.
- c. Mengembalikan fokus pada'tugas. Memberikan dorongan dengan penjelasan. Mengecek tugas atau memberikan aturan-aturan dalam nada rendah.
- d. Memberikan pertanyaan tentang perilaku, menanyakan apa yang sedang dilakukan. Diskripsi perilaku untuk mengidentifikasi penyimpangan atau gangguan dengan

mendekati anak dan mengarahkannya untuk mendeskripsikan periluknya dengan nada rendah. Untuk membangun komunikasi dua arah, diarahkan untuk bisa berbagi. Memberikan pilihan yang dipaksakan, dengan menginstruksikan kebebasan memilih alternatif dengan pengantar kata "atau". Dan konsentrasi pilihan adalah tidak boleh salah pilih. Pengarahan kembali dengan selang waktu atau jeda waktu. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya konfrontasi atau mereda perdebatan.

Dapat disimpulkan bahwa Seorang anak yang kurang mampu memperhatikan dan berkonsentrasi sangat sulit mengejar pelajaran meskipun kadang keduanya kerap muncul secara bersamaan. Anak yang dalam kondisi demikian juga akan mengalami masalah-masalah psikologis. Untuk itu hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan intervensi anak yang memiliki konsentrasi rendah haruslah sabar dan jangan mehiaksa karena anak cenderung memberontak. Dan mencermati anak dengan program kegiatan melalui kegiatan cerita atau bermain.

Faktor lain yang dapat menurunkan atau mengurangi kemampuan anak untuk mengubah perhatian atau konsentrasi adalah ketika rangsang lain yang sampai pada dirinya demikian kuat dan sangat sulit untuk dihindari. Salahsatu rangsang yang kuat dan besar pengaruhnya, yang sering mempengaruhi anak dalam banyak keadaan atau situasi adalah rasa sakit. Tanpa adanya keterampilan untuk memusatkan perhatian dengan kuat, maka rasa sakit seperti munculnya nyeri, dapat berpengaruh terhadap penampilan anak.

Kemampuan konsentrasi merupakan suatu keterampilan yang pada hakikatnya dapat dilatih dan ditingkatkan. Konsentrasi sangat mudah terbentuk melalui latihan. Mempertahankan kepekaan psikis dan mengatur energi psikis selama latihan. Hal ini tidak saja dapat meningkatkan ketajaman konsentrasi, tetapi juga memperbaiki kemampuan melakukan seleksi terhadap perhatian dan perubahan-perubahan keterampilan.

Bentuk latihan yang penting sehubungan dengan mengaktifkan proses berfikir atau faktor intelegensi pada umumnya dalah melakukan latihan konsentrasi yang bervariasi. Latihan dapat dilakukan pada tempat-tempat tertentu yang dapat meningkatkan stimulus bagi anak. Semua hal itu tentu membutuhkan penyesuaian yang baru, sebagaimana telah dikemukakan bahwa salah satu faktor dari inteligensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal baru secara efektif.

Menurut Slameto (2013) menjelaskan bahwa dampak negatif apabila mahasiswa tidak mempunyai konsentrasi belajar, maka akan menimbulkan proses belajar yang tidak optimal. Hal tersebut akan membuang waktu, tenaga dan biaya. Hasil penelitian Wismandari (2013), kurangnya konsentrasi akan menyebabkan pemahaman terhadap pembelajaran berkurang, tidak memperhatikan materi yang disampaikan, sikap tidak peduli terhadap situasi kelas dan tidak memperhatikan tugas yang diberikan. Cara melatih konsentrasi belajar diantaranya adalah:

1) Mempunyai metode belajar

Setiap mahasiswa mempunyai gaya yang berbeda beda pada saat konsentrasi. Menentukan metode belajar merupakan salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi belajar karena didalamnya berisi cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam belajar (Slameto, 2013).

2) Meditasi

Hasil penelitian Ningsih, Suranata & Daharsana (2014), meditasi digunakan untuk meningkatkan konsentrasi. Meditasi adalah duduk diam dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk relaksasi pelepasan pikiran yang menarik, membebani dan mencemaskan dalam hidup sehari hari. Meditasi bertujuan untuk mengontrol aspek jasmani dan rohani agar tetap seimbang.

3) Sarapan pagi

Sarapan pagi merupakan pasokan energy terbesar untuk otak. Ketika bangun pagi gula darah dalam tubuh rendah, tanpa sarapan yang

cukup, otak akan sulit berkonsentrasi (Arifin, Prihanto, 2015). Hasil penelitian Winata (2015) bahwa terdapat hubungan bermakna sarapan pagi terhadap konsentrasi belajar. Manfaat sarapan pagi dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan mempermudah memahami materi sehingga prestasi belajar lebih baik (Elnovriza et al, 2008).

4) Nyamankan pikiran

Sebelum memulai proses belajar dan mengajar hendaknya membuat pikiran nyaman terlebih dahulu dengan cara menghilangkan rasa marah, sedih, bingung dan stres yang berlebihan (Manis, 2010).

5) Suasana belajar yang baik

Pada saat proses belajar dan mengajar sering sekali tidak fokus terhadap objek yang dipelajari. Hal tersebut dikarenakan suasana disekitar kita yang kurang kondusif seperti bising, lalu lintas, percakapan orang lain dan suara ponsel. Oleh karena itu sebelum memulai proses belajar dan mengajar hendaknya mempersiapkan suasana belajar yang baik agar menciptakan konsentrasi yang baik (Manis, 2010).

6) Relaksasi

Relaksasi merupakan usaha untuk menciptakan kondisi tubuh tanpa beban apapun sehingga tubuh dapat beristirahat sejenak dari rutinitas sehari-hari (Iswantoro, 2013). Relaksasi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan musik klasik atau instrumental. Relaksasi dengan menggunakan musik klasik dan instrumental dapat menimbulkan menenangkan jiwa, mengurangi stres dan meningkatkan konsentrasi belajar (Fitri, 2014).

7) Penerapan konseling kognitif dengan teknik pembuatan kontrak (Contingency Contracting)

Hasil penelitian Aprilia, Suranata & Harsana (2014), bahwa Contingency Contracting mampu memberikan dampak yang signifikan untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Contingency Contracting memberikan pemahaman terkait kemampuan seseorang dalam berfikir sehingga memiliki pedoman dalam meningkatkan konsentrasi belajar yang cepat.

Menurut Isnawati (2009 : 99 – 101) Ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk melatih konsentrasi anak dalam belajar sebagai berikut:

1) Berikan Bacaan

Menciptakan suasana yang dapat menjadikan anak bisa melatih konsentrasinya dapat anda lakukan dengan menyediakan sebanyak mungkin buku-buku bacaan seseuai kebutuhan dan usia mereka. Anda juga harus menyediakan waktu khusus yang bisa anda gunakan untuk bisa membaca bersama mereka agar lebih efektif dalam konsentearasi.

2) Berikan Anak Tugas dan Tanggung Jawab

Setiap anak harus senantiasa dilatih untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Misalnya, ajaklah mereka untuk membereskan mainan yang berserak sesudah ia menggunakannya.

3) Buatlah Agenda Secara Tersusun

Anda perlu melibatkan anak anda pada setiap kegiatan yang anda rencanakan. Bahkan, bila perlu anda harus melibatkan mereka pada saat anda membuat agenda tersebut. Selain itu, anda juga perlu mengajak mereka untuk menyelesaikan setiap kegiatan yang sudah dijadwalkan dengan tepat waktu dan anda bisa menilai tingkat konsentrasi mereka dari kemampuan mereka mengerjakan semua rencana yang sudah tersusun dengan rapi.

4) Tulislah agenda kerja dengan Rinci

Untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang relatif banyak dan anda hendak melibatkan anak anda maka ajaklah mereka menentukan atau merinci pekerjaan itu dengan baik dan detail dengan membuat agenda rencana secara detail, anak akan dengan mudah mengetahui pekerjaan apa yang harus ia kerjakan terlebih dahulu dan pekerjaan apa yang harys ia kerjakan sesudah itu.

5) Rajin Berdiskusi

Saat ini sangat jarang orang tua yang membicarakan hal-hal serius dengan anak mereka. Dalam hal-hal tertentu, mungkin memang ada benarnya tidak melibatkan anak dalam diskusi khusus yang memang belum waktunya mereka mengetahui. Tetapi, bukan berarti anda harus selamanya seperti itu. Ada baiknya jika anda mengajak mereka untuk berdiskusi tentang cita-cita atau keinginan mereka.

Menurut Slameto (2013:7) aspek-aspek konsentrasi belajar yaitu:

1) Perhatian terpusat

Perhatian terhadap objek yang akan dipelajari dan membuang hal hal yang tidak diperlukan pada saat konsentrasi (Slameto, 2013).

2) Antusias dalam belajar

Antusias yang tinggi dalam belajar akan meningkatkan semangat berkonsentrasi untuk belajar. Antusias dapat membuat informasi baru dapat diterima mahasiswa. Antusias juga berperan penting untuk menumbuhkan minat dan bakat pada saat belajar (Nugrahanti, 2014).

3) Tenang dalam belajar

Tenang dalam belajar merupakan faktor eksternal. Lingkungan yang kondusif akan menimbulkan kenyamanan pada saat belajar. Seperti suasana yang tidak ramai atau bising, pencahayaan yang baik dan kondisi ruang kelas yang tidak sempit sehingga mahasiswa mudah memperhatikan konsentrasinya (Ditadari, masykur, 2015).

4) Mengemukakan suatu ide

Kebiasaan mempunyai konsentrasi yang baik akan menimbulkan kemudahan untuk mengungkapkan ide ide yang baru didapat pada saat proses belajar dan mengajar. Bagi yang sudah biasa berkonsentrasi mengemukakan ide bisa dilakukan di mana pun dan kapanpun. Kemampuan berkonsentrasi adalah kunci untuk berhasil dalam proses belajar dan mengajar (Slameto, 2013).

5) Aktif pada saat proses belajar dan mengajar

Tim pengembang ilmu pendidikan (2007), menjelaskan bahwa Pembelajaran akan merubah perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik

dan lebih aktif pada saat belajar. Perubahan yang bersifat aktif tidak bisa diperoleh secara langsung melainkan harus tetap ada usaha dari individu masing masing. Berperan aktif dapat membuat proses belajar dan mengajar menjadi optimal (Slameto, 2013).

6) Daya serap baik terhadap pelajaran

Hasil penelitian Aprilia, Suranata & Harsana (2014), menjelaskan bahwa konsentrasi yang baik menyangkut perilaku kognitif dan intelektual seseorang seperti daya serap yang baik, mengaplikasikan pengetahuan dan mampu menganalisis pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Nugroho (2007: 43) aspek-aspek konsentrasi belajar ada 7 aspek yaitu:

1) Pemusatan pemikiran

Suatu keadaan belajar yang membutuhkan keterangan, kenyamanan, perhatian seorang dalam memahami isi pelajaran.

2) Motivasi

Keinginan atau dorongan yang terdapat dalam diri seorang untuk menjadikan perubahan tingkah laku yang lebih baik dengan mematuhi kebutuhannya.

3) Rasa Khawatir

Perasaan yang tidak tenang karena seorang merasa tidak optimal dalam melakukan pekerjaan.

4) Perasaan Tertekan

Perasaan seseorang yang bukan dari individu melainkan dorongan atau tututan dari orang lain maupun lingkungan.

5) Gangguan Pemikiran

Hambatan seseorang yang berasal dari dalam individu maupun dari sekitar sendiri.

6) Gangguan Kepanikan

Hambatan dalam konsentrasi berbentuk was was akan menunggu hasil yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan oleh orang tersebut.

7) Kesiapan Belajar

Kesadaran seseorang yang sudah siap akan menerima pelajaran sehingga individu dapat mengembangkan potensi.

Belajar dan Pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Secara skematik factor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran digambarkan sebagai berikut (Komalasari, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan pembelajaran antara lain:

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. (Sudjana, 1989) Faktor intern ini berkaitan dengan unsur fisiologis dan psikologis siswa. Unsur fisiologis siswa berupa kondisi fisiologis secara umum serta kondisi panca indera. Sedangkan unsur psikologi berupa minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Sedangkan menurut Slameto faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri peserta didik. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

- a) Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- c) Faktor kelelahan dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan (Slameto, 2006).

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat (Slameto, 2006).

a. Faktor Keluarga

Peserta didik akan dipengaruhi dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Di dalam kehidupan keluarga, anak mendapatkan

bimbingan dan perawatan dalam rangka membentuk perwatakan dan kepribadian anak, untuk menjadi dirinya sendiri atau menjadi pribadi yang utuh (Isjoni, 2009).

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana siswa berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya (Sukmadinata, 2004).

Menurut Slameto (2010: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Sedangkan faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

1). Faktor Ekstern

Faktor Ekstern dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: Faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana didalam rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan anak, relasi anak dengan

anak, disiplin sekolah, standar pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstren yang juga berpengaruh terhadap belajar anak. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya anak dalam masyarakat. Faktor yang mempengaruhi tersebut adalah kegiatan anak dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan anak dalam masyarakat, media, teman gaul, dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semua mempengaruhi belajar.

2) Faktor Intern

Faktor intern akan dibahas menjadi 3 faktor: faktor kesehatan, faktor psikologi, faktor kelelahan

a) Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah.

b) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motiv, kematangan dan kelelahan

1) Motivasi

Motivasi harus selalu ada dan dipelihara agar senantiasa hidup mengelora didalam jiwa kita selamanya. Kalau kita kehilangan semangat badan rasanya lemah, malas, tidak bergairah dan tidak berdaya, bahkan merasa tidak berharga. Motivasi sangat diperlukan untuk keberhasilan seseorang dalam belajar. Mastur dan Triyono (2014:12) Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang akan menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar. Motivasi adalah penggerak, yakni penggerak yang menimbulkan keinginan-keinginan seperti, keinginan untuk tahu, keinginan untuk sukses dan sebagainya. Motivasi

belajar merupakan penggerak yang akan menimbulkan kegiatan belajar. Kegiatan belajar disini meliputi, mendengarkan, menyimak, mengerjakan tugas, mengobservasi, meneliti, dan menelaah materi pelajaran. Motivasi belajar akan memberikan arah pada kegiatan belajar maksudnya mengarahkan pada pencapaian tujuan belajar yaitu mengerti, memahami, dan terampil terhadap apa yang dipelajari.

2) Bakat

Bakat apabila dikembangkan akan terwujud dalam kemampuan-kemampuan sebagaimana bidang bakatnya. Bakat merupakan potensi bawaan yang masih memerlukan pengembangan. Menurut Asrori (Dalam Martin, 2014:20) menyatakan bakat (aptitude) mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut. Mastur dan Triyono (2014:126) mengemukakan bakat merupakan kemampuan potensial yang dibawa anak sejak lahir dan sangat sedikit dipengaruhi oleh proses belajar.

3) Minat

Minat merupakan kecenderungan terhadap suatu objek atau kecenderungan seseorang untuk memberi perhatian khusus pada sesuatu. Menurut Almuqhar (Martin, 2014:46) menyatakan minat adalah perasaan, pikiran, prasangka, rasa takut, atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu pada suatu pilihan tertentu. Minat juga dapat dikatakan sebagai apa yang disukai seseorang untuk dilakukan. Minat merupakan bagian mental yang meliputi perasaan, harapan, pendirian, dan dugaan yang cenderung mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat dapat diwujudkan dalam cita-cita yang direncanakan dimasa depan yang akan terwujud dalam perencanaan pendidikan, jabatan ataupun gaya hidup yang diinginkan. Mastur dan Triyono (2014:127) minat adalah aspek kepribadian yang berkaitan dengan objek yang menstimulir perasaan senang pada individu.

4) Sikap terhadap belajar

Sikap menyenangkan pelajaran akan sangat membantu di dalam proses belajar jika sebaliknya siswa tidak menyukai pelajaran tersebut

ditambah lagi tidak menyenangkan guru yang mengajar maka siswa tidak akan peduli dengan pelajarannya. Mastur dan Triyono (2014:172) sikap yang salah akan membawa siswa merasa tidak peduli dengan belajar lagi. Akibatnya tidak akan terjadi proses belajar yang kondusif, tentunya hal ini akan sangat menghambat proses belajar. Sikap siswa terhadap pembelajaran akan menentukan proses belajar itu sendiri. Ketika siswa sudah tidak peduli terhadap pembelajaran maka belajar yang dilakukan akan sia-sia. Peserta didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Menurut Sudirman (Tutik Rachmawati dan Daryanto, 2015:12) karakteristik peserta didik adalah keseluruhan pola kekuatan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.

a) Faktor Kelelahan

Dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis).

1) Kelelahan jasmani

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lingkainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan ini terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak lancar pada bagian tertentu.

2) Kelelahan rohani

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran dan perhatian pada suatu gagasan atau ide dalam suatu objek untuk merubah tingkah laku.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Konsentrasi

Seorang anak bisa berkonsentrasi dengan baik atau tidak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal adalah faktor yang muncul dalam diri anak itu. Misalnya ketidaksiapan mereka dalam menerima pelajaran, kondisi fisik, dan kondisi psikologis anak tersebut.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor atau pengaruh yang berasal dari luar individu. Misalnya adanya suara-suara berisik dari TV maupun radio dan suara-suara mengganggu lainnya.

Robert Dilts dan Jennifer Dilts (2004:7) menyatakan bahwa sulitnya berkonsentrasi dipengaruhi karena

- 1) seorang anak mempunyai terlalu banyak gangguan dan kekawatiran,
- 2) Ingin melakukan sesuatu yang lain
- 3) Merasa kelelahan
- 4) Merasa lapar
- 5) Canggihnya teknologi jaman sekarang seperti komputer dan internet serta mainan yang dapat mengganggu konsentrasi anak seperti playstation dan video game.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya konsentrasi adalah rasa lelah yang dialami anak, rasa lapar, adanya keinginan untuk melakukan sesuatu, terlalu mengandalkan orang lain, beban pelajaran, canggihnya teknologi jaman sekarang dan suasana-suasana yang bisa membuat kegaduhan sehingga konsentrasinya terganggu. Faktor-faktor ini hendaknya diperhatikan oleh orang tua maupun guru agar anak dapat berkonsentrasi dalam melakukan aktivitas belajar. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam tubuh, terdiri dari :

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah adalah sesuatu yang mempengaruhi fisik. Faktor jasmaniah terbagi menjadi dua, yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan sangat berpengaruh dalam

konsentrasi belajar. Apabila kesehatan seseorang terganggu maka proses belajar dan mengajar akan ikut terganggu (olivia, 2010). Menjaga kesehatan badan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan konsentrasi belajar yaitu dengan istirahat, tidur, makan, ibadah dan rekreasi. Cacat tubuh seperti buta, tuli, patah tangan dan patah kaki akan mengganggu pada saat proses belajar dan mengajar (Slameto, 2013).

b) **Inteligensi**

Inteligensi adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk tertarik dan mengerjakan suatu hal (Sukadiyanto, 2012). Inteligensi besar pengaruhnya terhadap konsentrasi belajar. Pada saat proses belajar dan mengajar mahasiswa dengan inteligensi yang tinggi akan berhasil mengikuti proses belajar dari pada mahasiswa yang inteligensinya rendah (Slameto,2013).

c) **Perhatian**

Mahasiswa diharuskan mempunyai perhatian terhadap objek yang akan dipelajari. Jika objek yang akan dipelajari tidak menjadi perhatian maka akan mengakibatkan kebosanan, yang menyebabkan mahasiswa tidak konsentrasi lagi pada saat belajar (Slameto, 2013).

d) **Minat**

Minat adalah dorongan dari dalam diri untuk memperhatikan suatu objek tertentu, seperti pelajaran dan pekerjaan. Minat akan menambah semangat untuk belajar dan memudahkan dalam belajar (Jahja, 2011).

e) **Bakat**

Bakat merupakan hal terpenting untuk menempatkan mahasiswa pada saat belajar sesuai dengan bakatnya. Apabila objek yang akan dipelajari sesuai bakat, maka hasil konsentrasinya akan baik jika mahasiswa senang sehingga akan lebih giat dalam belajar (Slameto, 2013).

f) Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Pentingnya kesiapan pada saat proses belajar akan menimbulkan konsentrasi yang baik pada saat menerima informasi baru (Slameto, 2013).

g) Kelelahan

Kelelahan terdiri dari dua jenis yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani adalah respon objektif yang di alami oleh tubuh manusia, bisa dilihat dari lemahnya tubuh dikarenakan darah kurang lancar pada bagian tertentu sehingga menyebabkan kurang konsentrasi pada saat proses belajar dan mengajar. Kelelahan rohani bisa dilihat dengan adanya kebosanan, sehingga menurunkan minat dan konsentrasi belajar (Slameto,2013).

h) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang akan memberikan arahan untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi dijadikan sebagai penggerak dalam diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi yang tinggi akan menghasilkan semangat yang optimal untuk belajar (Sunadi, 2013).

i) Insomnia

Insomnia adalah salah satu gangguan tidur dimana seseorang merasa sulit untuk memulai tidur (Hidaayah & Alif, 2016). Hasil penelitian Munir (2015), menjelaskan bahwa dampak dari insomnia berupa kelelahan, sulit untuk berkonsentrasi, mengantuk saat beraktivitas disiang hari, penurunan motivasi dan performa sosial yang buruk.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar tubuh, terdiri dari :

a) Keluarga

Keluarga merupakan media pendidikan paling utama. Orang tua sering sekali menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, sehingga anak dituntut menjadi sempurna. Hal tersebut menimbulkan ketakutan terhadap objek yang akan dipelajari (Suwaid, 2009).

b) Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar dan mengajar. Apabila sarana dan prasarana di suatu instansi memadai akan menciptakan konsentrasi yang baik pada saat belajar (Olivia, 2010). Instansi pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang meliputi peralatan pendidikan, media pembelajaran, buku dan sumber belajar lainnya untuk mendukung proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan komunikasi yang baik antara pengajar dan mahasiswa (Fadhilah, 2014).

c) Lingkungan

Kondisi lingkungan dapat mempertahankan konsentrasi mahasiswa pada saat proses belajar dan mengajar (Olivia, 2010). Lingkungan yang baik sangat mempengaruhi semangat seseorang dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai. Lingkungan yang kurang baik seperti suasana kelas yang terlalu ramai akan mengganggu konsentrasi dan ketidaknyamanan dalam belajar (Ariwibowo, 2012)

d) Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan pengajar untuk meningkatkan konsentrasi belajar sehingga memudahkan tujuan yang ingin dicapai mahasiswa. Media pembelajaran terdiri dari buku, foto, televisi, komputer, film dan slide. Penggunaan media belajar sangat membantu dalam menjelaskan materi yang tidak dapat dijelaskan dengan lisan,

sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah dijelaskan dapat meningkat (Rohmawati, Sukanti, 2012).

e) Metode mengajar yang kurang tepat

Metode mengajar yang kurang tepat akan mempengaruhi keaktifan mahasiswa dalam proses belajar dan mengajar. Selain itu penggunaan metode belajar yang kurang tepat akan menyebabkan mahasiswa mengantuk, cepat merasa bosan dan lebih memilih berbincang dengan temannya (Aviana & Hidayah, 2015).

4. Manfaat Konsentrasi

Krawietz (2007) mengatakan bahwa ketrampilan konsentrasi merupakan faktor penting dalam pendidikan. Murid sekolah perlu mempertahankan konsentrasi agar dapat lulus ke jenjang berikutnya. Ketika mengerjakan tugas dan mendengarkan guru, murid harus dapat berkonsentrasi agar mendapatkan informasi dan tidak mudah terganggu oleh suara berisik. Biederman (dalam Krawietz, 2007) meneliti bahwa anak – anak dengan konsentrasi rendah memiliki indeks prestasi rata – rata lebih rendah daripada anak – anak dengan konsentrasi tinggi.

Konsentrasi juga penting diajarkan mulai taman kanak-kanak (TK) adalah 4-6 tahun. Pada Jenjang pendidikan TK anak diharapkan memiliki konsentrasi yang baik untuk menyerap pelajaran. Konsentrasi sangat penting dan dibutuhkan semenjak usia dini agar berbagai pengetahuan dapat diserap dari lingkungan sekitarnya. Murid taman kanak-kanak pun membutuhkan konsentrasi untuk menyerap berbagai informasi yang diajarkan oleh gurunya.

Dua tugas atau lebih yang dikerjakan bersamaan membutuhkan tingkat konsentrasi yang lebih sulit dibandingkan hanya mengerjakan satu tugas, contohnya hanya melakukan aktivitas membaca lebih mudah dilakukan dibandingkan melakukan dua aktivitas sekaligus seperti membaca sambil mendengarkan orang lain berbicara. Reed (2011) menambahkan konsentrasi adalah kemampuan mengerjakan satu tugas atau lebih dalam waktu yang bersamaan. Konsentrasi yang tinggi dapat mendorong murid menjadi tertib

di kelasnya. Duduk dengan tenang saat pelajaran, memperhatikan dan mendengarkan guru, melakukan instruksi dari guru dan memahami pelajaran di taman kanak-kanak sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Penelitian Krawietz (2007) mengungkapkan bahwa konsentrasi memiliki aspek pengendalian fokus, fokus dalam membaca dan mendengarkan. Pengendalian fokus adalah kemampuan seseorang untuk menyaring berbagai gangguan sehingga ia tetap dapat fokus saat berbicara dengan guru dan mengerjakan tugas contohnya murid tetap dapat mengerjakan tugas walaupun ada suara bising. Fokus dalam membaca dan mendengarkan adalah kemampuan seseorang untuk tetap fokus membaca dan mendengarkan guru mengajar contohnya murid masih mengingat apa yang baru saja diterangkan oleh gurunya.

Konsentrasi dipengaruhi oleh faktor pembentuk retikuler atau reticular formation di otak. Hal ini didukung oleh pendapat Chaplin (2004) bahwa pembentuk retikuler terletak di atas saraf tulang belakang dan bertugas untuk mengatur konsentrasi. Pembentuk retikuler berfungsi untuk menerima informasi penting dan mengabaikan informasi yang tidak penting contohnya hanya mendengarkan guru yang sedang mengajar dan mengabaikan teman sekelas yang juga berbicara. Newquist (2005) mengatakan bahwa otak menerima berbagai informasi dan pembentuk retikuler bertugas untuk memilih informasi yang penting dan membuang informasi - informasi yang tidak penting

Proses belajar membutuhkan konsentrasi. Tanpa konsentrasi, maka peristiwa belajar itu sesungguhnya tidak ada atau tidak berlangsung. Konsentrasi adalah kemampuan memusatkan pikiran kepada sesuatu masalah yang harus dipecahkan. Bagi anak, pemusatan pikiran atau konsentrasi ini terjadi ketika anak mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Hal ini bertujuan agar anak mampu memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh gurunya, sehingga dalam proses belajar mengajar, kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai anak dengan baik. Susanto (2011:51)

Manfaat yang dapat diperoleh jika anak mampu berkonsentrasi dengan baik pada saat mengikuti proses pembelajaran di kelas adalah anak akan mudah dan cepat menguasai materi yang disajikan. Anak akan konsentrasi memiliki ciri melakukan kegiatan dengan baik. Konsentrasi dapat dijadikan sebagai tanda ketertarikan anak mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga anak yang sedang konsentrasi akan lebih mudah memahami kegiatan pembelajaran. Selain itu, konsentrasi juga mampu menambah semangat maupun motivasi anak untuk lebih terlihat dalam proses belajar mengajar, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-7 tahun yaitu;

1) Fokus

Kondisi dimana anak harus bisa memusatkan perhatian dan daya pikir tertuju secara dalam untuk menangkap suatu informasi.

2) Anak memperhatikan maksimal 5 menit

Anak semaksimal mungkin untuk bisa berkonsentrasi dalam menerima pembelajaran paling konsisten yaitu selama 5 menit. 5 menit merupakan waktu yang relatif lama bagi anak. Karena tingkat pandangan egosentrisnya masih terkendali secara penuh.

3) Anak memilih kegiatan yang diinginkan.

Anak yang berkonsentrasi akan menunjukkan ketertarikannya pada aktivitas permainan yang menarik. Hal ini dilakukannya dengan spontan dan menyenangkan sambil bermain. Dengan adanya fokus (pusat) perhatian maka konsentrasi memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Akan membangkitkan minat peserta didik untuk menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri
- b) Dapat mengorganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem yang mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal mengamati, menyelidiki, memecahkan, dan menentukan jalan

penyelesaian sekaligus bertanggung jawab atas tugas yang diserahkan kepadanya.

- c) Dapat memberikan struktur bahan pelajaran sehingga merupakan totalitas yang bermakna bagi peserta didik yang digunakan untuk menghadapi lingkungan tempat ia hidup (Rohani, 2010 : 24).

Upaya untuk mendorong anak agar konsentrasi (memusatkan perhatiannya) dan melakukan suatu penyelidikan serta menentukan sesuatu yang dapat digunakan kelak untuk kehidupan di dalam masyarakat, maka pada setiap pengajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur atau mengelola pelajaran sedemikian rupa. Secara psikologis, jika memusatkan perhatiannya pada sesuatu, maka segala stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam alam sadarnya. Akibat dari keadaan ini adalah pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk ke dalam ingatan, juga akan menimbulkan tanggapan yang terang, kokoh, dan tidak mudah hilang begitu saja bahkan dapat dengan mudah untuk direproduksi (Rohani, 2010 : 24).

5. Sifat Yang Baik Dapat Memperkuat Daya Konsentrasi

Menurut Hakim (2002 : 31) mengatakan bahwa sifat adalah ciri-ciri tingkah laku yang menetap pada diri seseorang. Contohnya, jika didalam kehidupan sehari-hari anda menjumpai seseorang yang dikatakan sifat sabar, berarti tingkah laku sabar memang menetap pada diri orang tersebut. Demikian juga orang yang disebut pemberani, tingkah laku berani memang menetap pada diri orang tersebut. Sifat juga mencerminkan kualitas seseorang dalam mengendalikan diri. Dengan sendirinya sifat seseorang juga akan mempengaruhi daya konsentrasi. Sifat-sifat baik yang dapat memperkuat daya konsentrasi seseorang antara lain :

- a. Penyabar

Bentuk kemampuan pengendalian diri sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan. Jika orang yang semakin tinggi tingkat kesabarannya, semakin kokoh juga dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan.

b. Percaya diri

Kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar yang dimilikinya

c. Pemberani

Sikap yang mencerminkan keberaniannya dengan resiko apapun dan takut untuk berbuat tidak benar

d. Tabah dan tidak mudah putus asa

Merupakan kekuatan dalam menghadapi cobaan, bahaya, ujian, kesulitan yang selalu dihadapi.

e. Berpendirian kuat dan tidak mudah berubah pikiran

Merupakan sikap yang mencerminkan selalu kuat dalam berkomitmen dalam mengerjakan sesuatu

f. Selalu tenang dalam mengerjakan sesuatu

Merupakan penyampaian fakta keras dengan cara sopan dan santun, Penolakan berat dengan cara ringan.

g. Ulet dan selalu bersemangat dalam mengatasi kesulitan, dan berkemauan keras

Dalam berusaha kita harus mempunyai kemauan keras dan tidak mudah putus asa walaupun banyak halangan dan rintangan yang menghalangi kita (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991).

Pada hakekatnya, proses konsentrasi merupakan proses pengendalian alam pikiran yang merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang. Oleh karena itu, amatlah mudah dipahami bahwa

semakin baik kepribadian seseorang maka daya konsentrasinya pun akan semakin baik pula.

6. Teknik Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak

Setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk meningkatkan konsentrasi terhadap anak mereka. Salman Rusydie (2012:96) menyatakan bahwa ada tujuh teknik-teknik dalam meningkatkan konsentrasi seorang anak, yaitu:

1) Membuat rules

Hal pertama yang harus dilakukan sebagai orang tua dan guru untuk memperbaiki konsentrasi anak adalah dengan membuat rules atau aturan. Ajaklah anak untuk membuat peraturan yang akan disepakati bersama. Aturan itu harus disesuaikan dengan aktivitas-aktivitas anak, dimana anak tidak bisa berkonsentrasi terhadapnya. Jika anak sering kali lupa mengerjakan tugas rumah atau tugas sekolahnya, maka tentu saja yang harus dibuat adalah jadwal belajar dan pekerjaan rumah.

2) Membuat batasan waktu

Batasan waktu sangatlah diperlukan agar anak tidak merasa jenuh karena terlalu lamanya jadwal belajar yang dibuat. Misalnya, anak harus belajar selama 30 menit dan tidak boleh mengerjakan pekerjaan lain selama waktu itu. Memberikan batasan waktu tidak hanya berguna untuk menghindarkan anak dari rasa jenuh dan bosan, tetapi juga mengajarkan agar anak bisa memanfaatkan waktu yang ada dengan seefektif mungkin.

3) Membuat simulasi rumah seperti sekolah

Penting juga bagi orang tua untuk membuat simulasi rumah atau tempat belajar anak layaknya seperti disekolah. Karena itu, sediakan papan tulis kecil dimana orang tua bisa menuliskan semua tugas yang harus dikerjakan dan jadilah layaknya seperti seorang guru. Cara seperti ini akan memperbaiki konsentrasi anak terhadap pelajarannya,

sehingga anak akan terus berusaha untuk mengingat apa yang harus dikerjakannya.

4) Membagi waktu belajar

Cara lain yang bisa dilakukan untuk melatih konsentrasi dan memperbaiki daya ingat adalah dengan membagi waktu belajar menjadi beberapa bagian. Misalnya membuat peraturan bahwa anak itu harus belajar selama satu jam. Waktu satu jam itu dipecah menjadi beberapa bagian, seperti anak harus belajar selama dua puluh menit dan setelah itu istirahat selama lima menit sebelum akhirnya melanjutkan kembali tugas belajarnya.

5) Menjumpuk benda kecil

Tidak banyak yang mengetahui bahwa aktivitas menjumpuk benda-benda kecil seperti biji-bijian merupakan aktivitas yang dapat memperbaiki tingkat konsentrasi. Karena itu cobalah ajak anak untuk menjumpuk kacang atau biji-bijian yang lainnya, kemudian masukkan ke dalam sebuah botol sambil meminta anak untuk menghitung dan mengingat jumlahnya.

6) Menyusun balok

Menyusun balok dalam bentuk horizontal maupun vertikal dapat juga diajarkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan baik.

7) Berenang

Berenang terutama dengan gaya bebas juga merupakan olahraga yang baik untuk anak. Sebab, berenang bisa menstimulus indra sensoris, melatih konsentrasi dan juga menstimulus otak kanan maupun otak kiri.

Sedangkan Robert Dilts dan Jennifer Dilts (2004:24) menyatakan bahwa teknik untuk meningkatkan konsentrasi adalah:

1) Menunjukkan kepada anak bagaimana menerapkan pengetahuannya

Anak harus diajak belajar dalam kondisi yang nyaman maupun menyenangkan. Dengan demikian perasaan anak akan bahagia.

Kemudian anak akan bisa mengembangkan potensi pengetahuan yang ia dapatkan dari proses pembelajaran. Anak akan bisa menerapkan maupun mempraktekkan pengetahuan dengan gaya belajar audio. Yang dimana anak bisa berdiskusi dengan temannya mengenai tukar menukar ilmu pengetahuan.

2) Membangun konsentrasi anak secara bertahap

Membangun konsentrasi pada anak tidak bisa langsung . Jadi harus dengan cara bertahap. Dalam konteks ini guru harus bisa berfikir secara kreatif dan inovatif guna membangun konsentrasi anak yang baik. Baik disini mengandung maksud ciptakan konsentrasi belajar secara bertahap menggunakan stimulasi yang dianggap bisa membuat anak mau mengikuti proses pembangunan konsentrasi bagi anak. Tentunya dimulai dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut harus berkaitan satu sama lainnya agar stimulasi yang diberikan guru terhadap anak bisa berjalan dengan maksimal.

3) Mencari apa yang perlu dipelajari anak

Pada konsep ini mengandung arti yaitu setiap pendidik, orang tua, harus paham betul karakteristik anak. Karena jika tidak paham guru, orang tua akan kesulitan tentang minat maupun daya tarik anak. Dengan demikian jika sudah paham, langkah yang akan diambil oleh pendidik yaitu mencari tahu minat, daya tarik kesukaan anak. Agar anak bisa mengikuti pembelajaran secara konsisten.

4) Menghilangkan kesenjangan pemahaman

Merupakan suatu keadaan atau kondisi yang tidak seimbang dalam dunia belajar anak baik individu maupun kelompok. Dimana terjadi ketidakmampuan distribusi materi pembelajaran yang ditangkap oleh anak pada saat kegiatan belajar berlangsung. Dampaknya mengakibatkan anak merasa down sat berkonsentrasi.

5) Mempelajari dengan memperhatikan

Anak secara langsung maupun tidak langsung harus bisa belajar menyimak dan mendengarkan objek-objek tertentu yang ada

dihadapannya. Dengan demikian anak akan terbiasa dengan cara mempelajari dan memperhatikan pada proses pembelajaran, sehingga anak akan menciptakan perasaan konsisten dalam belajar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teknik untuk meningkatkan konsentrasi anak adalah dengan membuat banyak kegiatan kegiatan yang bervariasi yang berguna untuk meningkatkan konsentrasinya dan membuat aturan yang akan dipatuhi pada setiap pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan, sehingga dengan aturan yang dibuat tersebut anak dapat mematuhi dan ia akan semakin fokus dan berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugasnya dan kegiatan yang dilakukannya.

7. Teori Untuk Melatih Konsentrasi Anak

Anak yang mempunyai daya ingat lemah dan susah berkonsentrasi cenderung pelupa dan sering merisaukan hati orang tua. Karena sifat ini merupakan salah satu indikator rendahnya kecerdasan anak. Salman Rusydie (2012:35) menyatakan ada dua teori untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat anak, yaitu:

1) Teori Lupa

Menurut Martadi (dalam Salman Rusydie 2012:35) untuk memperbaiki konsentrasi anak memang bukan pekerjaan yang mudah. Diperlukan kesabaran, ketelatenan sekaligus keyakinan diri yang kuata dari orangtua maupun guru. Konsep LUPA merupakan singkatan dari beberapa aktivitas yang harus dilakukan kepada anak. Aktivitas tersebut meliputi:

a) Latihan

Dalam hal apapun latihan merupakan faktor penting yang harus dilakukan oleh anak agar dapat mencapai hasil yang memuaskan. Anak perlu melakukan latihan secara rutin dan konsisten untuk memperbaiki konsentrasinya, seperti mengingat huruf, nomor rumah dan alamat rumahnya. Oleh

karena itu, orang tua dan guru harus senantiasa membimbing dan melatih anak untuk selalu berkonsentrasi.

b) Ulangi

Orang tua dan guru hendaknya melakukan pengulangan dengan cara yang baik dan santun. Orang tua dan guru juga harus tetap memberikan semangat agar anak tidak merasa terbebani untuk mengulangi materi yang dipelajari,

c) Perhatian

Guru dan orang tua hendaknya selalu memberikan perhatian kepada anak dan berpikir bahwa latihan yang ia lakukan memiliki makna yang sangat penting baginya

d) Asosiasi

Asosiasi merupakan cara yang sangat efektif untuk melatih daya ingat anak, karena di dalamnya terdapat upaya untuk menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya. Misalnya, untuk memudahkan anak dalam mengingat huruf A, maka orangtua bisa mengasosiasikan huruf itu dengan nama benda yang diawali dengan huruf A.

2) Teori KISS

KISS singkatan dari Keep It Super Simple. Tujuan dari diciptakannya teori ini adalah agar anak dapat mengingat secara simpel atau ringkas. Sebab teori tersebut dibuat berdasarkan suatu kenyataan bahwa setiap informasi tidak mungkin dapat diingat seluruhnya oleh anak apalagi dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, diperlukan suatu penyederhanaan terhadap informasi supaya anak dapat berkonsentrasi mengingatnya dengan mudah dan dalam situasi apapun.

8. Kiat mengembangkan konsentrasi belajar anak

Pada proses belajar terdapat beberapa cara yang dapat meningkatkan konsentrasi belajar. Mastur dan Triyono (2014:76-79) kiat meningkatkan konsentrasi belajar, antara lain :

a. Mencintai mata pelajaran

- 1) Rasa kurang senang pada suatu mata pelajaran atau guru tertentu, juga menumbuhkan rasa malas, sehingga perolehan belajar kurang optimal.
- 2) Kebiasaan mendua (membaca buku lain, mengerjakan PR di kelas) saat guru mengajar, selain kurang sopan juga mengganggu konsentrasi belajar.

b. Menemukan makna

Anda harus yakin bahwa apa yang Anda pelajari merupakan sesuatu yang bermakna bagi masa sekarang dan yang akan datang.

c. Menjaga Kesehatan Fisik dan Psikis

Badan dan jiwa yang sehat menumbuhkan rasa tenang merupakan bekal meningkatkan konsentrasi belajar. Makanan yang bergizi, cukup tidur, dan istirahat juga membantu meningkatkan konsentrasi, suasana hati yang tenang juga sangat penting. Oleh karena itu, jika Anda bermasalah segeralah berupaya mencari jalan keluar terbaik, jika perlu minta bantuan pada pihak lain, misalnya guru pembimbing dan wali kelas.

d. Meningkatkan Suasana yang Aman dan Nyaman

- 1) Berusaha menciptakan suasana nyaman, jika Anda memiliki kamar pribadi. Upayakan bebas gangguan games, telepon, pilih tempat yang bukan untuk melakukan hal lain, misalnya jika Anda belajar di tempat tidur kamu akan berpikir untuk tidur.
- 2) Cari tempat yang jauh dari pusat kegiatan jika perlu tempelkan tulisan di pintu seperti : “Do not disturb, lagi belajar, jangan ganggu, pak dokter baru lagi sibuk, dan lain-lain.

e. Canangkan target kecil dan beri selamat diri kamu ketika target itu tercapai.

f. Pilih waktu terbaik

g. Tetaplah aktif, buat catatan garis bawah, warna gambar, uji diri dengan pertanyaan.

h. Menghindari pikiran kecil yang mengganggu

Jika Anda siap belajar maka Anda harus bersih dari pikiran yang mengganggu, oleh sebab itu beri selingan yang sesuai hobi, misalnya sejenak mendengarkan musik, setelah belajar beberapa bab selingi dengan refleksi atau senam kecil.

i. Alat tulis, buku yang mendukung tersedia dan tersimpan rapi

Banyak orang membuang waktu yang berharga untuk mencari-cari alat tulis, akan lebih efisien dengan meletakkan barang-barang tersebut di atas meja dalam kotak khusus.

j. Relaksasi untuk menghindari kejenuhan

Jika Anda jenuh upayakan gerakan refleksi secukupnya agar yang sudah dipelajari terekam secara baik.

k. Ruang belajar terang dan cukup oksigen

l. Perlu berlatih konsentrasi

Berlatih dan berlatih memusatkan perhatian ketika belajar, sehingga memperoleh hasil optimal, pelatihan yang berkali-kali akan membiasakan diri dalam berkonsentrasi.

m. Perlu belajar dari kata mutiara orang sukses

1) Orang-orang dari segala usia sebenarnya dapat belajar apa saja jika mereka jika mereka melakukannya dengan gaya untuk mereka, dengan kekuatan pribadi mereka sendiri. (Barbara Prashing karya : Gordon Dryden, 2000).

2) Jika Anda dapat memimpikannya, Anda pasti bisa melakukannya (Walt Disney dalam buku *The Learning Revolution* karya : Gordon Dryden, 2000).

3) Saya tidak pernah bekerja seharipun dalam hidup saya, semuanya adalah keasyikan.

9. Tahapan-tahapan agar anak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan (Rahyubi, 2012). Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah (reward). Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus (Muhibbinsyah, 2013).

Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (Stimulus-Respon). Teori Behavioristik mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan pengalaman anak. Adapun Tokoh-tokoh yang terkenal dalam teori ini yaitu Edward Lee Thorndike. Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog terkemuka di Amerika Serikat yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di teacher's college, Columbia University. Teori pembelajaran Thorndike biasa dikenal dengan teori Koneksionisme (Agus, 2009). Thorndike berpendapat bahwa yang menjadi dasar belajar itu adalah asosiasi antara panca indra (Sense Impresion) dengan Implus untuk bertindak. Asosiasi yang demikian itu disebut

Connection atau bond atau koneksi, hal itulah yang menjadikan lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya pembelajaran atau hilangnya kebiasaan- kebiasaan. Karena prinsipnya yang demikian itu teori Thorndike disebut dengan teori Connection Atau Bond Psychology.

Menurut Thorndike (dalam Rahyubi, 2012) terdapat beberapa cara dalam implementasinya pada pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran dengan Cara Trial and Error.

Thorndike menyatakan pandangan bahwa tipe pembelajaran yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi-asosiasi (koneksi-koneksi) antara pengalaman inderawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan implus-impuls saraf (respons-respons) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku. Thorndike percaya bahwa pembelajaran sering terjadi melalui rangkaian eksperimen trial and error. Thorndike mulai mempelajari dengan serangkaian eksperimen yang dilakukannya terhadap hewan. Hewan-hewan yang berada dalam situasi yang bermasalah mencoba untuk mencapai tujuannya (misalnya; mendapatkan makanan, sampai ke tempat yang dituju). Makin sering mereka membuat respons terhadap suatu stimulus, maka semakin kuat juga respons tersebut menjadi terkoneksi dengan stimulus tersebut (Muhibbinsyah, 2013).

Dalam sebuah situasi eksperimen tipikal seekor kucing ditempatkan dalam sebuah kandang. Seekor kucing dapat membuka sebuah lubang dengan menyentuh sebuah bel yang telah disetel dalam sangkar. Setelah melakukan rangkaian respons acak, kucing pada akhirnya dapat keluar dengan membuat respons yang dapat membuka pintu keluar tersebut. Setelah itu kucing ditaruh kembali dalam kandang dan diulang lagi sampai beberapa kali. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya, Akhirnya entah bagaimana secara

kebetulan kucing itu berhasil menekan atau menyentuh tombol yang disetting sehingga terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen ini kemudian dikenal dengan instrumental conditioning. Artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut “S-R Bond theory” dan S-R Psychology of learning”. Dari hasil penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa respon untuk keluar kandang secara bertahap diasosiasikan dengan suatu situasi yang menampilkan stimulus dalam suatu proses coba-coba (trial and error). Respon yang benar secara bertahap diperkuat melalui serangkaian proses coba-coba, sementara respon yang tidak benar melemah atau menghilang. Teori Connectionism Thorndike ini juga dikenal dengan nama “Instrumental Conditioning”, karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrumen dalam memperoleh “reward” atau hasil yang memuaskan. Ada beberapa tahapan proses perkembangan dalam teori Thorndike, akan tetapi yang masuk dalam pengembangan konsentrasi anak yaitu:

Pertama, hukum sikap (law of attitude) yaitu hubungan stimulus-respons yang cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, dan sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat dan melemah tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang pernah dilakukan (Rahyubi, 2012).

2. Implementasi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran

Teori behavioristik ini jika dikaitkan dengan pembelajaran yaitu bisa diimplementasikan dengan cara Eksperimen (Sukmadinata, 2003). Seperti seorang guru memberikan beberapa gambar dan diperlihatkan kepada

anak, kemudian anak akan menghubungkan gambar-gambar tersebut secara sistematis dalam benaknya. Anak akan menemukan sebuah cerita baru yang dihasilkan dari menghubungkan gambar. Hal ini dapat mengasah otak siswa untuk berpikir menemukan sesuatu hal yang baru dari sebuah gambar

Adapun Langkah-langkah pelaksanaan teknik yaitu dengan menggunakan metode Eksperimen sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

1. Persiapkan ruangan tempat belajar yang nyaman dan variatif sehingga peserta didik tidak merasa bosan
2. Tentukan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran yang akan dicapai maupun dilaksanakan
3. Perhatikan perbedaan individual dan kelompok
4. Persiapkan alat dan bahan yang akan digunakan yang dapat menunjang motivasi siswa untuk melaksanakan proses belajar

2. Tahap pelaksanaan

1. Guru memperlihatkan gambar secara individual atau kelompok, Apabila dilakukan secara kelompok, maka buatlah menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang
2. Selama belajar itu berlangsung perhatikan minat, keseriusan, ketekunan, keaktifan, kerja samanya dalam mengamati dan merespons gambar yang diperlihatkan, Teliti kesukaran yang dialami siswa, serta mengadakan variasi belajar sehingga timbul respons yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilan berbahasa, baik keterampilan berbicara, menulis, menyimak, ataupun keterampilan

3. Tahap penilaian

1. Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan koreksi dan penilain terhadap psoses pelaksanaan pembelajaran, baik dari kerjasama, keaktifan siswa dalam melaksanakan belajar, serta hasil kerja sama siswa. Berilah reward yang berupa hadiah atau pujian bagi siswa/kelompok yang berprestasi.
2. Pada teori behavioristik, hal yang penting dalam belajar adalah membuat input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati hanyalah perubahan yang ditampilkan dalam bentuk Tindakan (Sumadi, S., 2014). Dari empat hukum yang ditawarkan oleh Thorndike semuanya dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan siswa untuk mengkonstruksi pikirannya sebagai respons atas stimulus yang diberikan oleh pendidik.

Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer yang mengacu pada kegiatan siswa, sedangkan kegiatan mengajar adalah kegiatan sekunder yang mengacu pada kegiatan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan aktivitas siswa dalam setiap kegiatan yang dilakukan sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi efektif. Dalam hal ini untuk dapat memahami materi pelajaran, siswa dituntut lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, untuk itu perlu diciptakan kondisi yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah untuk menerima pelajaran. Kenyataan yang terjadi di lapangan, kegiatan belajar

mengajar masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah, sedangkan siswa lebih banyak menyimak penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan mengerjakan tugas- tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran (*instruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan usaha menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Miarso mengatakan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa, inti dari proses pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada peserta didiknya. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik aktif mengalami sendiri proses belajar.

Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Setiap guru harus terampil dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu, pemahaman dan pertimbangan baik dalam menggunakan strategi ataupun teori belajar juga harus dipertimbangkan dalam menentukan suatu tindakan pembelajaran.

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog terkemuka di Amerika Serikat yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di *teachers college, columbia universitas*. teori pembelajarannya dikenal dengan teori *Koneksionisme*, teori ini lebih dominan di negeri tersebut pada abad kedua puluh dan tidak seperti psikologi terdahulu, Thorndike tertarik pada pendidikan terutama pada pembelajaran, transfer, perbedaan-perbedaan individu, dan Intelligensi, Thorndike menerapkan sebuah

pendekatan eksperimental ketika mengukur hasil-hasil yang dicapai oleh siswa, kemudian pengaruhnya terhadap pendidikan ditandai dengan adanya penghargaan tertinggi yang diberikan oleh divisi psikologi pendidikan asosiasi di Amerika kepada kontribusi-kontribusi besar terhadap psikologi pendidikan.

Dalam tulisannya mula-mula Thorndike berpendapat bahwa yang menjadi Dasar belajar itu ialah asosiasi antara kesan pancaindra (*Sense Impression*) dengan Implus untuk bertindak. Asosiasi yang demikian itu disebut *Connection* atau *bond* atau koneksi, hal itulah yang menjadikan lebih kuat atau lebih lemah dalam terbentuknya pembelajaran atau hilangnya kebiasaan-kebiasaan, Karena prinsipnya yang demikian itu teori Thorndike disebut *Connection* Atau *Bond Psikology*.

Dalam teori ini terdapat beberapa cara dalam pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran dengan cara *trial and error*.

Karya Thorndike yang paling penting adalah seri *educational psykology* yang berjumlah tiga volume. Thorndike menyatakan pandangan bahwa tipe pembelajaran yang paling fundamental adalah pembentukan asosiasi-asosiasi (*koneksi-koneksi*) antara pengalaman inderawi (persepsi terhadap stimulus atau peristiwa) dan implus-implus saraf (*respons-respons*) yang memberikan manifestasinya dalam bentuk perilaku. Thorndike percaya bahwa pembelajaran sering terjadi melalui rangkaian eksperimen *trial and error*.

Thorndike mulai mempelajari dengan serangkaian eksperimen yang dilakukannya terhadap hewan. Hewan-hewan yang berada dalam situasi yang bermasalah mencoba untuk mencapai tujuannya (misalnya; mendapatkan makanan, sampai ke tempat yang dituju). Dari banyaknya respons yang mereka lakukan, mereka memilih satu yaitu menjalankannya dan menerima akibatnya. Makin sering mereka membuat respons terhadap suatu stimulus, maka semakin kuat juga respons tersebut menjadi terkoneksi dengan stimulus tersebut.

Dalam sebuah situasi eksperimen tipikal seekor kucing ditempatkan dalam sebuah kandang. Seekor kucing dapat membuka sebuah lubang dengan menyentuh sebuah bel yang telah disetel dalam sangkar. Setelah melakukan rangkaian respons acak, kucing pada akhirnya dapat keluar dengan membuat respons yang dapat membuka pintu keluar tersebut. Setelah itu kucing ditaruh lagi dalam kandang dan diulang lagi sampai beberapa kali. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya, Akhirnya entah bagaimana secara kebetulan kucing itu berhasil menekan atau menyentuh tombol yang diseting sehingga terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen ini kemudian dikenal dengan *instrumental conditioning*. Artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.

Berdasarkan eksperimen di atas, Thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut "*S-R Bond theory*" dan *S-R Psychology of learning*". Di samping itu, teori ini menunjukkan panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai tujuan.

Dalam eksperimen Thorndike ini terdapat dua hal pokok yang dapat mendorong timbulnya belajar.

a. Keadaan kucing yang lapar.

Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tidak akan berusaha keras untuk keluar, barangkali dia akan tidur saja dalam kurungan itu atau dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampilkan gejala belajar untuk keluar, berhubung dengan hal ini dapat dipastikan bahwa motivasi dan respons (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar.

b. Tersedianya makanan di depan pintu kurungan.

Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan

yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*, Artinya jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dengan respons akan semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan stimulus dengan respons tersebut. Hukum belajar inilah yang mengilhami munculnya konsep *Reinforcer* dalam teori *operant conditioning* hasil penemuan B.F Skinner.

Dari hasil penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa respon untuk keluar kandang secara bertahap diasosiasikan dengan suatu situasi yang menampilkan stimulus dalam suatu proses coba-coba (*trial and error*). Respon yang benar secara bertahap diperkuat melalui serangkaian proses coba-coba, sementara respon yang tidak benar melemah atau menghilang. Teori *Connectionism* Thorndike ini juga dikenal dengan nama "*Instrumental Conditioning*", karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrumen dalam memperoleh "*reward*" atau hasil yang memuaskan.

Ada beberapa tahapan proses perkembangan dalam teori Thorndike yaitu:

a. **Pemikiran Tahapan Pertama**

Pemikiran Tahapan Pertama muncul pada periode sebelum tahun 1930. Dalam tahap ini Thorndike menggagas beberapa ide penting yang berkaitan dengan hukum-hukum belajar, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, hukum akibat dan hukum sikap.

Pertama Hukum kesiapan, hukum kesiapan (*Law of Readness*) Menurut hukum ini, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dari diri individu. Implikasi dari hukum ini adalah keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada tidaknya kesiapan. Pemikiran tahap

kedua

Seiring berjalannya waktu, seorang pemikir kadang mengalami evolusi ide. Ada beberapa revisi dalam gagasan yang pernah diungkapkannya yaitu Ia mencoba meralat dan merevisi beberapa hukum belajar yang pernah digagasnya. Inilah yang dimaksud pemikiran tahap kedua yang terjadi setelah tahun 1930. Hukum belajar yang direvisi oleh Thorndike antara lain hukum latihan, dan hukum akibat. Jika pada sebelumnya hukum latihan mengatakan bahwa proses pengulangan akan memperkuat asosiasi, memperkuat hubungan stimulus dan respon dan memperlancar proses belajar, maka dalam praktiknya tidaklah demikian. Pengulangan saja ternyata tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulangan pun hubungan stimulus dan respon belum tentu diperlemah.

Artinya, ada juga kasus yang menyebutkan bahwa orang yang tidak latihan pun mampu menguasai materi pelajaran dengan baik tanpa latihan. Tetapi ada juga yang sudah latihan berulang-ulang tetap saja tak mampu menguasai materi pelajaran. Meskipun Thorndike masih mempertahankan bahwa latihan mengarah pada peningkatan yang minor dan kurangnya latihan mengarah pada proses pelupaan, untuk tujuan praktis dia membuang keseluruhan dari hukum latihan setelah tahun 1930. Hukum akibat direvisi, Jika semula Thorndike mengatakan bahwa suatu respon atau proses belajar yang diikuti oleh kondisi yang menyenangkan akan cenderung menguatkan hasil belajar, dan sebaliknya respon atau proses belajar diikuti dengan hal yang tidak menyenangkan akan memperlemah hasil belajar; maka, kini direvisi: “bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa. Implementasi teori dalam pembelajaran

Teori penghubungan ini jika dikaitkan dengan pembelajaran yaitu dengan cara *Inquiri* dan *Eksperimen* (menemukan). Seperti seorang guru memberikan beberapa gambar dan diperlihatkan kepada siswa. Dengan melihat gambar maka siswa akan menghubungkan gambar-gambar tersebut secara sistematis dalam benaknya. Siswa akan menemukan sebuah cerita baru yang dihasilkan dari menghubungkan gambar. Hal ini dapat mengasah otak siswa untuk berpikir menemukan sesuatu hal yang baru dari sebuah gambar.

Adapun Langkah-langkah pelaksanaan teknik yaitu dengan menggunakan metode *Eksperimen* sebagai berikut:

a) Tahap persiapan

1. Persiapkan ruangan tempat belajar yang nyaman dan variatif sehingga peserta didik tidak merasa jenuh.
2. Tentukan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran yang akan berlangsung.
3. Persiapkan alat dan bahan yang akan digunakan yang dapat menunjang motivasi siswa untuk melaksanakan proses belajar mengajar.
4. Perhatikan perbedaan individual maupun kelompok

b) Tahap pelaksanaan

1. Guru memperlihatkan gambar secara individual atau kelompok, Apabila dilakukan secara kelompok, maka buatlah menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa.
2. Selama belajar itu berlangsung perhatikan minat, keseriusan, ketekunan, keaktifan, kerja samanya dalam mengamati dan merespons gambar yang diperlihatkan, Teliti kesukaran yang dialami siswa, serta mengadakan variasi belajar sehingga timbul respons yang berbeda untuk peningkatan dan penyempurnaan kecakapan atau keterampilan berbahasa, baik keterampilan berbicara, menulis, menyimak, ataupun

keterampilan membaca.

c) Tahap penilaian

Selama pembelajaran berlangsung, guru melakukan koreksi dan penilaian terhadap proses pelaksanaan pembelajaran, baik dari kerjasama, keaktifan siswa dalam melaksanakan belajar, serta hasil kerja sama siswa. Berilah reward yang berupa hadiah atau pujian bagi siswa/kelompok yang berprestasi.

Menurut teori ini, hal yang penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur, yang dapat diamati hanyalah perubahan yang ditampilkan dalam bentuk tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Sujanto, yang mengungkapkan bahwa menurut behaviorisme objek ilmu jiwa hanya sesuatu yang nampak, yang dapat diindra, atau yang dapat diobservasi.

Penerapan teori stimulus dan respons dalam pembelajaran keterampilan motorik, secara tradisional pembelajaran motorik dipandang sebagai proses yang identik dengan pembelajaran instrumental. Pandangan ini berdasarkan pada pandangan yang berasal dari Thorndike, yang memandang bahwa karakteristik pembelajaran motorik sama dengan pembelajaran instrumental, tergantung pada hukum pengaruh klasik. Pembelajaran motorik menghendaki pelajar membuat serangkaian respon gerak yang terpisah-pisah, yang masing-masingnya diikuti oleh penguatan dalam bentuk ilmu pengetahuan atau *feedback*. Namun perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pembelajaran motorik lebih dari sekedar pembelajaran instrumental.

Pembelajaran motorik menekankan pada karakter pemecahan masalah (*problem solving*) dan proses kognitif.

Salah seorang pengembang teori ini adalah Jack Adam, dia memandang bahwa pembelajaran motorik dapat dipandang sebagai sebuah proses pemecahan masalah, sebuah teori yang mengandung elemen S-R (*stimulus- response*) dan konsepsi kognitif. Bentuk yang paling penting dari teori ini adalah *close loop*. *Close loop* adalah respon terhadap suatu system yang memberikan respons pada system, kemudian membuat system tersebut menjadi *self-regulating* (mengatur sendiri). Contoh penerapan teori stimulus dan respon yang telah dijelaskan oleh beberapa pakar diatas adalah salah satunya dengan melakukan pembelajaran motorik dengan metode permainan yaitu seorang anak diberikan alat-alat yang bebas diletakan di lantai dan anak tersebut diberikan kebebasan 18 menit untuk mengeksplorasi benda-benda yang diletakan dilantai tersebut dan benda yang ada dilantai memiliki bentuk yang bermacam-macam dan disisi lain terdapat papan berlubang yang bentuknya sama dengan salah satu benda yang ada di lantai sehingga seorang anak akan melakukan uji coba meletakan benda yang diambilnya dilantai dan mencoba untuk mencocokkannya dengan memasukkan benda tersebut ke dalam lubang yang ada di papan, sehingga jika anak tersebut gagal maka anak tersebut akan mengambil benda lain di lantai dan dimasukkan lagi ke lubang yang ada di papan sampai anak tersebut berhasil mencocokkan benda yang ada di lantai dengan lubang yang ada di papan, sehingga motorik halus anak tersebut akan terlatih dan fenomena ini sejalan dengan pemikiran Edward L. Thorndike yaitu *trial and error*.

B. Kegiatan Eksperimen Pencampuran Warna

1. Pengertian Metode Eksperimen

Masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk mulai memberikan berbagai stimulasi agar anak dapat berkembang secara optimal. Apa yang dipelajari seseorang di awal kehidupan akan mempunyai dampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti fisik, bahasa, sosial emosional, moral dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia yang dikemukakan oleh Berk [dalam Sujiono, 2009: 6].

Kemampuan kognitif merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemampuan kognitif bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, pengembangan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah, mengelompokkan dan persiapan kemampuan berpikir teliti. Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang dilihat, didengar, dirasa, diraba maupun dicium melalui panca indera yang dimilikinya.

Menurut Djamarah, (2006: 84) pengertian dari metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, dimana anak melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini, anak diberi kesempatan untuk mengalami atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.

Metode eksperimen adalah suatu penyajian materi materi dimana anak secara aktif menglamni dan membuktikan sendiri tentang apa yang sedang dipelajarinya (Anggraeni, 2012: 30). Melalui metode ini, anak secara total dilibaykan dalam melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengikuti suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, kadaan ataupun proses.

Metode eksperimen adalah suatu cara anak untuk melakukan berbagai percobaan yang dapat dilakukan anak sesuai dengan usianya dan guru sebagai fasilitator dengan alat yang sudah disiapkan oleh gurunya sendiri. (Sujiono, 2008: 7.9)

Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hokum atau dalil, dan menarik kesimpulan atau proses yang dialaminya itu.

Metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. (Asri, 2016: 23)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode eksperiman adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan anak dengan mengajak anak melakukan suatu percobaan sehingga anak dapat melihat secara langsung proses tersebut. Metode eksperimen adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada anak.

Eksperimen yang dapat dilakukan oleh anak usia dini antara lain adalah eksperimen sederhana mencampur warna. Pada kegiatan ini anak akan merasa senang karena bisa mempraktekannya secara langsung dan memberikan pengalaman kepada anak untuk mengamati akibatnya secara konkret.

2. Tujuan Metode Eksperimen

Anak memiliki sifat ingin tahu yang tinggi. Sifat ingin tahu ini sesuai dengan perkembangan intelektual anak pada masa usia dini yang sedang berkembang sangat cepat. Simpul-simpul syaraf diotaknya sibuk membangun konstruksi pengetahuan dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi rangsangan-rangsangan yang didapatnya melalui pengamatan dari lingkungan disekitarnya. Dalam menggunakan metode pembelajaran pastinya ada tujuan yang didapatkan ketika menggunakan metode tersebut. Begitu juga dengan penggunaan metode eksperimen. Menurut Moedjiono & Moh. Dimiyati (dalam Devalda Marisa Prameswari, 2019), penggunaan metode eksperimen dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengajar bagaimana menarik kesimpulan dari berbagai fakta, informasi, atau data yang berhasil dikumpulkan melalui pengamatan terhadap proses eksperimen.
- b. Mengajar bagaimana menarik kesimpulan dari fakta yang terdapat pada hasil eksperimen, melalui eksperimen yang sama.
- c. Melatih anak merancang, mempersiapkan, melaksanakan, dan melaporkan percobaan.
- d. Melatih anak menggunakan logika induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi, atau data yang terkumpul melalui percobaan.

Berdasarkan tujuan penggunaan metode eksperimen di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen dalam kegiatan belajar mengajar

bertujuan untuk melatih anak merancang, mempersiapkan, melaksanakan, dan menarik kesimpulan dari hasil percobaan yang dilakukan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode eksperimen adalah untuk mengajarkan kepada anak untuk menyimpulkan fakta-fakta, informasi atau data yang diperoleh, mengajarkan kepada anak untuk menggunakan logikanya untuk berpikir secara sistematis

3. Prosedur Penggunaan Metode Eksperimen Pencampuran Warna

Dalam pembelajaran mengenal warna kompetensi dasar yang diharapkan adalah anak mempunyai kemampuan menunjukkan, menyebutkan dan mengurai warna sekunder (hijau, jingga,ungu). Anak dapat menunjukkan warna yaitu, anak mampu memperlihatkan warna dengan tepat, mendemonstrasikan warna sekunder dan mencampur warna secara aturan.

Anak dapat menyebutkan warna yaitu anak mampu mengucapkan dengan benar warna-warna primer dan sekunder, dapat memperkirakan (misalnya warna merah muda merupakan pencampuran warna merah dan putih). Mengurai warna yaitu, anak mampu mengelompokkan warna-warna primer dan sekunder, menjelaskan warna-warna sekunder (misalnya warna hijau merupakan pencampuran warna kuning dan biru). Sehingga dengan adanya metode eksperimen anak dapat menemukan pengetahuan baru tentang pencampuran warna.

Langkah-langkah pembelajaran pencampuran warna dengan metode eksperimen sebagai berikut:

Percobaan awal, guru memperagakan proses mencampur warna, misalkan buru mencampur warna biru dan kuning maka warna akan berubah menjadi hijau. Lakukan kegiatan ini dengan penuh ekspresif dan rasa takjub atas terjadinya perubahan warna.

Pengamatan, anak mengamati Ketika guru melakukan pencampuran warna.

Hipotesis awal, selanjutnya guru dapat bertanya-tanya kepada anak-anak, “Apa yang akan terjadi jika merah dan kuning tercampur?” mereka mungkin akan mengemukakan berbagai jawaban. Selanjutnya Kembali guru dan anak mengamati warna apa yang muncul jika kuning dan merah disatukan. **Verifikasi**, kegiatan lanjutnya anak-anak dapat melakukan sendiri eksperimen mencampur warna secara langsung, mereka dapat mencampur berbagai warna dan menciptakan warna-warna baru sesuai dengan imajinasi dan keinginan mereka. **Evaluasi**, menceritakan Kembali kegiatan yang telah dilakukan. (Palendeng dalam Murniati 2014:17)

Proses evaluasi tidak dapat terlepas dari proses penilaian dan pengukuran. RA Darussalam menyajikan hasil penilaian kedalam lembar observasi. Pada lembar penilaian siswa guru menggunakan klasifikasi “**BM, MB, BSH, BSB**”. Deskripsi dari masing-masing indikator tersebut yakni:

- a. BM (Belum Muncul): artinya kemampuan anak belum muncul, belum mengenal, perlu dimotivasi, perlu bimbingan.
- b. MB (Mulai Berkembang): artinya kemampuan anak belum muncul, baru mengenal, perlu dimotivasi, perlu bimbingan.
- c. BSH (Berkembang sesuai harapan): artinya kemampuan anak telah beberapa kali muncul, lebih sering mampu daripada tidak. BSB (Berkembang sangat baik): artinya anak sudah mampu

Anak melakukan percobaan dengan langkah-langkah tertentu dalam kegiatan eksperimen. Langkah-langkah tersebut meliputi menentukan tujuan eksperimen, mempersiapkan alat, bahan, dan tempat yang dibutuhkan, percobaan awal, mengamati hasil percobaan awal, merumuskan hipotesis awal, verifikasi, dan evaluasi. Langkah tersebut merupakan suatu proses sains untuk menerima ilmu baru yaitu tentang

pencampuran warna. Anak akan mengamati hasil perncampuran warna melalui langkah-langkah yang dilaksanakan saat kegiatan eksperimen. Anak akan semakin tertarik untuk lebih bereksplorasi mencampurkan berbagai warna dasar dengan komposisi tertentu. Anak akan semakin banyak mengumpulkan informasi tentang warna apa saja yang dapat dihasilkan dari proses percobaan tersebut. Anak akan membandingkan warna yang diperoleh dari komposisi warna yang berbeda akan menghasilkan warna yang berbeda pula. Hasil yang didapat anak dari eksperimen tersebut kemudian dikomunikasikan/ dilaporkan kepada rekan yang lain atau guru (Robinson, 2007:6).

4. Pengertian Warna

Mewarnai dan membentuk sebuah benda bagi anak sangatlah mereka senangi. Aktivitas ini merupakan kemampuan motorik halus yang harus dibiasakan dan dilatih terus sehingga potensi seni mereka menjadi tumbuh. Kemampuan mewarna, membentuk, mencoret, dan menarik garis bila telah dimiliki anak usia dini, jelas akan sangat bermanfaat bagi mereka dan akan menumbuhkan rasa estetika yang semakin baik. Aktivitas seperti ini dapat dibiasakan dengan kegiatan lomba mewarna, lomba melukis dan lomba mengkonstruksi balok-balok maupun plastisin. Kegiatan lomba ini sekaligus akan membentuk dan membiasakan serta memupuk kemampuan anak dalam mewarna dan membentuk, baik mencoret maupun menarik garis.

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak bisa berdiri sendiri, warna merupakan tampilan fisik pertama yang sampai ke mata guna membedakan ragam sesuatu, baik benda mati atau benda hidup. Dari berbagai macam warna yang ada, yang paling dasar adalah warna merah, biru dan kuning. Dari ketiga warna tersebut dapat diubah menjadi beribu-ribu macam warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan macam

warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan-perbandingan tertentu sesuai dengan macam warna yang diinginkannya.

Definisi warna merupakan unsur rupa yang amat penting dan salah satu wujud keindahan yang dapat diserap oleh indera penglihatan. Menurut ilmu kimia warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna), warna ditinjau secara alami fisika terbentuk dari pembiasan cahaya pada prisma yang menimbulkan spectrum pelangi dan warna secara umum dapat dikelompokkan dalam 3 kategori yakni : warna primer, sekunder dan tersier (Widia, 2008: 8.36).

Warna yaitu benda, mata dan unsure cahaya. Dengan demikian warna dapat didefinisikan sebagai unsure cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda dan selanjutnya diinterpretasikan oleh mata berdasarkan cahaya yang mengenal benda tersebut. (Zoleha, 2013: 33). Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa warna adalah salah satu unsur yang penting dan wujud keindahan yang dapat dilihat oleh mata.

5. Strategi Mengenalkan Warna Kepada Anak Usia Dini

Pengenalan warna bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak. Untuk membentuk anak yang terampil dan cerdas harus dimulai dari usia dini. Meletakkan, menanamkan dasar-dasar pengetahuan yang lebih mudah kepada anak, agar anak bisa lebih gampang menerimanya. Salah satunya dengan mengenalkan warna. Aktivitas mengenalkan warna juga mampu mendorong anak membuat suatu inovasi besar, kepekaan anak akan meningkat terhadap suatu objek yang dilihatnya, sehingga anak juga akan mampu membedakan dan menganalisa. Menurut Yulianti (2010) cara mengenalkan warna dengan strategi bermain adalah :

- a. Alat dan bahan: Gelas aqua (9 buah), Air, Pewarna makanan merah, kuning, biru
- b. Cara kerja:

- 1) Isi 3 gelas aqua dengan air bening (tidak berwarna).
- 2) Teteskan pewarna merah ke dalam gelas pertama, kuning ke dalam gelas kedua dan biru ke dalam gelas ke tiga. Apa yang terjadi?.
- 3) Bagilah cairan berwarna merah, kuning dan biru tadi masing-masing menjadi tiga.
- 4) Campurkan cairan merah dengan kuning, akan menjadi orange.
- 5) Campurkan cairan merah dengan biru, akan menjadi ungu.

6. Pengertian Mencampur Warna

Menurut Sanyoto (2006) bahwa mencampur warna merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membuat warna-warna baru. Mencampur warna adalah suatu tindakan fisik dalam memilih warna yang dicampurkan dengan air atau bahan pewarna lainnya sehingga memperoleh warna yang diinginkan. Warna yang diinginkan tersebut akan dituangkan kedalam media berupa kertas atau benda lain sehingga menghasilkan suatu hasil karya seni yang mempunyai nilai tinggi.

Pencampuran warna adalah perpaduan warna yang satu dengan warna yang lain sehingga menghasilkan warna baru. Pencampuran warna terjadi ketika dua atau lebih warna datang bersama untuk membentuk warna yang berbeda.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mencampur warna adalah suatu kegiatan yang dilakukan perorangan dengan menggunakan warna yang di campurkan warna yang lain sehingga menghasilkan warna yang baru.

Melalui kegiatan pencampuran warna anak belajar mengidentifikasi diri dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan baik oleh sebagian besar

anak sehingga dapat mendukung ketercapaian indikator dengan tetap menyesuaikan kondisi dan kemampuan anak. Dan dengan menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran, materi yang disampaikan akan lebih jelas yaitu dengan adanya bukti konkret. Dalam kegiatan pencampuran warna ini, yaitu dengan cara mencampurkan cairan berwarna-warni. Anak akan melihat perubahan warna secara konkret (Yulianti,2010: 51).

Berdasarkan pendapat dari Rachmawati (2010:126) melakukan aktivitas pencampuran warna pada anak usia dini merupakan hal sangat penting bagi perkembangan syaraf otaknya. Selain memancing kepekaan terhadap penglihatan. Pencampuran warna juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak. Di samping itu aktivitas pencampuran warna juga merupakan pengetahuan yang mampu mendorong anak membuat suatu inovasi yang besar. Sebab, melalui kepekaan penglihatan anak akan meningkatkan terhadap suatu objek yang dilihatnya, sehingga anak juga akan mampu mengamati perubahan, berpikir sebab akibat, dan berpikir kreatif.

7. Prosedur Pencampuran Warna

Bermain warna bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak. Untuk membentuk anak yang terampil dan cerdas harus dimulai dari usia dini. Meletakkan, menanamkan dasar- dasar pengetahuan yang lebih mudah kepada anak, agar anak bisa lebih gampang menerimanya. Salah satunya dengan bermain warna. Aktivitas bermain warna juga mampu mendorong anak membuat suatu inovasi besar, kepekaan anak akan meningkat terhadap suatu objek yang dilihatnya, sehingga anak juga akan mampu membedakan dan menganalisa tentang warna. Menurut Yulianti (2010) cara mengenalkan tentang warna dengan metode bermain adalah: (Setiyawati, 2018: 42)

a. Alat dan bahan: Gelas aqua sebanyak 6 buah, Air, Pewarna makanan merah, kuning, dan biru.

b. Cara kerja:

- 1) Isi 3 gelas aqua dengan air bening atau yang tidak berwarna dan beri nomor pada masing-masing gelasnya dari angka 1, 2 dan 3
- 2) Teteskan pewarna makanan merah kedalam gelas pertama, kuning ke gelas kedua dan biru ke dalam gelas ke tiga lalu aduk satu persatu sampai mencampur
- 3) Siapkan juga 3 buah gelas aqua kosong untuk media mencampurnya
- 4) Campuran pertama terdiri dari warna merah dengan warna kuning, akan menjadi warna oranye
- 5) Campuran ke dua terdiri dari warna merah dengan warna biru, akan menjadi warna ungu
- 6) Campuran ke tiga terdiri dari warna kuning dengan warna biru, akan menjadi warna hijau

Sebelum bereksperimen mencampur warna, kenalkan terlebih dahulu konsep tentang warna yang akan menjadi bekal anak mengetahui dan memahai macam – macam warna. Kemudian mulailah mencoba untuk bereksperimen mencampur warna, sebagai contoh adalah sebagai berikut :

- a. Biru dicampur kuning menjadi hijau
- b. Biru dicampur merah menjadi ungu
- c. Kuning dicampur merah menjadi orange
- d. Merah dicampur hijau menjadi kuning

8. Tahapan-tahapan sebelum kegiatan eksperimen pencampuran warna

Pentingnya sains mampu membuat anak memahami dunia mereka dengan lebih baik. Pemahaman mengenai lingkungan, ketakutan yang ada akan terhapus dan membuat mereka merasa nyaman dan dapat

meningkatkan rasa waspada terhadap kejadian ataupun orang-orang, dan benda yang ada disekitar, karena bagian anakanak ialah sesuatu yang menarik serta baru, juga bisa memberi pengetahuan atau menginspirasi mereka dalam memahami dan menyelidiki. Belajar sains melalui kegiatan eksperimen sederhana dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, menjadikannya peluang untuk meningkatkan perkembangan keterampilan sains anak.

Menurut Nugraha (2005), ketika melakukan pembelajaran sains guru harus mampu melakukan aktivitas nyata bersama anak melalui berbagai objek pembelajaran yang berbeda. metode yang paling cocok untuk melaksanakan pembelajaran sains adalah metode eksperimen. Sebagaimana pengertian metode eksperimen pada bab sebelumnya, metode eksperimen merupakan metode pengajaran yang melibatkan pelatihan dimana siswa dimotivasi untuk melakukan eksperimen secara individu atau kelompok.

Diharapkan melalui metode ini, anak mampu mencari dan menemukan jawaban atau pertanyaan atas berbagai masalah yang dihadapi. Tingkat perkembangan keterampilan sains anak usia dini semakin meningkat sesuai hasil dari hhasil indikator pencapaian keterampilan pada tahap peserta didik melalui pelaksanaan pencampuran warna dimana sebelumnya tingkat perkembangan keterampilan sains anak masih belum berkembang namun setelah diadakannya metode eksperimen melalui kegiatan pencampuran warna yang sederhana keterampilan sains tersebut mengalami perkembangan. Adapun keterampilan sains yang dimaksudkan ialah: anak dapat menyebutkan warna primer, sekunder dan tersier; anak dapat mengelompokkan warna primer, sekunder dan tersier; anak dapat menggunakan alat yang ada; anak bisa mencampurkann bahan dengan tepat; dan anak dapat meceritakan hasil percobaan yang dilakukan. Pelaksanaan metode eksperimen sains melalui kegiatan pencampuran warna yang diterapkan kepada anak usia dini terdiri dari tiga poin antaranya:

1. Tahap persiapan

Metode eksperimen sains melalui kegiatan pencampuran warna, sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa tahap persiapan yang dilakukan guru sudah terlaksana dengan baik dimana guru terlebih dahulu menyusun RPPH sesuai dengan tema dan subtema yang terdapat pada RPPM lalu menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan kegiatan yang diajarkan pada hari itu. Kemudian menyediakan alat bahan yang akan digunakan sesuai materi yang akan diajarkan, setelah itu menjelaskan bagaimana langkah-langkah proses pencampuran warna. Sesuai hasil penjabaran kajian yang dilaksanakan dimana pada tahap persiapan yang harus di persiapkan guru mencakup penetapan arah pembelajaran, menyediakan alat serta bahan percobaan, serta menjelaskan langkahlangkah melakukan eksperimen.

2. Tahap pelaksanaan

Metode eksperimen sains melalui kegiatan pencampuran warna sudah mulai terlaksana dengan baik. Dari hasil pengamatan peneliti melihat bahwa dalam proses ini guru memberi peluang pada peserta didik guna memperoleh pengalaman secara nyata melalui kegiatan percobaan, sesuai dengan Djamarah dan Zain (2010, h. 84-85) yang menyatakan “guru memberik kesempatan pada tiap – tiap peserta didik agar terlibat aktif”. Menurut guru dengan begitu anak dapat berperan aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Contohnya kegiatan percobaan yang bisa diterapkan adalah kegiatan percampuran warna dimana melatih anak dapat bereksplorasi, bereksperimen serta dapat pengalaman baru.

Pada kegiatan ini terdapat keterampilan sains yang dikembangkan diantaranya mengamati, mengklasifikasikan, menggunakan alat dan pengukuran, serta mengkomunikasikan, hal ini senada dengan pernyataan menurut Nugraha (2005, h. 127-130), kemampuan sains yang dapat dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun, diantaranya: mengamati, mengamati, inferensi, meramalkan,

mengkomunikasikan, menggunakan alat dan melakukan pengukuran. Kegiatan pencampuran warna dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan yang dilakukan sebanyak tiga kali tersebut mengalami peningkatan pada indikator perkembangan keterampilan sains anak seperti anak yang sebelumnya tidak mengenal warna primer, sekunder dan tersier sekarang dapat mengenal, menyebutkannya serta dapat mengetahui pencampuran warna tersebut.

3. Tahap Tindak Lanjut

Dari metode eksperimen sains melalui kegiatan pencampuran warna. Pada kegiatan ini guru tidak mengevaluasi hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan anak juga tidak menginformasikan kegiatan yang akan dilakukan keesokan harinya. Roestiyah (2008, h. 81) menyatakan bahwa sesudah eksperimen selesai dilaksanakan, guru mengumpulkan hasil kegiatan siswa, kemudian di diskusikan serta dievaluasi bersama siswa.

D. Penelitian Relevan Terdahulu

1. Meli Haryani, 2018, Skripsi tentang “Penerapan Metode Eksperimen Dalam Mengembangkan Kemampuan Konsentrasi Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Gelora Mekar Tanjung Raya Lampung Barat”. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumen analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan konsentrasi siswa kelompok B di Taman Kanak- Kanak Gelora Mekar Tanjung Raya Lampung Barat setelah diterapkan metode eksperimen dengan membuat kegiatan eksperimen benda terapung dan tidak terapung, pencampuran warna, serta air larut dan tidak larut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode eksperimen dan perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif sedangkan desain penelitian yang digunakan peneliti penelitian kualitatif.
2. Nikmatul Khasanah dan Mas’udah. 2016, Skripsi tentang “ Pengaruh Metode Eksperimen Berbahan Alam Terhadap Kemampuan Pengenalan Warna pada Anak Kelompok A” Metode pendekatan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Hasil penelitian mengenai kemampuan pengenalan warna pada anak berkembang baik dapat dilihat dari perbedaan hasil sebelum penerapan metode eksperimen berbahan alam dan hasil setelah penerapan metode eksperimen berbahan alam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode eksperimen, dan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada meningkatkan kreativitas anak sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif anak serta peneliti menggunakan desain penelitian

penelitian tindakan kelas dan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif.

3. Gusti Ayu Sri Purmami Dewi. 2016, Skripsi tentang “Penerapann Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 4-5 Tahun TK Saiwa Dharma”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang berawal dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dengan hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam mengenal sains, pelaksanaan pengambilan maupun pengamatan data pada konsentrasi mengalami peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi. Persamaan penelietian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama berfokus pada peningkatan konsentrasi anak dan sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

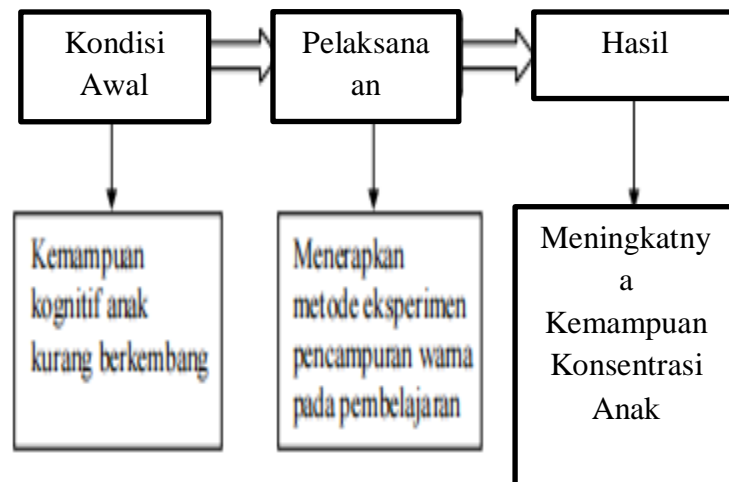
E. Kerangka Berfikir

Konsentrasi sering diartikan sebagai daya atau kemampuan seorang anak untuk memusatkan dan mengamati objek tertentu, melihat hunbungan-hubungan, kegiatan yang mengakibatkan seorang anak memperoleh pengetahuan baru yang banyak didukung oleh kemampuannya dalam memusatkan perhatian. Konsentrasi menunjukkan pada proses dan produk dari akal, pikiran manusia yang membawanya untuk fokus terhadap suatu obyek. (Mursyid, 2015: 9)

Konsentrasi pada anak terdiri dari enam bidang pengembangan kemampuan, yaitu: 1) aspek kognitif; 2) aspek fisik motorik; 3) aspek sosialemosional; 4) aspek bahasa; 5) aspek nilai agama moral; 6) aspek seni. (Pahlewi, 2016: 93).

Dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi anak diperlukan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, menarik dan bermakna bagi anak. Kemampuan konsentrasi anak dapat terstimulus dengan baik maka dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.salah satu metode yang dapat diterapkan dalam penelitian ini yaitu

metode eksperimen. Metode ini memberikan kesempatan pada anak untuk lebih bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode ini anak dapat menemukan sesuatu hal yang baru dengan pengalamannya sendiri.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Menurut Wiratma Sujarweni (2014:19) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Menurut Sugiono (2010:50) Penelitian yang menggunakan format kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, dan berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lamanya eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pendapat diatas, maka teknik pendekatan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu teknik penelitian yang menghasilkan data dengan menggambarkan melalui kata-kata sesuai dengan kondisi yang terjadi di tempat penelitian tanpa memanipulasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dilakukan Di PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura Sukoharjo Tahun ajaran 2022/2023 karena di sekolah ini ada permasalahan yang mendalam mengenai mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari tahap awal sampai dengan pengumpulan laporan. Penelitian dimulai pada bulan Oktober 2022. Adapun rincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 1.1

Matrik Penelitian dan Pembuatan Skripsi Tahun 2022/2023

No	Kegiatan	Bulan Penelitian						
		10	11	12	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	X						
2	Penyusunan Proposal		X	X				
3	Observasi Awal			X	X			
4	Persiapan Penelitian					X		
5	Pengumpulan Data						X	
6	Analisis Data						X	
7	Penyusunan Hasil Akhir (IV)						X	X
8	Penyusunan Laporan Akhir							X

C. Subjek dan Informasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas PAUD Harapan Bunda Wita

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dan sebagian peserta didik usia 3-4 tahun di PAUD Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam tinjauan psikologis, observasi adalah kegiatan pemuatan terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera, baik menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Teknik ini dapat dilakukan dengan dua cara yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi. *Pertama*, observasi *non-sistematis*. Dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan. *Kedua*, observasi *sistematis*. Dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ini pada fase studi pendahuluan untuk memperoleh informasi umum tentang objek dan subjek penelitian. Hasil studi pendahuluan ini peneliti digunakan sebagai pijakan dalam memilih masalah dan merumuskannya. Di samping itu hasil observasi ini juga peneliti gunakan untuk menyusun latar belakang penelitian ini.

Menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi dalam Rohmad Nur Rohim (2016:51). Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui kondisi *rill* di lapangan berkenaan tentang mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna pada

peserta didik PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap masyarakat atau keterangan yang di peroleh sebelumnya. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon (Sugiyono. 2006:138-140).

a. Wawancara Terstruktur

Pada wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan amterial lain yang dapat membantu dalam wawancara.

b. Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara adalah proses percakapan guru dengan kepala sekolah maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan

orang yang diwawancarai (*interviewer*) (Burhan Bungin,2008:155). Menurut Cholid Narbuko (2010:83) wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Metode wawancara ini akan dilaksanakan untuk menggali informasi secara langsung dari informan mengenai mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna pada peserta didik PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumenteasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Lebih lanjut menurut Mardawani (2020:52), dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi akan dibuat dalam bentuk foto peneliti dengan narasumber sebagai bukti telah melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendukung penelitian.

Menurut Lexy J. Moleong dalam Rohmad Nur Rohim (2016:52) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis maupun film dari recorder yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Metode dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk mendokumentasikan seperti foto-foto kegiatan metode eksperimen dengan kegiatan pencampuran warna, Prota, Prosem, RPPM dan RPPH terutama di bagian kegiatan pencampuran warna dengan menggunakan metode eksperimen.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pemeriksaan memanfaatkan sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan melalui perbandingan data melalui beberapa sumber yang didapat seperti buku-buku dan jurnal. Sedangkan triangulasi metode dengan menggunakan beragam metode untuk mengkaji problem tunggal seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Guna menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2000:178).

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) yaitu menggunakan beragam metode untuk mengkaji problem tunggal (Moleong, 2000:178).
2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

Menurut Patton mendefinisikan triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode. Triangulasi metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan

data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong, 2000 :178). Misalnya membandingkan antara hasil metode observasi dengan hasil metode wawancara.

Adapun dalam penyajian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metodologis. Maka dalam penelitian ini, triangulasi sumber berfungsi untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan antara informasi yang diperoleh dari subjek dan informan dalam mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warnapada peserta didik PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023.

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan menganalisa data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2012:280). Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dengan menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan, mengategorisasi, pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data.

Analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman dapat melalui proses yakni sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Menurut Gulo (2002:110) pengumpulan data merupakan aktivitas yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dari suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah ataupun hipotesis penelitian, untuk dapat menjawabnya diperlukan data atau informasi yang diperoleh melalui tahapan pengumpulan data. Informasi atau data mempunyai karakteristik

yang berbeda-beda sehingga membutuhkan metode yang berbeda-beda pula.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian analisis yang sebenarnya berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh di lapangan.

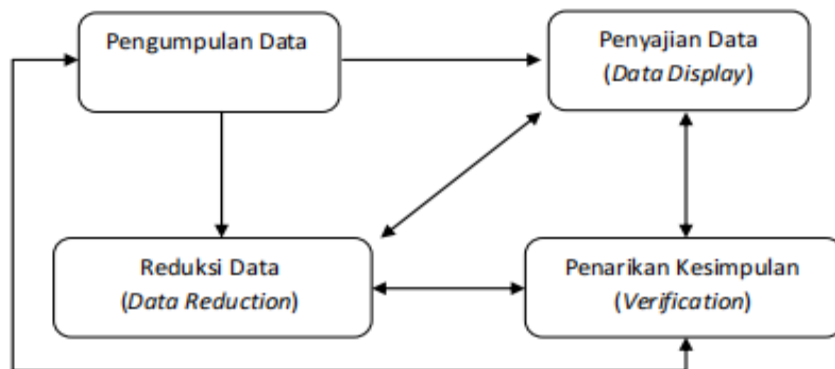
3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data diharapkan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Michel Huberman (1992:19) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari penelitian setelah tahap penyajian data dan reduksi data terlaksana. Penyusunan catatan, pola dan arahan sebab akibat dilakukan secara teratur. Artinya, kesimpulan akhir yang ditulis merupakan rangkaian keadaan dari yang belum jelas kemudian meningkat sampai pada pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis terhadap fenomena yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, langkah analisis data dengan pendekatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:



/Gambar 3.2

Skema Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman (1992 :19)

Model analisis di atas unsur dalam penelitian yaitu, pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Dari pengumpulan data kemudian data dirangkum (reduksi data), pengumpulan data bisa didapat dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Setelah data dirangkum data disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya (penyajian data), melalui penyajian data tersebut maka data akan tersusun dan terorganisasikan sehingga mudah dipahami. Setelah penyajian data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjamin keabsahan data yang telah diperoleh (penarikan kesimpulan).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Lapangan

1. Gambaran Umum PAUD harapan Bunda Wita Kemasari Kartasura

a. Sejarah Berdirinya PAUD Harapan Bunda Wita Kemasari Kartasura

Akhir Oktober 2020 secara kekeluargaan oleh pengurus Yayasan Harapan Bunda Wita didirikan PAUD Inklusi Harapan Bunda Wita dan diuruskan Akta Notaris dengan nomor 24 tanggal 15 Oktober 2020 dan SK Kemenkumham nomor AHU-0019539.AH.01.04 Tahun 2020. Gedung PAUD Inklusi Harapan Bunda Wita menempati areal seluas 210 m di Kemasari RT 03 RW 09 Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo. (Dokumentasi, 4 April 2023)

b. Alamat PAUD Harapan Bunda Wita Kemasari Kartasura

Alamat Lembaga : Gg. Pundung 21 Kemasari RT 03 RW 09

Ngadirejo Kecamatan Kartasura, Kota

Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah,

Telp : 0812-2987-2500

(Dokumentasi, 4 April 2023)

c. Visi dan Misi PAUD Harapan Bunda Wita Kemasari Kartasura

1) Visi: Unggul dalam layanan pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, perlindungan, pengasuhan dan kesejahteraan bagi Anak Usia Dini baik regular maupun inklusif.

2) Misi:

a) Mengembangkan kemampuan dasar sejak dini untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya dengan cara belajar melalui bermain.

b) Membiasakan anak berperilaku hidup bersih dan sehat sesuai tuntunan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

c) Menanamkan sikap peduli pada lingkungan dan cinta ilmu

pengetahuan dan teknologi melalui segala ciptaan Allah SWT.

d. Tujuan PAUD Harapan Bunda Wita kemasam Kartasura

1. Anak berprestasi sesuai potensinya dengan cara belajar melalui bermain.
2. Anak mencintai kebersihan melalui pola hidup sehat serta mampu merawat dan peduli pada diri sendiri sesuai tuntunan Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
3. Anak memahami ilmu pengetahuan dan teknologi melalui segala ciptaan Allah SWT. (Dokumentasi, 4 April 2023)

2. Deskripsi Data Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Eksperimen Kegiatan Pencampuran Warna Di PAUD Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023

Deskripsi data adalah upaya untuk memaparkan data yang telah diperoleh dilapangan kemudian dijelaskan secara jelas agar dapat dipahami oleh pembaca. Adapun hasil penelitian yang didapatkan mengenai mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kartasura adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura dilakukan melalui tahap pembuatan PROTA, PROSEM, RPPM dan RPPH. Setiap hari se usai pulang sekolah Bunda Chely mempersiapkan peralatan atau bahan apa saja yang akan digunakan untuk belajar mengajar pada esok hari. (Dokumentasi, 28 Februari 2023)

Jika ada beberapa peralatan yang memungkinkan untuk dibawa oleh anak-anak maka pada saat pulang sekolah Bunda Chely memberikan pesan kepada anak-anak untuk membawa peralatan tersebut. Contohnya pada saat tema tentang warna dan pada saat itu anak-anak akan diajak untuk mengenal maupun belajar tentang warna. Maka anak-anak akan diminta bantuan oleh Bunda Chely untuk membawa cup plastik dari rumah dan kertas crap warna merah, kuning, biru untuk digunakan dalam pembelajaran tentang warna dengan kegiatan bermain eksperimen (Percobaan) pencampuran warna pada keesokan harinya. (Dokumentasi, 28 Februari 2023)

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Adapun pelaksanaan pembelajaran pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura dapat dilakukan dari:

- 1) Tujuan Pengembangan Konsentrasi Anak Melalui Eksperimen Kegiatan Pencampuran Warna

Tujuan pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di kelas kakak B dari penjelasan Bunda Chely sebagai subjek penelitian yaitu:

- a) Agar anak mampu mengenal warna di lingkungan sekolah maupun lingkungan alam sekitar.
- b) Membantu anak untuk mengenal keindahan melalui corak warna.
- c) Agar anak mampu fokus berkonsentrasi dalam kegiatan belajar di sekolah.
- d) Memberi pemahaman kepada anak bahwa berkonsentrasi bisa dilakukan secara menyenangkan melalui kegiatan bermain eksperimen pencampuran warna.
- e) Mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan fokus berkonsentrasi saat pembelajaran melalui stimulasi kegiatan bermain eksperimen pencampuran warna.
- f) Menerapkan dan menjadikannya sebagai pengalaman yang dapat dipergunakan untuk proses pembelajaran di sekolah.
(Wawancara, 3 April 2023)

Adapun Tujuan pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di kelas kakak B dari penjelasan Bunda Tari selaku kepala sekolah maupun sebagai informan penelitian yaitu:

- a) Agar anak dapat memfokuskan perhatian dalam mengikuti pembelajaran.
- b) Agar anak dapat memusatkan perhatiannya melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna. (Wawancara, 4 April 2023)

Hal tersebut diperkuat dalam kurikulum atau RPPH yang menyebutkan bahwa tujuan pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna yaitu dapat dilakukan melalui pemanfaatan barang bekas seperti cup plastik dari lingkungan sekitar serta diimbangi dengan pemanfaatan kertas berwarna seperti kertas scrap

untuk setiap kegiatan yang dilakukan baik sesuai tema maupun pada saat ada kesempatan untuk mengajak anak ke luar sekolah , melakukan kegiatan bermain sambil belajar eksperimen pencampuran warna dan memanfaatkan bahan-bahan yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar eksperimen pencampuran warna. (Dokumentasi, 6 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi mengenai tujuan pengembangan konsentrasi anak mealui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura ini dapat dilihat melalui pemanfaatan bahan bekas seperti cup plastik maupun bahan baru seperti kertas crap serta air putih yang jernih sebagai bahan belajar, mengenalkan warna maupun mengembangkan konsentrasi anak melalui pencampuran warna adalah salah satu kegiatan yang dilakukan setiap hari kamis dalam seminggu, yang bermakna bagi anak yaitu dapat mengerti dan paham tentang macam-macam warna dan bagaimana cara mencampurkan warna-warna tersebut supaya bisa berubah. Kegiatan tersebut haruslah ditanamkan sejak dini kepada anak-anak di lembaga sekolah PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura.

1) Materi Pengembangan Konsentrasi Anak Melalui Eksperimen Kegiatan Pencampuran Warna Di Kelas Kakak B PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura

Materi yang diajarkan untuk mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna yaitu sesuai dengan Tema/Sub Tema yang ada di panduan kurikulum Tema yang digunakan untuk mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura berkesinambungan dilakukan selama 2 semester. Di semester satu meliputi tema lingkungan, tanaman dan

binatang. Pada semester dua meliputi tema rekreasi, pekerjaan dan alam semesta.

Kemudian menambah materi pembiasaan melalui kegiatan sekolah seperti berkonsentrasi dalam hal mengenal warna di setiap pagi. Dengan tema alam semesta, lingkunganku, kesukaanku kemudian warna dan lainnya juga bisa, pada intinya disesuaikan dengan tema yang kita ambil kegiatan yang dapat mengembangkan konsentrasi anak. Selagi bisa dan ada kesempatan pasti akan kita ajak anak untuk belajar mengenai percobaan (eksperimen) pencampuran warna. (Wawancara, 3 April 2023)

Kompetensi Dasar yang dicapai di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura antara lain:

1.1, 2.3, 2.9, 3.2, 4.2, 3.3, 4.3, 3.11, 4.11, 3.15, 4.15. Kemudian untuk kegiatan di hari selanjutnya akan di tuliskan pada RPPH yang telah disiapkan oleh pengajar.

Pada hari Rabu, 16 Maret 2023, anak-anak belajar mengenai tema warna dengan melakukan kegiatan membuat percobaan mencampurkan warna yang dilakukan dengan membawa cup plastik sebagai wadah untuk membuat percobaan kegiatan pencampuran warna tersebut. Pada awalnya anak-anak dibawakan cup plastik yang berjumlah 2 buah yang masing-masing diisi warna merah dan biru oleh bunda chely kemudian anak-anak mengamati benda-benda tersebut. Setelah anak-anak selesai mengamatinya kemudian Bunda Chely menjelaskan nama-nama benda yang dibawanya tersebut. Ada cup plastik, air putih, kertas warna merah dan biru.

Setelah selesai menjelaskan kemudian anak-anak diberitahu mengenai cara bermain sambil belajar kegiatan eksperimen pencampuran warna dari benda-benda yang dibawakan oleh Bunda Chely tersebut. Setelah itu anak-anak melakukan praktek untuk mencampurkan warna secara bersama-sama. Setelah anak-anak

selesai mencampurkan warna kemudian anak-anak menaruh hasil praktek yang dilakukannya di tempat yang teduh dan tidak terlalu panas supaya warna yang dicampurkannya tersebut tidak mengabur dan berubah lagi. (Observasi, 16 Maret 2023)

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Bunda Tari selaku kepala sekolah sekaligus guru kelas kakak A bahwa materi yang diajarkan untuk pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna terutama pada saat tema alam semesta, kesukaanku, lingkunganku seperti, pembelajarannya dapat dilakukan dengan mengajarkan anak mengenal dan mencampurkan warna seperti warna merah dan biru dan sebagainya. (Wawancara, 4 April 2023)

Kemudian juga diperkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu pada saat tema alam semesta maupun lingkungan sekitar anak-anak untuk memanfaatkan cup plastik, kertas scrap warna merah, biru, Kuning yang digunakan untuk melakukan kegiatan bermain sambil belajar percobaan eksperimen pencampuran warna. Pemanfaatan cup plastik, kertas scrap warna sebagai bahan belajar membuat mencampurkan warna. (Observasi, 14 Maret 2023)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa materi pengembangan konsentrasi anak usia dini melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dapat dilakukan selama dua semester yang ada pada tema lingkungan sekitar, alam semesta dan tema lain asalkan kegiatan tersebut dapat dikembangkan di sekolah maupun di rumah maka anak-anak diajak untuk memanfaatkan barang bekas dan bahan baru sebagian di lingkungannya. Pada tema alam semesta kegiatan eksperimen pencampuran warna bisa dilakukan menggunakan media cup plastic, kertas scrap warna primer, air putih dengan memperhatikan gambar pelangi atau melihat pelangi secara langsung

jika ada. Sedangkan untuk tema kesukaanku kegiatan eksperimen pencampuran warna bias dilihat dari penggunaan media plastisin. Pada konteks tersebut anak bisa memilih plastisin warna apa yang tersedia untuk digabungkan menjadi satu supaya bias terjadi perubahan warna diantara kedua plastisin yang berbeda warna tersebut. Kemudian untuk tema lingkunganku seperti apa kegiatan eksperimen pencampuran warna bias dilihat maupun dilakukan menggunakan media kertas HVS, krayon warna, dengan alas an lingkungan anak usia dini yaitu dengan melakukan kegiatan menggambar kemudian melakukan eksplorasi penncampuran warna diatas permukaan kertas gambar tersebut. Supaya bias terjadi perubahan warna dari satu macam warna krayon dengan warna krayon yang lainnya.

1) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura menggunakan Kurikulum 2013 berbasis loose parts dengan Kompetensi Dasar yang telah tertulis dalam RPPH pada hari tersebut. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pembelajaran saintifik yaitu berawal dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan/menalar dan yang terakhir adalah mengkomunikasikan.

Pada pelaksanaan pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura ini menggunakan beberapa strategi agar anak dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang diajarkan oleh guru dan guru lebih mudah untuk memberikan materi pembelajaran kepada anak-anak. Strategi yang digunakan untuk pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna antara lain:

- a) Belajar konsentrasi melalui eksperimen pencampuran warna dengan menggunakan cup plastik, air putih dan kertas crap warna

Masuk ke dalam ruangan kelas dan menikmati mencoba praktek melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan konsentrasi melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna. Pada kegiatan belajar kali ini pencampuran warna dilakukan dengan menggunakan alat dan bahan seperti cup plastik, kertas crap warna dan air putih. Kegiatan tersebut yang mana harus dijadikan sebagai pengalaman yang aktif dalam proses belajar mengajar. Alasan utamanya adalah untuk mendapatkan inspirasi, ide-ide, pandangan, dan kreativitas baru dengan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu ketika terlibat dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan di dalam ruangan.

Proses pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura dapat dilihat dari pembelajarannya yang memanfaatkan barang bekas seperti cup plastik minuman atau makanan dan memanfaatkan barang baru seperti kertas crap warna pada saat tema lingkungan sekitar anak-anak diajak untuk memanfaatkan dan menggunakannya dalam kegiatan belajar yaitu melakukan kegiatan belajar pencampuran warna untuk mengembangkan konsentrasi anak.

Berawal dari kegiatan apersepsi anak-anak dijelaskan mengenai warna primer atau pokok kemudian menuangkan warna-warna pokok tersebut ke dalam masing-masing cup plastik. Adapun warna-warna pokok yaitu ada warna merah, kuning, biru. Anak-anak dipersilahkan untuk bertanya seluas-luasnya mengenai warna pokok dan cara menuangkan maupun mencampurkan masing-masing warna pokok tersebut untuk memperoleh pengalaman belajar anak-anak. Anak-anak banyak yang bertanya mengenai pencampuran dari warna pokok tersebut. (Observasi, 14 Maret 2023)

Kemudian memanfaatkan air putih, seperti hal sebelumnya melalui apersepsi anak-anak dijelaskan terlebih dahulu mengenai air putih kemudian manfaat air putih, bagaimana cara mendapatkan air putih tersebut. Setelah selesai menjelaskan kemudian anak-anak dijelaskan mengenai cara untuk membuat mencampurkan warna menggunakan air putih disertai kertas crap warna dan cup plastik.

Air putih tersebut digunakan anak-anak untuk membuat pencampuran warna yang dituangkan dalam sebuah cup plastik yang sudah terisi 1 jenis kertas crap berwarna, kemudian anak-anak bebas untuk mencampurkan warna sesuai cara, selera, keinginan mereka dan imajinasi mereka. Kemudian anak-anak juga membuat praktek membuat minuman berwarna dari bahan air putih, cup plastik, kertas crap warna tersebut. Konsentrasi anak dapat dilihat darimana dan seperti apa melakukan eksplorasi eksperimen kegiatan pencampuran warna melalui kegiatan pencampuran warna melalui media cup plastic, kertas crap, air putih. Hasilnya anak sangat senang dan bersemangat terutama anak bias focus dan memperhatikan dalam melakukan percobaan kegiatan tersebut. Anak berhasil melakukannya secara maksimal. (Observasi 10 Maret 2023)

Proses pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna selanjutnya dapat dilakukan melalui kegiatan ketika guru sedang mengenalkan cara maupun alat dan bahan yang digunakan dalam membuat minuman teh. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bunda Tari bahwa dengan melakukan kegiatan membuat pencampuran warna menggunakan media cup plastik, kertas crap warna, air putih, kebiasaan setiap Kamis dalam seminggu proses pembelajaran. Dengan kegiatan tersebut akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa pemanfaatan barang bekas seperti cup plastik maupun bahan baru seperti kertas crap warna bukan hanya sekedar benda melainkan pemanfaatan kedua jenis bahan tersebut adalah sumber belajar yang sangat baik untuk

dimanfaatkan dan digunakan dalam pengembangan konsentrasi anak melalui kegiatan eksperimen pencampuran warna. (Wawancara, 4 April 2023)

Kemudian juga diperkuat dengan pernyataan Bunda Chely bahwa pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna anak dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang berkenaan dengan warna, seperti membuat pencampuran warna dengan tisu yang sudah diwarnai dengan spidol. Tentunya warna pokok yang bila dicampur bisa berubah warnanya. (Wawancara, 3 April 2023). Dengan mewarnai tisu kemudian dicampurkan ke dalam cup plastik yang sudah terisi air anak sudah mengetahui bahwasannya pencampuran warna itu adalah salah satu kegiatan bermain sambil belajar yang menyenangkan untuk dilakukan secara bersama-sama dan bisa mengembangkan konsentrasi anak dalam belajar.

Pada saat observasi peneliti juga menjumpai bahwasannya anak-anak setiap hari Kamis belajar di dalam ruangan untuk melakukan praktek kegiatan eksperimen pencampuran warna untuk mengasah pengembangan konsentrasi anak tersebut. Anak-anak dijelaskan terlebih dahulu mengenai berbagai macam warna kemudian anak-anak mendengarkan penjelasan Guru. Sambil mendengarkan penjelasan guru anak-anak diperbolehkan untuk bertanya mengenai hal apapun yang bersangkutan dengan warna an bagaimana cara mencampurkannya. Setelah Guru menjelaskan semua hal mengenai berbagai macam warna dan praktek cara mencampurkannya kemudian anak-anak diperbolehkan untuk melakukan percobaan kegiatan eksperimen pencampuran warna sesuai dengan penjelasan dari guru. (Observasi, 28 Maret 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda

Wita Kemasan Kartasurandapat dilaksanakan dengan mengajak anak-anak untuk melakukan pembelajaran di dalam ruangan dengan kegiatan percobaan mencampurkan warna dengan alat, bahan dan media cupplastik, air putih dan kertas scrap warna pokok atau primer. Kemudian bisa dilakukan dengan kegiatan membuat minuman teh seperti yang diajarkan Bunda Tari tadi.

b) Menggunakan Media Plastisin

Menggunakan plastisin sebagai alat peraga adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna. Dengan guru membawa plastisin di dalam kelas anak-anak akan mengetahui ciri-ciri plastisin tersebut kemudian anak-anak diajarkan praktek mencampur plastisin yang terdiri dari 2 warna yang berbeda juga akan memberikan pengaruh untuk pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna. Bunda Chely membawakan plastisin yang terdiri dari warna yang berbeda kemudian anak-anak mengamati plastisin yang terdiri dari berbagai macam warna tersebut dan anak-anak memegang plastisin tersebut merasakan bagaimana tekstur plastisin tersebut, baunya bagaimana, kemudian meremas-remas plastisin satu sama lainnya. (Observasi, 9 Maret 2023)

Pada saat anak-anak mengamati plastisin yang dibawakan Bunda Chely tersebut anak-anak merasa sangat antusias dan sangat senang. Anak-anak dapat memegang dan merasakan maupun meremas-remas kemudian mencampurkan plastisin yang terdiri 2 warna sekaligus digabungkan menjadi satu. (Dokumentasi, 10 Maret 2023)

Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Bunda Chely bahwa upaya pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dapat dilakukan

dengan cara melakukan pembiasaan pembiasaan sederhana yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti penerapan rasa paham dan mengerti kepada macam-macam warna dengan media plastisin yang berbagai warna yang ditempelkan pada dinding teras sekolah. Kemudian mengajak dan mengamati plastisin secara langsung dengan cara memegang, merasakan tekstur meremas-remas plastisin yang terdiri dari satu warna dan kemudian digabungkan menjadi satu warna yang dimana tadinya masih menjadi 1 masing-masing plastisin yang akan berubah warna. (Wawancara 4 April 2023)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dapat dilakukan dengan membawa plastisin yang terdiri dari berbagai warna ke dalam ruang kelas atau plastisin sebagai media pembelajaran, dengan anak mengamati secara langsung akan merasakan secara langsung bagaimana tekstur dan bisa mengingat dengan mudah mengenai ciri-ciri plastisin yang dibawakan oleh gurunya dan juga memberikan pelajaran yang membekas di otak anak dan anak-anak akan lebih ingat akan hal tersebut.

- c) Mencampurkan warna dengan media kertas menggunakan media krayon

Dalam implementasi pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna, memberikan pembelajaran berbasis praktek lingkungan adalah cara yang lebih mudah, dengan mengajak anak untuk melakukan pencampuran warna menggunakan kertas warna yang sudah diwarnai dengan krayon, maka anak-anak akan mencoba bereksplorasi melakukan pencampuran warna dengan media krayon.

Hal ini dapat dilihat pada saat observasi anak-anak diajak untuk melakukan pencampuran warna menggunakan media kertas dan krayon. Dalam praktek membuat pencampuran warna melalui media kertas dan krayon anak-anak menyiapkan peralatan yang digunakan untuk melakukan pencampuran, setelah itu anak-anak bersama-sama mewarnai kertas dengan krayon warna merah, biru, kuning yang mereka bawa tersebut. Setelah anak-anak selesai mewarnai kertas tersebut menggunakan krayon kemudian anak-anak melapisi kertas salah satu saja yang sudah diwarnai tadi, kemudian diwarnai lagi diatas permukaan kertas yang sudah berwarna tadi menggunakan krayon tentunya dengan warna berbeda. Supaya perpaduan 2 krayon warna yang sudah diwarnakan atau digoreska ke dalam kertas tersebut tadi bisa berubah warnanya. Dalam beberapa hari kedepan anak-anak diajak untuk melakukan praktek percobaan pencampuran warna tersebut. Agar mereka paham dan tekun dalam melakukan praktek. (Observasi, 10 Maret 2023)

Dengan menanamkan rasa paham dan mengerti tentang berbagai macam warna dan cara mencampurkannya anak-anak akan mengerti dan semakin paham bahwa untuk melakukan percobaan eksperimen kegiatan pencampuran warna adalah kegiatan yang berguna dalam pengembangan konsentrasi anak. (Observasi. 19 Maret 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan mencampurkan warna menggunakan media kertas dan krayon yang dilakukan anak-anak akan memberikan pembelajaran bahwa jika pencampuran warna dilakukan dengan medi asal-asalan tentunya hasilnya juga akan asal-asalan melainkan memperoleh hasil yang buruk.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura yaitu menggunakan penilaian harian, hasil karya serta penilaian catatan anekdot. Dari penilaian tersebut maka guru dapat mengambil keputusan atau kesimpulan apakah pembelajaran untuk mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna anak kelas kakak B tersebut sudah maksimal atau belum, dan untuk mengukur kemampuan atau pencapaian konsentrasi anak kelas kakak B melalui eksperimen pencampuran warna sudah sejauh mana. (Observasi, 8 Maret 2023)

Proses evaluasi tidak dapat terlepas dari proses penilaian dan pengukuran. RA Darussalam menyajikan hasil penilaian kedalam lembar observasi. Pada lembar penilaian siswa guru menggunakan klasifikasi **“BM, MB, BSH, BSB”**. Deskripsi dari masing-masing indikator tersebut yakni:

- d. BM (Belum Muncul): artinya kemampuan anak belum muncul, belum mengenal, perlu dimotivasi, perlu bimbingan.
- e. MB (Mulai Berkembang): artinya kemampuan anak belum muncul, baru mengenal, perlu dimotivasi, perlu bimbingan.
- f. BSH (Berkembang sesuai harapan): artinya kemampuan anak telah beberapa kali muncul, lebih sering mampu daripada tidak. BSB (Berkembang sangat baik): artinya anak sudah mampu.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, baik observasi, wawancara, dan dokumentasi data pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di kelas kakak B di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura yaitu berawal dari penyusunan PROTA, PROSEM, RPPM dan RPPH. Perencanaan pembelajaran tersebut sesuai dengan buku panduan penyusunan rencana pembelajaran terbitan dinas pendidikan nasional. Perencanaan pembelajaran dengan proses PROTAH, PROSEM, RPPM dan RPPH ini bisa menjadikan acuan dan panduan pembelajaran dalam mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna anak kelas kakak B PAUD Harapan Bunda Wita yaitu dapat dilihat melalui pemanfaatan bahan barang bekas seperti cup pplastik maupun barang bahan baru seperti kertas crap warna pokok, plastisin, kertas biasa, maupun krayon dan tidak ketinggalan melalui fermentasi air putih yang biasa dilakukan setiap hari Kamis dalam seminggu. Kegiatan pencampuran warna dengan menggunakan media seperti diatas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan konsentrasi anak dengan tujuan mengerti maupun paham tentang warna serta bagaimana cara mencampur warna dengan stimulasi yang tepat. Kegiatan pembelajaran ini juga mengajarkan kepada anak yaitu betapa pentingnya kita mengenal warna di alam semesta maupun di lingkungan sekitar kemudian bagaimana anak-anak bisa mencaampurkan warna-warna tersebut supaya bisa berubah dengan menggunakan media-media yang berbeda. Dengan

begitu anak-anak akan mendapatkan pengalaman belajar yang berharga maupun bisa mengasah potensi yang ada pada dalam dirinya dan yang paling penting yaitu bisa mengembangkan konsentrasi serta bisa mengasah kreativitas dalam diri anak. Kegiatan eksperimen pencampuran warna menjadi salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan konsentrasi anak usia dini.

Tujuan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yuliani (2009:12), yaitu pembelajaran melalui stimulasi eksperimen pencampuran warna anak akan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah, untuk mengembangkan konsentrasi anak pada saat mereka sedang melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna dimana anak mengamati, memprediksi, menyelidiki, menguji tentang percobaan yang dilakukan. Pembelajaran eksperimen pencampuran warna bagi anak usia dini bisa dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. mendidik dan mengembangkan serta mengasah kemampuan konsentrasi anak untuk melakukan kegiatan yang bisa melatih fokus konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dan menjadikannya sebagai sesuatu dapat diajarkan maupun diperkenalkan untuk proses pembelajaran di sekolah, bahkan untuk menjadi bekal pengalaman belajar anak kelak di masa yang akan datang tepatnya saat memasuki ke jenjang pendidikan pra sekolah yang lebih tinggi tingkatnya yaitu di lembaga TK/BA/RA.

Pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura ini juga dimaksudkan agar anak mampu mengembangkan konsentrasinya dengan cara melalui kegiatan mencampurkan warna dengan media-media yang disebutkan di atas tadi dan memanfaatkan alat dan bahan dari barang bekas maupun barang baru dan dengan ditambah cairan seperti air putih yang digunakan sebagai proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Super dan Crities (dalam Latifah dan Habib 2014) mengenai manfaat dan ciri-ciri anak yang memiliki tingkat pengembangan

konsentrasi yang baik dan bisa mengerti maupun memanfaatkan kegiatan pencampuran warna yaitu memperhatikan setiap materi pelajaran yang disampaikan guru, dapat merespon dan memahami setiap materi pelajaran yang diberikan, menjawab dengan baik dan benar setiap pertanyaan yang diberikan guru, kesadaran dalam belajar mengenal warna, mengenal warna-warna yang bisa dicampurkan satu dengan warna lainnya supaya bisa berubah warna serta mengerti warna-warna yang tidak bisa berubah warna ketika dicampurkan. Kemudian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mujiyono (2010:15) yang menyebutkan bahwa ciri-ciri anak yang mempunyai tingkat pengembangan konsentrasi yang baik melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna adalah anak yang bisa fokus dalam kegiatan tersebut tepatnya kegiatan eksperimen pencampuran warna dan anak yang bisa paham dan mengerti tentang macam-macam warna yang bisa dicampurkan antara satu warna dengan satu warna lainnya yang bisa berubah warna dan warna-warna yang tidak bisa berubah warna ketika sedang dicampurkan.

Materi pengembangan konsentrasi anak usia 3-4 tahun melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna, juga disesuaikan dengan tahapan cara berkonsentrasi dalam belajar anak yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2003:15) yaitu terdiri tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian. Ketiga tahapan tersebut mempunyai penjelasan masing-masing dan anak bisa dikatakan fokus berkonsentrasinya dalam belajar yaitu dengan sudah sesuai dengan penjelasan dari ketiga tahapan berkonsentrasi tersebut. Sedangkan hal yang sama tetapi berbeda fokusnya juga dikemukakan oleh Palendang dalam Muniarti (2014:17) harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam melakukan eksperimen pencampuran warna yang terdiri dari *percobaan awal* seperti guru memperagakan proses mencampur warna, misalkan biru mencampur warna biru dan kuning maka warna akan berubah menjadi hijau. Lakukan kegiatan ini dengan penuh ekspresif dan rasa takjub atas terjadinya

perubahan warna. Kemudian ada tahapan *pengamatan* yaitu anak mengamati Ketika guru melakukan pencampuran warna. Kemudian ada tahapan *hipotesis awal* yang dijelaskan seperti selanjutnya guru dapat bertanya-tanya kepada anak-anak, “Apa yang akan terjadi jika merah dan kuning tercampur?” mereka mungkin akan mengemukakan berbagai jawaban. Selanjutnya Kembali guru dan anak mengamati warna apa yang muncul jika kuning dan merah disatukan. Selanjutnya ada tahapan *verifikasi* yaitu kegiatan lanjutnya anak-anak dapat melakukan sendiri eksperimen mencampur warna secara langsung, mereka dapat mencampur berbagai warna dan menciptakan warna-warna baru sesuai dengan imajinasi dan keinginan mereka. Dan yang terakhir ada tahapan *evaluasi* yang artinya, menceritakan Kembali kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini sesuai sejalan dengan praktik pembelajaran di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura bahwa materi pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dapat dilakukan menggunakan media cup plastik, air putih, kertas crap warna pokok, krayon, kertas HVS, dan plastisin setiap seminggu sekali di sekolah.

Menurut Nugraha (2005:37) pembelajaran pencampuran warna untuk mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dapat dilaksanakan menggunakan beberapa kiat atau langkah-langkah antara lain mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen pencampuran warna dengan media cup plastik, air putih, kertas crap warna primer atau pokok, menggunakan media plastisin yang terdiri dari berbagai anaeka macam-macam warna yang bisa dirubah ketika disatukan maupun ketika digabungkan, menggunakan media kertas HVS, krayon yang sesuai dikemukakan oleh Muhammad (2009:11-12) yang terdiri bermacam-macam warna. Hal yang sama seperti itu juga dikemukakan oleh Sanyoto (2006) bahwa mencampur warna merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membuat warna-warna baru. Mencampur warna adalah suatu tindakan fisik dalam memilih

warna yang dicampurkan dengan air atau bahan pewarna lainnya sehingga memperoleh warna yang diinginkan. Warna yang diinginkan tersebut akan dituangkan kedalam media berupa kertas atau benda lain sehingga menghasilkan suatu hasil karya seni yang mempunyai nilai tinggi.

Strategi atau kiat, langkah-langkah belajar mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura dapat dilakukan disetiap kesempatan. Contohnya pada saat tema lingkungan sekitar anak-anak dapat mengenal warna maupun mengerti belajar tentang macam-macam warna serta yang lebih penting yaitu melakukan kegiatan bermain sambil belajar melakukan eksperimen pencampuran warna dengan menggunakan media warna-warna benda yang ada di sekolah untuk bagian belajar mengenal warna dan menggunakan media cup plastik, air putih, kertas crap warna primer, plastisin, kertas HVS, krayon, maupun plastisin sebagai media belajar mereka. Semua media tersebut digunakan untuk melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna dalam rangka untuk mengembangkan tingkat konsentrasi anak usia dini. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:50), membangun konsentrasi anak bisa melalui banyak kegiatan yang positif dengan bermain, contohnya melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dengan beberapa media. Dan melibatkan anak untuk menjadikan warna disamping sebagai sumber belajar dan bahan belajar, juga merupakan objek pembelajaran yang aktif dan dapat secara langsung dikaji dan dipahami secara mendalam.

Yang kedua menggunakan media plastisin dalam melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna, dengan menggunakan plastisin dalam melakukan kegiatan pencampuran warna akan memperoleh stimulasi pengembangan konsentrasi anak. Menggunakan plastisin sebagai media dalam melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan anak untuk mengembangkan konsentrasi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan

membawa plastisin ke dalam kelas kemudian anak akan lebih mudah untuk mengasosiasikan plastisin tersebut dan dapat melakukan pencampuran warna dengan media plastisin dengan cara meremas-remas plastisin yang satu warna dengan warna lainnya, kemudian digabungkan plastisin tersebut menjadi satu kemudian lihat apa yang terjadi plastisin yang disatukan atau digabungkan tersebut berubah warna apa tidak, tentunya dengan acuan campuran plastisin yang termasuk warna pokok atau primer.

Hal ini diperkuat dengan teori Yuliani (2009:75) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dengan media plastisin adalah untuk mengaitkan secara langsung materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan konsep pencampuran warna menggunakan media plastisin yang tersedia di hadapan ruangan kelas.

Yang ketiga adalah melakukan pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dengan menggunakan media kertas HVS, krayon warna-warni, dengan anak-anak mengembangkan konsentrasi menggunakan kegiatan pencampuran warna menggunakan media kertas HVS, krayon warna-warni yang mereka bawa sendiri atau yang telah disediakan oleh guru akan merasakan stimulasi atau rangsangan yang mereka lakukan atau yang mereka eksplorasikan sudah sampai sejauh mana dan anak-anak akan merasa lebih senang pada saat mengetahui bahwa kertas HVS yang masih berwarna putih ketika diwarnai menggunakan krayon yang termasuk warna primer dari satu warna kemudian dilapisi dengan mewarnakan kertas yang sama tersebut menggunakan krayon yang termasuk warna primer yang berbeda akan berubah warna tidak dalam lapisan kedua warna yang ada pada kertas HVS tersebut yang telah mereka gabungkan sudah bisa berubah warna yang tadinya masih satu berbanding satu warna yang berbeda ketika dicampurkan berubah menjadi 1 warna. Dengan melakukan pengembangan konsentrasi melalui eksperimen

kegiatan pencampuran warna melalui media mewarnai kertas HVS menggunakan media krayon warna-warni memberikan kesan tersendiri bahwasannya media kertas HVS maupun krayon warna-warni adalah benda alat atau bahan yang tentunya bisa digunakan dalam rangka melakukan kegiatan belajar eksperimen pencampuran warna untuk pengembangan konsentrasi anak.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rachmawati (2010:126) bahwa, melakukan aktivitas pencampuran warna pada anak usia dini melalui media kertas HVS, krayon warna-warni merupakan hal sangat penting bagi perkembangan syaraf otaknya. Selain memancing kepekaan terhadap penglihatan. Pencampuran warna juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir serta kreativitas anak. Di samping itu aktivitas pencampuran warna juga merupakan pengetahuan yang mampu mendorong anak membuat suatu inovasi yang besar. Sebab, melalui kepekaan penglihatan anak akan meningkatkan terhadap suatu objek yang dilihatnya, sehingga anak juga akan mampu mengamati perubahan, berpikir sebab akibat, dan berpikir kreatif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati atau mengenal media-media yang bisa digunakan dalam melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna yang bertujuan untuk mengembangkan konsentrasi anak.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura yaitu menggunakan penilaian harian, penilaian hasil karya dan penilaian catatan anekdot. Dengan melihat capaian anak melalui penilaian tersebut maka akan mempermudah guru dalam mengukur keberhasilan atau tidak berhasilnya mereka dalam menerapkan strategi pembelajaran yang telah dilakukan selama mengajar anak-anak terutama dilihat dari sudut pandang kegiatan eksperimen pencampuran warna yang sejauh mana berhasil atau tidaknya dalam pengembangan konsentrasi anak.

Evaluasi pembelajaran tersebut sesuai dengan buku panduan penyusunan rencana pembelajaran terbitan Dinas Pendidikan Kebudayaan Nasional. Evaluasi pembelajaran dapat membantu guru atau pendidik untuk mengetahui kemampuan berkonsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna anak kelas kakak B usia 3-4 tahun di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura sudah sampai sejauh mana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di kelas kakak B di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura Tahun Pelajaran 2022/2023, dapat disimpulkan bahwa PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura mempunyai karakteristik pembelajaran pengembangan konsentrasi melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna bisa dilakukan dengan memanfaatkan media-media dari bahan barang, benda baru seperti kertas scrap warna pokok, kertas HVS, krayon warna-warni, plastisin serta cairan air putih, sedangkan dari bahan barang atau benda bekas yaitu seperti cup plastik makanan atau minuman. Hal tersebut dapat dilakukan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Pada setiap pembelajaran ketika itu dapat dilakukan dengan memanfaatkan barang bekas maupun baru maka pada saat itu pula anak-anak akan belajar mengenal warna kemudian bagaimana cara mencampurkan warna-warna tersebut supaya bisa berubah warna. Kegiatan tersebut dilakukan di dalam ruangan kelas. Apakah dengan melakukan kegiatan tersebut tingkat pengembangan konsentrasi anak sudah sampai sejauh mana berhasil atau tidaknya bergantung dari praktik yang dilakukan anak mengenai kegiatan pengembangan konsentrasi melalui stimulasi eksperimen kegiatan pencampuran warna menggunakan berbagai media. Pengembangan konsentrasi anak bisa dibilang lebih meningkat dan berkembang setelah adanya kegiatan eksperimen pencampuran warna dibandingkan sebelum adanya kegiatan tersebut ketika pembelajaran di sekolah,

Langkah yang dilakukan guru dalam mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura yaitu melalui perencanaan dengan dibuatnya RPPH setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, kemudian pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan menggunakan 3 strategi belajar pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna melalui

media cup plastik, air putih, kertas craft warna pokok, plastisin, media kertas HVS, krayon warna-warni atau sering disebut memberi warna pada kertas HVS menggunakan krayon lebih dari satu warna. Dan yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan membuat penilaian harian, penilaian hasil karya, dan penilaian catatan anekdot.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna anak di kelas kakak B usia 3-4 tahun di PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura, maka penulis akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga

Sebaiknya lembaga memberikan sarana maupun prasarana yang lebih kreatif lagi guna membantu mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna.

2. Untuk Guru

Sebaiknya guru lebih bervariasi dalam mengembangkan konsentrasi anak melalui kegiatan eksperimen pencampuran warna, agar anak tidak mudah merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Bagi Siswa

Diharapkan anak dapat mengasah potensinya dalam mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna di lingkungan sekolah maupun rumah, sesuai dengan stimulasi yang telah diberikan oleh pendidik maupun orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, I. (2018, Januari). Menerapkan Kegiatan Mewarnai Dengan Aneka Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Spasial Pada Anak Usia Dini. *JURNAL Smart PAUD*, 1, 55-62.
- Almala, 2013. *Pentingnya Konsentrasi Dalam Belajar*. (<http://bakalmala.blogspot.com/2013/05/pentingnyakonsentrasi-dalam-belajar.html>) diakses 7 November 2022
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Din. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28.
- Anderson, roy. 2008. *Langkah Pertama Membuat Siswa Berkonsentrasi*. Jakarta: PT indeks.
- Andriani, N. (2019). Koompetensi Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Kelompok B Di RA Ibnu Hajar Kota Malang. *Jurnal Dewantara*, 25-30.
- Anggraeni, A. C. 2012. *Asuhan Gizi Nutritional Care Process*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Apriani, H., Pardede, A., Khairunnisa, Y. (2020). Pengenalan Sains Bidang Kimia melalui Eksperimen Sederhana Sebagai Alternatif Solusi Peningkatan Konsentrasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(1). doi: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i1.441>
- Asri Fabiola. (2016). Skripsi dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Metode Eksperimen Terhadap Kemampuan Mengenal Sebab-Akibat pada Anak Kelompok B di TK Ar-Rahman Bandar Lampung.*” Dari <https://digilib.unila.ac.id>
- Bakhshaei, M., & et al. (2017). The Relationship Between Receptive Language Development and Social Skills in 4-6 Years Old Children of Shahrehabak City, Iran. *Avicenna Journal of Neuro Psycho Physiology*, 4(2), 37-44, <http://dx.doi.org/10.32598/ajnpp.4.2.377>.
- Bidzan-Bluma, I., & Lipowska, M. (2018). Physical Activity and Cognitive Functioning of Children: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(4), 1-13, [http:// doi: 10.3390/ijerph15040800](http://doi:10.3390/ijerph15040800).

Cameron, C. E., Cottone, E. A., Murrah, W. M., & Grissmer, D. W. (2016). How Are Motor Skills Linked to Children's School Performance and Academic Achievement? *Child Development Perspectives*, 10(2), 93–98. <https://doi.org/10.1111/cdep.12168>

Christian, H., Zubrick, S. R., Foster, S., Giles-Corti, B., Bull, F., Wood, L., Knuiman, M., Brinkman, S., Houghton, S., & Boruff, B. (2015). The influence of the neighborhood physical environment on early child health and development: A review and call for research. *Health and Place*, 33, 25–36. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2015.01.005>

Daud (2010). Tujuan Konsentrasi. Diproleh 25 november 2022 <http://www.konsistensi.com/2013/01/teori-konsentrasi-belajar.html>

Dewi Gustide Ayu Sri Purmami. (2016). Skripsi dengan judul “Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun TK Saiwa Dharma.” Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>

Dewi, R. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikti.

Dilts, Roberts & Jennifer Dilts. 2014. *Strategi Mengatasi Kesulitan Konsentrasi Anak*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Erlina Suci Astuti, W. &. (2014). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Daya Konsentrasi Belajar Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 20, Nomor 2, Desember , 223-237.

Erwiza, Erwiza, Sri Kartiko, and Gimin Gimin. 2019. “Factors Affecting the Concentration of Learning and Critical Thinking on Student Learning Achievement in Economic Subject.” *Journal of Educational Sciences* 3(2):205

Fajriati. 2008. *Melatih Konsentrasi*, (Online), (blog spot. com/2009), diakses 11 November 2022

Febriani, Fricilia, Syafdaningsih Syafar, and Rukiyah. 2019. “Pengembangan Permainan Pesan Berantai Untuk Konsentrasi Anak Di Kelompok A TK Kartika II-1 Palembang.” *Jurnal Tumbuh Kembang : Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*.

Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Gangguan Konsentrasi*. Jakarta : Puspa Swara.

- Hasanah, Umami, Riska Ahmad, and Yeni Karneli. 2017. "Efektivitas Layanan Penguasaan Konten Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa." *International Conseling and Education Seminar* 143–48.
- Hernández, M. M., Eisenberg, N., Valiente, C., Spinrad, T. L., Berger, R. H., VanSchyndel, S. K., Thompson, M. S., Southworth, J., & Silva, K. M. (2018). Balance in Positive Emotional Expressivity Across School Contexts Relates to Kindergartners' Adjustment. *Early Education and Development*, 29(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/10409289.2017.1364946>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2021). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 158-167. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.530
- Hilda Zahra Lubis, R. F. (2022). Stimulasi Kegiatan Mewarnai Untuk Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal PEMA Tarbiyah*, 11-18.
- Hurlock. (2014). *Perspektif PAUD*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indah Rukmana Sari, A. S. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing Untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Kelompok B Tk Islam Permata Hati Jajar Laweyan Tahun Ajaran 2013/2014. *Artikel*, 1-7.
- (Inda Syaputri, Upaya Meningkatkan Konsentrasi Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia 5-7 Tahun di TK IT Al Jawwad, 2019) (Aisyah, 2018)
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. (1991). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Isjoni. (2009). *Menuju Masyarakat Belajar: Pendidikan dalam Arus Perubahan* (Cet II). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iswandi, L. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Al Mahsuni*, 16=22.
- Isnawati, N. (2009) *konsentari belajar siswa* Jakarta: prestasi pustaka.
- J. Haabrekke, K., Siqveland, T., Smith, L., Wentzel-Larsen, T., Walhovd, K. B., & Moe, V. (2015). Mother–Child Interaction and Early Language Skills in Children Born to Mothers with Substance Abuse and Psychiatric Problems. *Child Psychiatry and Human Development*, 46(5), 702–714. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0512-0>

Kisida, B., Bowen, D. H., & Greene, J. P. (2018). Cultivating interest in art: Causal effects of arts exposure during early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 45, 197–203. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2017.12.003>

Khoirul Anam, P. A. (2017). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Melalui Bermain Papan Titian Di TK Indria Desa Kutosari Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Artikel*, 99-124.

Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.

Kurniati, E., Alfaeni, D., & Andriani, F. (2021). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256. doi: 10.31004/obsesi.v5i1.541 Latifah, Khuzaimatul, and Zainal Habib. 2014. “Hubungan Persepsi Terhadap Keterampilan Guru Mengajar Dengan Konsentrasi Belajar Siswa Di Darul Karomah Randuagung Singosari Malang.” *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 11(1):15–22.

Mardalis. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mardhiyah. 2014. *Teori Pembagian Warna*. Semarang: Pers Optik.

Mariana Putri Manurung, D. S. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Ber cerita di TK ST Theresia Binjai . *Jurnal Usia Dini* , 58-75.

Marsidi, E. 2013, *Melatih Konsentrasi Anak*, Layanan Psikologi Pendidikan, (Online), (<http://layanansikologi.blogspot.com/2013/03/melatih-konsentrasi-anak.html>), diakses 11 November 2022. Megawati, V. R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak Tunagrahita Melalui Permainan Memancing Di SLB Insan Prima Bestari. *Jurnal Pendidikan Khusus* , 041-048 .

Megawati, V. R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Anak Tunagrahita Melalui Permainan Memancing Di SLB Insan Prima Bestari. *Jurnal Pendidikan Khusus* , 041-048 .

Meli Hariyani. (2018). Skripsi dengan judul “Penerapan Metode Eksperimen Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B di Taman Kanak- Kanak Gelora Mekar Tanjung Raya Lampung Barat.” Dari <https://repository.radenintan.ac.id>

Miftahillah. 2017. “Relasi Pendidikan Orang Tua Dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Kabupaten Pasuruan.” *Proceedings Ancoms* (110):920–31.

Moelong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda.

- Mufarrokah, A. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad. 2009. *Kegiatan Mewarnai*. Jakarta: Rosda Karya.
- Mursyid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Rosdakarya
- Musfiroh. 2008. *Mewarnai Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Media.
- Nikhmatul, Khasanah. Masudah. (2016). Skripsi dengan judul “Pengaruh Metode Eksperimen Berbahan Alam Terhadap Kemampuan Pengenalan Warna pada Anak Kelompok A.”
- Nisrina, Z. (2017). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Metode Eksperimen Pencampuran Warna Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-kanak Izzatul Muaro Jambi. *Skripsi*, 1-76.
- Nugraha, 2008. *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*. Bandung: Elex Media Komputindo.
- Nurhayati, N. (2020). *Pengaruh Kegiatan Mewarnai Gambar terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak TK Kelompok B*. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 65-73. <https://doi.org/10.32505/atifaluna.v3i2.1754>
- Nuryana, Aryati. 2010. “Efektivitas Brain Gym Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Anak.” *Indigenous, Ilmiah Berkala Psikologi* VOL.12 No.:88–98.
- Noor, M. (2019). *Psikologi Perkembangan PAUD*. Tangerang: CV. Loka Aksara.
- Novitawati, & Khadijah, S. (2018). Developing the Ability of Social and Emotional Aspects of Kindergarten Children through the Story Method, Direct Practice, and Play. *Social Science, Education and Humanities Research*, 274, 199-203. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.45>
- Nurjanah, D. (2017). Meningkatkan Kemampuan Pencampuran Warna Melalui Media Pohon Warna Menggunakan Metode Eksperimen Pada Anak Kelompok B Di TK Kusuma Mulia 1 Petok Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi*, 1-10.
- Olivia, F. (2010). *Mendampingi Anak Belajar: Bebaskan Anak Dari Stres dan Depresi Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. <https://books.google.co.id/books>.
- Pahlewi, Risa. (2016). Skripsi dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Sains Melalui Penerapan Metode Eksperimen pada Proses Pelarutan pada Anak

Kelompok B5 PAUD Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu.” Dari <https://ejournal.unib.ac.id>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak.

Pitchford, N. J., Papini, C., Outhwaite, L. A., & Gulliford, A. (2016). Fine motor skills predict maths ability better than they predict reading ability in the early primary school years. *Frontiers in Psychology*, 7(MAY), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00783>

Purwanto, Ngalm. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rachmawati. 2010. *Pencampuran Warna Penting Bagi Perkembangan Syaraf Otak*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Rahma, R. A., Lestari, G., & Nugroho, R. (2018). The Social Emotional Development of Homeschooling Children. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 151-160, doi: <http://dx.doi.org/10.15294/jne.v4i2.15975>.

Rita, Eka, Izzaty. (2005). *Mengatasi Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Depdiknas, Jakarta 2005.

Rohani, Ahmad, 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rusydie, Salman, 2012. *Kebiasaan-Kebiasaan Khusus Pembuat Daya Ingat Anak Semakin Cemerlang*. Yogyakarta: Laksana.

Santrock, J. W. (2014). *Child Development*. New York: McGraw Hill Education.

Sanyoto. 2006. *Pencampuran Warna* Jakarta.: Rosda Karya.

Saregar, A., Jamaludin, W., Anwar, C., & Septiani, R. (2019). Feasibility Test of Mobile Learning with Schoology: Efforts to Foster The Students ' Learning Interest on Magnetism Feasibility Test of Mobile Learning with Schoology: Efforts to Foster The Students ' Learning Interest on Magnetism. *Journal of Physics: Conferences Series*, 1155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012060>

Setiani, Amalia Cahya, Ninik Setyowani, and Kusnarto Kurniawan. 2014. “Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 3(1):39–44.

Setyawati. 2018. *Cara Mengenalkan Warna*. Yogyakarta: Rajawali Grafindo

Sims, J., & Coley, R. L. (2016). Independent Contributions of Mothers' and Fathers' Language and Literacy Practices: Associations With Children's Kindergarten Skills Across Linguistically Diverse Households. *Early Education and Development*, 27(4), 495–512.
<https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1091973>

Siregar IY. 2019. Penerapan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini Di TK Siti AlHasan Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang TA. 2018/2019. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sita Husnul Khotimah, T. S. (2021). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676-685.

Sitti Rahmawati Talango, *Konsep Perkembangan Anak Usia Dini*. *Early Childhood Islamic Education Journal* (2020),
<https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>

Subroto, S. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)* Bandung : Alfabeta.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, N. (1989a). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru.

Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sjoe, N., & et al. (2018). Assessing strengths and difficulties in social development: a comparison of the Social Emotional Assessment Measure (SEAM) with two established developmental Sutarmin, S., Zuchdi, D., &

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. (2006). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suardiman, S. P. (2014). Penanaman Nilai-nilai Dasar Humanis Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2),156-166.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks.
- Sujiono Yuliani Nurani, dkk. (2008) *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto A. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta. Kencana Prenada media Group.
- Susanti Ika Nur. (2018). Skripsi dengan judul *Implementasi Metode Eksperimen untuk Mengembangkan Keterampilan Sains Sederhana pada Anak di TK Goermerlang Sukarame Bandar Lampung*. Dari <https://repository.radenintan.ac.id>
- Stephani, M. R., Wibowo, R., & Sumarno, G. (2019). Early Childhood Motor Development: Descriptive study in moslem kindergarten school. *Advances in Health Sciences Research*, 11, 243-245, <https://doi.org/10.2991/icsshpe-18.2019.69>.
- Syarifah S. 2017. Implementasi Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal (RA) Al-Muhtadin Cemani Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Tim Ayah Bunda. 2002. *Dari A Sampai Z Tentang Perkembangan Anak*. Jakarta : PT Gaya FAVORIT Press.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Raga Grafindo Perdana.
- Theodotou, E. (2017). Literacy as a social practice in the early years and the effects of the arts: a case study. *International Journal of Early Years Education*, 1-13, doi.org/10.1080/09669760.2017.1291332.
- Theodotou, E. (2017). Supporting personal and social development through child-led art projects in the early years settings. *Early Child Development and Care*, 1-12, doi.org/10.1080/03004430.2017.1418739.

- Toseeb, U., Pickles, A., Durkin, K., Botting, N., & Conti-Ramsden, G. (2017). Prosociality from early adolescence to young adulthood: A longitudinal study of individuals with a history of language impairment. *Research in Developmental Disabilities*, 62, 148–159. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.01.018>.
- Tri Puji Wulandari, L. S. (2014). Peningkatan Konsentrasi Anak Didik Melalui Teknik Kolase Pada Kelompok B TK IT Robbani Kendal Tahun Ajaran 2013/2014. *Artikel*, 83-97.
- Utesch, T., & et al. (2019). The Relationship Between Motor Competence and Physical Fitness from Early Childhood to Early Adulthood: A Meta-Analysis. *Sports Medicine*, 1-11, <http://doi.org/10.1007/s40279-019-01068-y>.
- Widia. 2008. Definisi Warna. Sleman: Rosda Karya.
- Wilt, F. v., & et al. (2018). Why can't I join? Peer rejection in early childhood education and the role of oral communicative competence. *Contemporary Educational Psychology*, 247-254.
- Winataputra, Udin. S. *Konsep dan Strategi Pendidikan Moral Pancasila Di Sekolah Menengah*. Jakarta: P2 CPTK. Dikti
- Winkel, WS. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta:Pustaka Barupress.
- Yulianti. 2010. *Cara Mengenalkan Warna Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Rajawali Grafindo.
- Zauche, L., & et al. (2016). Influence of language nutrition on children's language and cognitive development: An integrated review. *Early Childhood Research Quarterly*, 36, 318333.
- Zhanghai, Z., & et al. (2019). Early life cognitive development trajectories and intelligence quotient in middle childhood and early adolescence in rural western China. *Scientific Reports*, 9,1-9, <http://doi.org/10.1038/s41598-019-54755-1>.
- Zulkifli, & Febrialismanto. (2018). The Mapping of Development Strategy of Religious and Moral Values for Early Childhood in PAUD Kuok District, Kampar Regency. *Proceeding of the 2nd URICES*, 726-733.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada subjek penelitian (Guru Kelas Kakak B)

1. Menurut Ibu, pentingkah pengembangan konsentrasi anak usia dini?
2. Menurut Ibu, apa tujuan pengembangan konsentrasi anak usia dini?
3. Menurut Ibu, bagaimanakah ciri-ciri anak yang mempunyai konsentrasi yang baik?
4. Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan menstimulasi konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
5. Menurut Ibu, apakah kegiatan eksperimen pencampuran warna sangat berpengaruh dalam mengembangkan konsentrasi AUD?
6. Upaya apa saja yang Ibu lakukan untuk mengembangkan konsentrasi anak sebelum kegiatan eksperimen pencampuran warna?
7. Kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
8. Bagaimana cara melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna untuk anak?
9. Kurikulum apa yang dipakai di PAUD Harapan Bunda Wita?
10. Apa harapan Ibu, dengan adanya stimulasi pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
11. Menurut Ibu, apa tujuan pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
12. Materi apa saja yang Ibu ajarkan untuk pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?

B. Wawancara kepada Informan Penelitian (Kepala Sekolah)

1. Bagaimana sejarah berdirinya PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura?
2. Apa visi dan misi PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura?
3. Menurut Ibu, pentingkah pengembangan konsentrasi anak usia dini?
4. Menurut Ibu, apa tujuan pengembangan konsentrasi anak usia dini?

5. Menurut Ibu, bagaimanakah ciri-ciri anak yang mempunyai konsentrasi yang baik?
6. Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan menstimulasi konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
7. Menurut Ibu, apakah kegiatan eksperimen pencampuran warna sangat berpengaruh dalam mengembangkan konsentrasi AUD?
8. Upaya apa saja yang Ibu lakukan untuk mengembangkan konsentrasi anak sebelum kegiatan eksperimen pencampuran warna?
9. Kendala apa saja yang ibu hadapi dalam mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
10. Bagaimana cara melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna untuk anak?
11. Kurikulum apa yang dipakai di PAUD Harapan Bunda Wita?
12. Apa harapan Ibu, dengan adanya stimulasi pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
13. Menurut Ibu, apa tujuan pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
14. Materi apa saja yang Ibu ajarkan untuk pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?

OBSERVASI

1. Sarana dan prasarana yang ada di PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura
2. Proses pembelajaran kelas kakak B PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura

DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura
2. Profil PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura
3. RPPH kelas kakak B PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura

Lampiran 2

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W-01
Hari/Tanggal : Senin, 3 April 2023
Tempat : Ruang Kelas Kakak B
Subjek penelitian : Guru Kelas Kakak B (Bunda Chely)
Hasil wawancara :

Peneliti : Menurut Ibu, pentingkah pengembangan konsentrasi anak usia dini?

Bunda Chely : Ya sangat penting dan perlu, karena pada awal mula anak mengerti dan memahami pembelajaran yang baru memerlukan konsentrasi. Mengembangkan konsentrasi anak itu harus sabar dan tekun mas, sebab yang kita bimbing itu anak yang masih dini sekali usianya.

Peneliti : Menurut Ibu, apa tujuan pengembangan konsentrasi anak usia dini?

Bunda Chely : Tujuannya agar meningkatkan kualitas pengembangan dan pembelajaran yang baru dilakukan atau diamati anak secara menyeluruh dan continue. Agar anak mampu mengenal warna di lingkungan sekolah maupun lingkungan alam sekitar. Membantu anak untuk mengenal keindahan melalui corak warna. Agar anak mampu fokus berkonsentrasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Memberi pemahaman kepada anak bahwa berkonsentrasi bisa dilakukan secara menyenangkan melalui kegiatan bermain eksperimen pencampuran warna. Mendidik dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan fokus berkonsentrasi saat pembelajaran melalui stimulasi kegiatan bermain eksperimen pencampuran warna.

Menerapkan dan menjadikannya sebagai pengalaman yang dapat dipergunakan untuk proses pembelajaran di sekolah.

- Peneliti : Menurut Ibu, bagaimanakah ciri-ciri anak yang mempunyai konsentrasi yang baik?
- Bunda Chely : Ciri-cirinya menurut saya yaitu apabila anak dengan saksama melihat atau mengamati maupun mendengarkan atau memberi contoh. Anak dapat melakukan contoh yang diberikan guru sesuai tahapannya.
- Peneliti : Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan menstimulasi konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
- Bunda Chely : Yaitu upaya pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna dapat dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan pembiasaan sederhana yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti penerapan rasa paham dan mengerti kepada macam-macam warna dengan media plastisin yang berbagai warna yang ditempelkan pada dinding teras sekolah. Kemudian mengajak dan mengamati plastisin secara langsung dengan cara memegang, merasakan tekstur meremas-remas plastisin yang terdiri dari satu warna dan kemudian digabungkan menjadi satu warna yang dimana tadinya masih menjadi 1 masing-masing plastisin yang akan berubah warna.
- Peneliti : Menurut Ibu, apakah kegiatan eksperimen pencampuran warna sangat berpengaruh dalam mengembangkan konsentrasi AUD?
- Bunda Chely : Sangat berpengaruh, karena pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna anak dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang berkenaan dengan warna, seperti membuat pencampuran warna dengan tisu yang sudah diwarnai dengan spidol. Tentunya warna pokok yang bila dicampur bisa berubah warnanya.

- Peneliti : Upaya apa saja yang Ibu lakukan untuk mengembangkan konsentrasi anak sebelum kegiatan eksperimen pencampuran warna?
- Bunda Chely : Tentunya dengan mengenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang kegiatan yang menarik dan anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut seperti bermain lego, balok, puzzle.
- Peneliti : Kendala apa saja yang ibu hadapi dalam mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
- Bunda Chely : Kendala yang saya temukan biasanya adalah setiap anak mempunyai tingkat konsentrasi fokus yang berbeda-beda dan mempunyai mood yang berbeda-beda pula terkhususnya untuk anak kalangan ABK yang sangat rentan labil tingkat pengembangannya.
- Peneliti : Bagaimana cara melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna untuk anak?
- Bunda Chely : Tergantung menggunakan alat dan bahan serta media apa dulu yang dipergunakan dalam melakukan kegiatan tersebut mas. Kalau yang diterapkan di PAUD Harapan Bunda Wita ini kegiatan tersebut biasanya menggunakan cup plastik, kertas crap warna dasar, air putih. Kemudian bisa juga menggunakan plastisin dan menggunakan kertas HVS dan Krayon. Caranya kalau menggunakan media cup plastik dan sebagainya adalah siapkan terlebih dahulu cup plastik 3 buah, masing-masing diisi air secukupnya, sobek kertas crap warna dasar secukupnya dengan warna yang berbeda-beda kemudian masukkan sobekkan kertas tersebut ke dalam masing-masing cup plastik yang sudah terisi air putih, kemudian aduk lalu campurkan maupun tuangkan cup plastik yang sudah berubah warna ke dalam cup plastik warna yang satunya, setelah itu lihat dan amati campuran kedua warna tersebut berubah warnanya atau tidak. Jika menggunakan media plastisin

caranya hampir sama dengan cara menggunakan media sebelumnya intinya gabungkan plastisin 2 warna primer yang berbeda menjadi satu kemudian remas-remas sampai berubah warna mas. Jika menggunakan media kertas krayon dan HVS bisa dengan cara mewarnai HVS dengan krayon warna dasar 1 macam dulu, misal mewarnai dengan warna merah, jika warna merah sudah penuh di kertas HVS, kemudian warnai maupun lapis lagi di kertas yang sudah diwarnai merah tadi dengan lapisan warna kuning menggunakan krayon. Lihat dan amati terjadi perubahan warna atau tidak mas. Tergantung anak-anak lebih suka melakukan menggunakan media yang mana.

Peneliti : Kurikulum apa yang dipakai di PAUD Harapan Bunda Wita?

Bunda Chely : Kurikulum yang dipakai di PAUD Harapan Bunda Wita adalah kurikulum PAUD merdeka belajar, kurang lebih baru diterapkan 2 tahun semenjak kemunculan kurikulum tersebut mas.

Peneliti : Apa harapan Ibu, dengan adanya stimulasi pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?

Bunda Chely : Harapan saya dengan adanya stimulasi pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna, anak dapat memahami warna-warna dasar dan mengenal cara pencampuran dari warna-warna tersebut mas.

Peneliti : Menurut Ibu, apa tujuan pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?

Bunda Chely : Tujuannya adalah anak tahu dan paham tentang warna, terutama warna dasar kemudian bagaimana cara mencampurkannya melalui media alat bahan apa saja. Dan yang lebih penting lagi dengan melakukan kegiatan tersebut anak berkembang tidak tingkat konsentrasinya.

- Peneliti : Materi apa saja yang Ibu ajarkan untuk pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
- Bunda Chely : Materi yang diajarkan untuk mengembangkan konsentrasi anak bisa dengan cara melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna disesuaikan dengan tema/sub tema yang ada di panduan kurikulum. Tema tersebut antara lain: kesukaanku, alam semesta, lingkunganku. Dengan tema alam semesta, lingkunganku, kesukaanku kemudian warna dan lainnya juga bisa, pada intinya disesuaikan dengan tema yang kita ambil kegiatan yang dapat mengembangkan konsentrasi anak. Selagi bisa dan ada kesempatan pasti akan kita ajak anak untuk belajar mengenai percobaan (eksperimen) pencampuran warna.
- Kemudian menambah materi mengenai pengembangan konsentrasi melalui media cup plastik, plastisin, krayon. Pada intinys disesuaikan dengan tema dan bisa kita ambil kegiatan tentang pencampuran warna.

FIELD NOTE WAWANCARA

- Kode : W-02
- Hari/Tanggal : Selasa, 4 April 2023
- Tempat : Ruang Kepala Sekolah
- Subjek penelitian : Kepala Sekolah (Bunda Tari)
- Hasil wawancara :
- Peneliti : Bagaimana sejarah berdirinya PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura?
- Bunda Tari : Akhir Oktober 2020 secara kekeluargaan oleh oleh pengurus Yayasan Harapan Bunda Wita didirikan PAUD Inklusi Harapan Bunda Wita dan diuruskan Akta Notaris dengan nomor 24 tanggal 15 Oktober 2020 dan SK Kemenkumham nomor AHU-0019539.AH.01.04 Tahun 2020.
- Peneliti : Apa visi dan misi PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura?
- Bunda Tari : Itu ditempel di sana mas, saya tidak hafal itu mas nanti di foto saja ya.
- Peneliti : Menurut Ibu, pentingkah pengembangan konsentrasi anak usia dini?
- Bunda Tari : Penting, karena untuk melalui konsentrasi anak itu bisa fokus melakukan atau menyelesaikan tugasnya, menyeimbangkan anatara mata dan anggota tubuh lainnya.
- Peneliti : Menurut Ibu, apa tujuan pengembangan konsentrasi anak usia dini?
- Bunda Tari : Tujuannya agar anak dapat memfokuskan perhatian dalam mengikuti pembelajaran.
- Peneliti : Menurut Ibu, bagaimanakah ciri-ciri anak yang mempunyai konsentrasi yang baik?
- Bunda Tari : Ciri-cirinya anak usia dini memiliki konsentrasi yang baik apabila bisa fokus berkonsentrasi kurang lebih selama 10 menit setiap mengikuti pembelajaran.

- Peneliti : Menurut Ibu, apakah yang dimaksud dengan menstimulasi konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
- Bunda Tari : Yaitu mengajarkan dan mengenalkan anak tentang pembelajaran mengenal warna terutama warna dasar dan mengajarkan maupun mengenalkan anak cara bermain pencampuran warna agar dapat mengembangkan konsentrasi si anak. melakukan kegiatan membuat pencampuran warna menggunakan media cup plastik, kertas scrap warna, air putih, kebiasaan setiap Kamis dalam seminggu proses pembelajaran. Dengan kegiatan tersebut akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa pemanfaatan barang bekas seperti cup plastik maupun bahan baru seperti kertas scrap warna bukan hanya sekedar benda melainkan pemanfaatan kedua jenis bahan tersebut adalah sumber belajar yang sangat baik untuk dimanfaatkan dan digunakan dalam pengembangan konsentrasi anak melalui kegiatan eksperimen pencampuran warna.
- Peneliti : Menurut Ibu, apakah kegiatan eksperimen pencampuran warna sangat berpengaruh dalam mengembangkan konsentrasi AUD?
- Bunda Tari : Tentunya berpengaruh, karena anak bisa paham tentang macam-macam warna terutama warna dasar dan anak tahu dan pernah melakukan kegiatan pencampuran warna dengan metode eksperimen.
- Peneliti : Upaya apa saja yang Ibu lakukan untuk mengembangkan konsentrasi anak sebelum kegiatan eksperimen pencampuran warna?
- Bunda Tari : Dengan mengenalkan maupun mengajarkan anak-anak kegiatan yang dianggap mudah dan kegiatan itu antusias diikuti dan dilakukan oleh anak. Misalnya kegiatan lego, balok, puzzle, market day.

- Peneliti : Kendala apa saja yang ibu hadapi dalam mengembangkan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
- Bunda Tari : Kendalanya biasanya ada anak yang awalnya konsentrasinya stabil tiba-tiba di tengah pembelajaran eksperimen pencampuran warna konsentrasi anak hilang secara mendadak bahkan fokusnya hilang alhasil anak menjadi moodnya tidak ada lagi untuk mengikuti pembelajaran tersebut.
- Peneliti : Bagaimana cara melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna untuk anak?
- Bunda Tari : Tergantung menggunakan alat dan bahan serta media apa dulu yang dipergunakan dalam melakukan kegiatan tersebut mas. Kalau yang diterapkan di PAUD Harapan Bunda Wita ini kegiatan tersebut biasanya menggunakan cup plastik, kertas crap warna dasar, air putih. Kemudian bisa juga menggunakan plastisin dan menggunakan kertas HVS dan Krayon. Caranya kalau menggunakan media cup plastik dan sebagainya adalah siapkan terlebih dahulu cup plastik 3 buah, masing-masing diisi air secukupnya, sobek kertas crap warna dasar secukupnya dengan warna yang berbeda-beda kemudian masukkan sobekkan kertas tersebut ke dalam masing-masing cup plastik yang sudah terisi air putih, kemudian aduk lalu campurkan maupun tuangkan cup plastik yang sudah berubah warna ke dalam cup plastik warna yang satunya, setelah itu lihat dan amati campuran kedua warna tersebut berubah warnanya atau tidak. Jika menggunakan media plastisin caranya hampir sama dengan cara menggunakan media sebelumnya intinya gabungkan plastisin 2 warna primer yang berbeda menjadi satu kemudian remas-remas sampai berubah warna mas. Jika menggunakan media kertas krayon dan HVS bisa dengan cara mewarnai HVS dengan krayon warna dasar 1 macam dulu, misal mewarnai dengan warna merah, jika warna merah

sudah penuh di kertas HVS, kemudian warnai maupun lapis lagi di kertas yang sudah diwarnai merah tadi dengan lapisan warna kuning menggunakan krayon. Lihat dan amati terjadi perubahan warna atau tidak mas. Tergantung anak-anak lebih suka melakukan menggunakan media yang mana.

- Peneliti : Kurikulum apa yang dipakai di PAUD Harapan Bunda Wita?
- Bunda Tari : Kurikulum yang dipakai di PAUD Harapan Bunda Wita adalah kurikulum PAUD merdeka belajar mas yang kurikulum terbaru itu lho mas dari diknas
- Peneliti : Apa harapan Ibu, dengan adanya stimulasi pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
- Bunda Tari : Harapan saya dengan adanya stimulasi pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna, anak dapat melakukan kegiatan eksperimen mencampur warna sesuai selera mereka masing-masing dan anak bisa bereksplorasi dengan kegiatan tersebut, tentunya dapat mengembangkan konsentrasi anak.
- Peneliti : Menurut Ibu, apa tujuan pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
- Bunda Tari : Tujuannya adalah anak tahu dan paham tentang warna, terutama warna dasar. Sedangkan untuk bagaimana mencampurkannya anak bisa diajarkan secara berharap tidak harus 1 kali saja mas.
- Peneliti : Materi apa saja yang Ibu ajarkan untuk pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna?
- Bunda Tari : materi yang diajarkan untuk pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen kegiatan pencampuran warna terutama pada saat tema alam semesta, kesukaanku, lingkunganku seperti, pembelajarannya dapat dilakukan dengan mengajarkan anak

mengenal dan mencampurkan warna seperti warna merah dan biru dan sebagainya.

Lampiran 3

FIELD NOTE OBSERVASI

Kode : O-01
Hari/Tanggal : Rabu, 13 Maret 2023
Jam : 08.30-10.30
Lokasi : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasam Kartasura
Sumber Data : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasam Kartasura

Deskripsi Data:

Pagi itu saya datang ke PAUD Harapan Bunda Wita pada pukul 08.30 WIB, tak selang lama Bunda Chely datang kemudian saya masuk ke ke kelas Kakak B dan membereskan meja bersama Bunda Chely. Kemudian anak-anak datang dan meminta untuk ice breaking dan menyanyi persiapan sebelum pembelajaran. Kemudian saya ikut untuk bernyanyi dan menirukan ice beraking maupun nyanyian, setelah itu beberapa anak lain datang dan sudah waktunya untuk masuk kelas. Bel berbunyi anak-anak siap untuk berdoa untuk belajar.

Pagi itu Bunda Chely mengajak anak-anak untuk belajar mengenal warna dasar dan warna lainnya. Anak-anak diajak mengamati macam-macam aneka berbagai warna. Dalam pembelajaran saat terdapat berbagai macam warna. Anak-anak merasa senang sekali dan sangat antusias untuk belajar di kelas. Dalam pembelajaran anak-anak bertanya itu ada warna apa saja Bunda kenapa banyak sekali Bunda yang dibawa dan diperlihatkan.

Setelah selesai sudah mengenalkan dan menunjukkan macam-macam warna anak mendengarkan Bunda yang menjelaskan bagaimana warna ada banyak sekali macamnya. Setelah selesai menjelaskan satu per satu anak-anak bertanya tentang cara mengenal warna. Setelah pertanyaan mereka terjawab kemudian anak-anak mengamati dengan jeli warna itu merah seperti apa kuning seperti apa dan sebagainya.

Beberapa waktu kemudian anak-anak bergegas untuk istirahat cuci tangan dan mengelap tangannya. Setelah itu anak-anak boleh jajan dan makan bekal yang mereka bawa masing-masing maupun minum. Setelah makan bekal atau istirahat selesai anak-anak bercerita tentang perasaannya setelah belajar mengenal warna.

Taklama bel pulang sekolah berbunyi dan saatnya anak-anak untuk pulang. Bunda Chely menyampaikan pesan-pesan setelah pulang sekolah. Tak lupa Bunda Chely menyampaikan untuk materi yang diajarkan besuk pagi.

Interpretasi:

Bunda Chely memberikan pengertian bahwasannya mengenal warna itu tidak hanya bisa dilakukan dengan cara asal-asalan, melainkan harus dengan cara yang tepat untuk dikenalkan kepada anak-anak.

Kode : O-02
Hari/Tanggal : Senin, 14 Maret 2023
Jam : 08.30-10.30
Lokasi : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasana Kartasura
Sumber Data : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasana Kartasura

Deskripsi Data:

Observasi kali ini saya lakukan berawal dari kegiatan sebelum masuk kelas sampai dengan kegiatan pulang sekolah. Observasi berawal dari jam 08.30 WIB-10.30 WIB dengan izin dari kepala sekolah yang sudah saya sepakati dengan beliau di hari sebelumnya.

Pagi-pagi anak-anak datang di sekolah kemudian saya menyapa anak-anak di depan gerbang sembari menunggu Bunda Tari (kepala sekolah) datang. Beberapa saat kemudian Bunda Tari datang dan saya bersalaman dengan beliau kemudian dipersilahkan untuk masuk di kelas kakak B. Setelah saya masuk kelas kemudian anak-anak minta untuk ice breaking dan bernyanyi. Setelah itu saya mengajak anak-anak untuk melakukan ice breaking dan menyanyi. Beberapa saat kemudian bel masuk berbunyi pertanda upacara akan segera dimulai

Setiap hari senin anak-anak diajak untuk upacara, setelah bel berbunyi kemudian anak-anak digirin keluar kelas untuk mengikuti upacara. Setelah semua anak-anak keluar kemudian anak-anak dibuatkan barisan untuk mengikuti upacara. Beberapa waktu kemudian upacara selesai anak-anak berbaris rapi untuk masuk ke kelas masing-masing.

Setelah anak-anak masuk kelas masing-masing kemudian dilanjutkan absensi siswa. Pukul 09.00 WIB Bunda Chely mengajak anak-anak belajar dimulai dengan bernyanyi anak PAUD kemudian berlanjut mengingat bunyi syahadat yang dihafal di hari sebelumnya dan bagi yang non islam mengingat bunyi ikrar yesus.

Setelah menghafal kemudian Bunda Chely membuka kelas dan memberitahukan kepada anak-anak bahwa hari ini kita akan belajar mengenai pengenalan warna di tambah cara melakukan pencampuran warna. Kemudian Bunda Chely mengenalkan kepada anak melalui gambar berbagai macam warna

dan mencampurkan warna. Setelah itu dilakukan tanya jawab kepada anak-anak untuk menyebutkan berbagai macam warna dan warna apa saja yang bisa dicampurkan. Kemudian kegiatan untuk anak-anak dimulai, salah satunya yaitu kegiatan mencampurkan warna melalui cup plastik, air putih, kertas scrap dan plastisin, dengan kertas HVS, krayon.

Anak-anak sangat antusias untuk mencampurkan warna dari cup plastik tersebut. Anak-anak membuat pencampuran warna dengan pengawasan Bunda Chely. Beberapa anak mampu memcampurkannya sendiri dan beberapa yang lain memerlukan bantuan Bunda Chely untuk menyelesaikannya. Setelah anak-anak selesai mencampurkan warna dengan cup plastik, kertas scrap, air dan plastisin serta kertas HVS, krayon tersebut kemudian anak-anak istirahat makan bekal. Setelah itu anak-anak selesai makan bekal yang dibawa kemudian diperbolehkan untuk bermain di luar kelas.

Beberapa saat kemudian bel masuk kelas berbunyi pertanda waktu masuk kelas. Anak-anak berlarian masuk kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Setelah masuk kelas kemudian anak-anak siap-siap untuk pulang, anak-anak mengambil tas mereka masing-masing kemudian duduk rapi berdoa. Setelah selesai berdoa kemudian Bunda Chely memberikan pesan setelah pulang sekolah anak-anak cuci tangan, cuci kaki, makan siang, tidur, jangan main jauh-jauh dan satu lagi jangan lupa membuang sampah ditempatnya. Kemudian anak-anak membuat barisan seperti kereta dan salim kepada Bunda Chely.

Interpretasi:

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada hari itu memanfaatkan barang bekas dan bahan baru yaitu membuat pencampuran warna dari cupplastik, air, kertas scrap, plastisin, kertas HVS, krayon. Dengan demikian memanfaatkan barang bekas dan baru akan menstimulasi pengembangan konsentrasi anak melalui eksperimen pencampuran warna. Tidak selalu ice breaking dan bernyanyi anak-anak menjadi senang melakukan kegiatan pencampuran warna.

Kode : O-03
Hari/Tanggal : Selasa, 15 Maret 2023
Jam : 08.30-10.30
Lokasi : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasari Kartasura
Sumber Data : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasari Kartasura

Deskripsi Data:

Pada hari ini saya melanjutkan observasi di PAUD Harapan Bunda Wita. Seperti biasanya anak-anak datang bernyanyi dan ice breaking. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan bernyanyi dan hafalan lagu. Pada hari ini kegiatan anak-anak yaitu memanfaatkan plastisin untuk belajar. Anak-anak belajar menggunakan plastisin untuk belajar. Anak-anak belajar menggunakan plastisin digunakan untuk melakukan kegiatan pencampuran warna. Anak-anak sangat antusias untuk belajar mencampurkan warna menggunakan plastisin.

Setelah kegiatan selesai anak-anak istirahat makan dan bermain. Setelah itu selesai bermain kemudian anak-anak kembali masuk kelas recalling kegiatan seharian dan siap-siap untuk pulang. Sembari menunggu anak-anak Bunda Chely memberikan penjelasan kepada anak-anak bahwasannya besok pagi akan belajar mencampurkan warna dengan media kertas HVS, krayon. Nanti setelah pulang sekolah anak-anak silahkan bertanya mama dan papa boleh tanya banyak mengenai pencampuran warna dengan kertas HVS , krayon ya teman-teman.

Setelah anak-anak siap untuk berdoa pulang kemudian disiapkan salah satu temannya untuk berdoa. Setelah itu kemudian anak-anak mengangkat kursi masing-masing di taruh di atas meja. Setelah itu anak-anak berbaris membuat kereta-keretaan. Berjalanlah anak-anak dengan tapi salim kepada bunda-bunda.

Interpretasi:

Anak-anak belajar menggunakan plastisin yang berada disekitar anak, guna mengenalkan pencampuran warna maupun macam warna yang berada di area sekolah. Dan plastisin tidak hanya digunakan untuk bermain asal-asalan melainkan bisa digunakan untuk pencampuran warna.

Kode : O-04
Hari/Tanggal : Rabu, 16 Maret 2023
Jam : 08.30-10.30
Lokasi : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasana Kartasura
Sumber Data : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasana Kartasura
Deskripsi Data:

Pada hari ini saya melaksanakan observasi seperti biasanya yaitu dari pagi sampai anak-anak pulang sekolah. Sesampainya saya di sekolah seperti biasanya anak-anak masuk mulai bermain atau melakukan ice breaking dan menyanyi lagu pembukaan. Kemudian menurunkan kursi masing-masing. Bel masuk berbunyi kemudian anak-anak masuk kelas dan disapa oleh Bunda Chely.

Sementara menunggu anak-anak siap Bunda Chely menyiapkan kegiatan untuk hari ini. Bunda Chely membawa media kertas HVS, krayon warna yang dibawakan dari rumah. Setelah anak-anak siap untuk belajar kemudian Bunda Chely mengucapkan salam dan berdoa dan menyanyi lagu anak seperti biasanya dan memulai ice breaking bersama anak-anak. Selesai berdoa dan menyanyi kemudian dimulailah mengenalkan mencampurkan atau pencampuran warna menggunakan media kertas HVS, krayon kepada anak-anak. Kali ini Bunda Chely mengenalkan cara mencampurkan warna melalui media tersebut. Anak-anak mengamati media yang digunakan untuk kegiatan pencampuran warna tersebut kemudian satu persatu anak-anak maju ke depan untuk memegang dan mengamati secara dekat.

Bunda Chely menjelaskan mengenai pencampuran warna menggunakan media kertas HVS, krayon yang dibawanya tersebut. Kemudian anak-anak diberi pertanyaan bagaimana cara melakukan kegiatan pencampuran warna menggunakan media tersebut. Anak-anak menjawab belum tahu caranya. Kemudian secara jelas Bunda Chely merangkum maupun menjelaskan semua yang dipertanyakan oleh anak-anak tadi sampai anak-anak paham cara melakukannya.

Setelah mengenalkan pencampuran warna dengan media kertas HVS, krayon kemudian kegiatan pada hari ini dimulai yaitu teknik pencampuran warna dengan media tersebut. Anak-anak diminta untuk menyiapkan kertas HVS, yang mereka bawa. Kemudian anak-anak untuk memperlihatkan Bunda Chely untuk melihat secara langsung cara mencampurkan warna. Setelah Bunda Chely mendemonstrasikan cara melakukan pencampuran warna menggunakan kertas HVS, krayon tiba saatnya anak-anak untuk praktik secara langsung.

Anak-anak dengan bergiliran mewarnai kertas HVS menggunakan 2 krayon yang berbeda warna dan warna tersebut merupakan warna dasar. Anak-anak bebas mau mewarnai sedikit atau banyak yang terpenting sudah terlapisi warna. Setelah itu anak-anak mewarnai kertas HVS tersebut diatas lapisan warna sebelumnya dengan warna baru yang termasuk warna dasar. Kemudian anak-anak disuruh untuk memperhatikan kertas HVS yang sudah terwarna 2 macam warna digabung menjadi satu apakah berubah warna atau tidak.

Setelah itu anak-anak beristirahat sebentar sembari menunggu teman yang lain. Setelah semua temannya selesai anak-anak duduk dikursinya sendiri. Kemudian Bunda Chely menjelaskan kembali bahwa kita melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna dengan kertas HVS dan krayon harus dilakukan secara sabar dan tekun jangan asal-asalan mewarnai supaya hasilnya bisa baik dan maksimal.

Setelah melakukan praktik kegiatan eksperimen pencampuran warna sebanyak 1 kali, anak-anak diminta Bunda Chely untuk melakukannya lagi secara berulang-ulang sampai anak-anak paham dan mengerti. Tak lama kemudian anak-anak istirahat, silahkan dikeluarkan snack atau bekalnya boleh dimakan. Anak-anak mengeluarkan snack maupun bekalnya yang mereka bawa tersebut. Anak-anak yang membawa jajanan sangat tertib dan tau bahwa mereka membuang sampah harus pada tempatnya. Jika ada anak yang membuang sampah sembarangan pasti akan diingatkan oleh temannya yang lain.

Interpretasi:

Anak-anak diajarkan untuk mengenal dan melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna melalui media kertas HVS, krayon untuk dijadikan pembelajaran. Kemudian anak-anak juga sangat antusias dalam melakukan kegiatan. Anak-anak juga sangat pengertian untuk membuang sampah di tempatnya. Jika ada anak yang membuang sampah sembarangan mereka saling mengingatkan.

Kode : O-05
Hari/Tanggal : Kamis, 17 Maret 2023
Jam : 08.30-10.30
Lokasi : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasam Kartasura
Sumber Data : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasam Kartasura

Deskripsi Data:

Pagi ini saya melakukan observasi seperti hari-hari sebelumnya. Pagi ini saya masuk kelas kemudian mengajak anak-anak untuk melakukan ice breaking dan bernyanyi sebelum belajar. Setelah selesai anak-anak bermain di luar ada yang bermain dan ada yang melihat menebak warna benda di sekitar tempat tersebut. Kemudian tidak lama bel masuk berbunyi, anak-anak masuk kelas duduk rapi dan berdoa.

Setelah selesai kemudian kegiatan inti dilakukan yaitu hari ini anak-anak belajar untuk mengulang kembali melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna menggunakan media cup plastik, kertas crap warna. Berawal dari mengenalkan media yang digunakan untuk melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna tersebut kemudian anak-anak diminta untuk melakukan praktik pencampuran warna menggunakan media cup plastik, kertas HVS, air. Apakah anak-anak masih mengingat caranya atau tidak. Menurut pengamatan Bunda Chely pasti lupa karena anak usia dini maklum memori ingatannya masih sangatb rentan lupa. Maka dari itu Bunda Chely menjelaskan kembali cara melakukan kegiatan menggunakan media tersebut. Setelah Bunda Chely menjelaskan anak-anak sangat antusias untuk melakukan praktik. Dan hasilnya anak-anak ada yang masih bisa melakukan dan beberapa ada yang lupa dengan caranya meski sudah dijelaskan oleh Bunda Chely. Semua anak tetap mendapatkan uplos dari bunda Chely karena sudah bersemangat untuk melakukan kegiatan tersebut.

Interpretasi:

Dengan mengingat dan melakukan kembali praktik kegiatan belajar eksperimen pencampuran warna menggunakan media cup plastik, kertas crap warna, air merupakan salah satu kegiatan yang dimanfaatkan anak untuk mengingat memorinya dalam melakukan pembelajaran yang sebelum-sebelumnya. Dengan demikian anak semakin pajham dan terlatih untuk melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna menggunakan media cup platik, kertas crap warna, air.

Kode : O-06
Hari/Tanggal : Rabu, 22 Maret 2023
Jam : 08.30-10.30
Lokasi : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasari Kartasura
Sumber Data : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasari Kartasura

Deskripsi Data:

Pagi ini saya kembali melakukan observasi, pada pagi hari saya menyambut anak-anak di luar kelas dan berinteraksi dengan anak-anak main di luar kelas. Saya melihat ada anak-anak bergantian melakukan eksperimen kegiatan pencampuran warna menggunakan cup plastik, plastisin, dan kertas HVS, krayon. Kebanyakan menggunakan plastisin karena hal yang mudah untuk dibawa dan dilakukan dimana-mana.

Tanpa perintah Bunda-bunda anak-anak secara bersama-sama ada yang melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna menggunakan media-media yang saya sebutkan diatas tentunya dengan bantuan Bunda-bunda maupun orang tua yang mendampingi anak-anak disitu. Anak-anak sudah terbiasa untuk mengenal maupun melakukan kegiatan eksperimen pencampuran warna di sekolah menggunakan media-media yang diajarkan oleh Bunda-bunda.

Interpretasi:

Melakukan kegiatan belajar eksperimen pencampuran warna dengan berbagai macam media yang sudah diajarkan memberikan manfaat kepada anak-anak untuk mengingat kembali serta melatih ingatan anak-anak apakah masih bisa melakukannya atau tidak dan bisa mengembangkan konsentrasi anak atau tidak ke depannya.

Kode : O-07
Hari/Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023
Jam : 08.30-10.30
Lokasi : PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura
Sumber Data : PAUD Harapan Bunda Wita Kemas Kartasura
Deskripsi Data:

Pagi ini saya kembali melakukan observasi di PAUD. Setelah sampai di PAUD saya di sambut oleh anak-anak yang sedang bermain kemudian saya bersalaman dengan anak-anak. Setelah itu saya masuk kelas bersama dengan Bunda Chely. Anak-anak satu persatu masuk ke dalam kelas dan melakukan ice breaking. Setelah itu anak-anak merapikan meja mereka dan siap-siap untuk berdoa.

Setelah selesai berdoa kemudian anak-anak dijelaskan Bunda Chely bahwa hari ini akan belahjar tentang warna-warna yang ada pada pelangi. Setelah itu anak-anak mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh Bunda Chely mengenai warna-warna yang ada di pelangi.

Setelah dirasa anak-anak sudah siap-siap kemudian anak-anak diperbolehkan untuk bertanya maupun menebak ada warna apa sajakah di dalam pelangi itu. Tidak lama kemudian anak-anak menebak warna-warna yang ada pada pelangi tentunya dengan jawaban yang berbeda-beda.

Kemudian anak-anak bertanya dan meminta Bunda chely untuk menjelaskan bahwasannya warna-warna dalam pelangi itu apakah ada yang bisa dilakukan kegiatan belajar pencampuran warna. Bunda Chely menjawab ada yang bisa dan ada yang tidak. Yang bisa dilakukan pencampuran warna yang termasuk warna dasar seperti yang dijelaskan oleh Bunda Chely pada waktu sebelum-sebelumnya. Kemudian jika sudah selesai pada sesi tersebut anak-anak beristirahat makan bekal yang mereka bawa.

Sambil makan snack anak-anak bermain dengan temannya satu sama lain. Anak-anak terlihat sangat senang dan antusias dalam kegiatan ini. Setelah anak-anak selesai beristirahat dan memakan bekal mereka kemudian anak-anak kembali

ke sekolah. Kemudian jika sudah selesai makan anak-anak diminta untuk cuci tangan dan setelah itu masuk kelas. Kemudian mengulas kegiatan hari ini. Setelah itu anak-anak siap-siap untuk pulang sekolah.

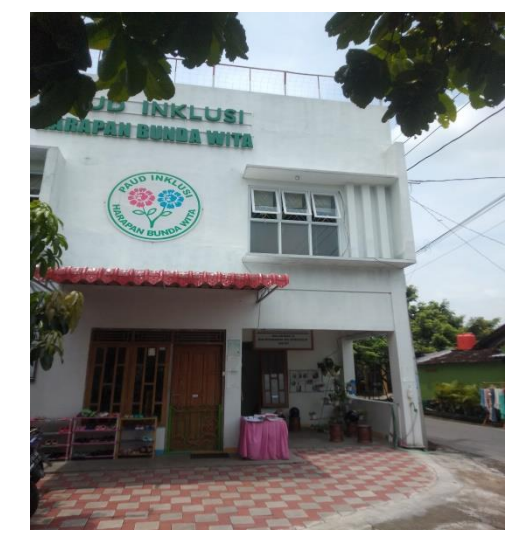
Interpretasi:

Kegiatan belajar menggunakan stimulasi pelangi sangat bermanfaat untuk mengingatkan kembali anak tentang mengenal warna- dan warna-warna yang bisa dicampurkan atau tidak. Kemudian anak-anak bisa menceritakan kembali pengalaman belajar yang pernah dilalui anak tentang mengenal warna maupun eksperimen kegiatan pencampuran warna.

Lampiran 4

Foto Pengembangan Konsentrasi Anak Melalui Eksperimen Kegiatan Pencampuran Warna Di Paud Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura







Konten dari Pengguna
Dienda Nur Fithra Ashar...

Lampiran 5

RPPH Eksperimen Kegiatan Pencampuran Warna Di PAUD Harapan Bunda Wita

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) PAUD “KB INKLUSI HARAPAN BUNDA WITA”TAHUN AJARAN 2022 / 2023

Kelompok/ Usia	: B/ 3-4 Tahun
Topik	: Kesukaanku / Warna
Semester/Minggu	: I / II
Hari/Tanggal	: Rabu / 22 Maret 2023

1. Tujuan Kegiatan

1. Anak mampu membedakan batas-batas
2. Anak mampu mengenal kepribadiannya sendiri
3. Anak dapat mengenali dan terbiasa-bersikap sesuai agama Islam
4. Anak dapat melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, kepala dalam menirukan suatu gerakan
5. Terbiasa bersikap santun dengan teman, Bunda Guru, dan orang yang lebih tua
6. Mampu melakukan observasi, eksplorasi, dan eksperimen menggunakan bahan di sekitarnya
7. Mampu mengelompokkan berbagai benda sesuai karakteristik: bentuk, warna, ukuran, dsb.

2. Alat dan Bahan

1. Cup plastik secukupnya
2. Kertas crap warna merah, kuning, biru
3. Air jernih

3. Kegiatan :

A. Pembukaan

1. Kegiatan mengobservasi mengenal warna dasar
2. Bernyanyi lagu “*pelangi alangkah indahmu*”.
3. Diskusi tentang nama-nama warna yang ada di lingkungan
4. Kegiatan transisi: Mengisi cup plastik dengan air atau mensobek kertas crap

B. Kegiatan Inti

1. Upacara Bendera, baris berbaris, mengenal macam-macam warna
2. Mengetahui warna dari penjelasan langsung dari bu guru
3. Mencampurkan warna dengan menggunakan cup plastik maupun kertas crap warna

C. Penutupan:

1. Membereskan area kegiatan main
2. Menguatkan konsep yang telah dibangun anak selama bermain.
3. Memberikan apresiasi atas perilaku positif yang telah dilakukan anak.
4. Membuat refleksi bersama anak mengenai keberhasilan atau hal positif yang telah dilakukan oleh dirinya atau teman lain.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN
(RPPH) PAUD “KB INKLUSI HARAPAN BUNDA
WITA” TAHUN AJARAN 2022 / 2023**

Kelompok/ Usia : B/ 3-4 Tahun
Topik : Kesukaanku / Warna
Semester/Minggu : I / IV
Hari/Tanggal : Rabu / 22 Maret 2023

1. Tujuan Kegiatan

1. Anak mampu membedakan batas-batas
2. Anak mampu mengenal kepribadiannya sendiri
3. Anak dapat mengenali dan terbiasa-bersikap sesuai agama Islam
4. Anak dapat melakukan koordinasi gerakan mata, kaki, tangan, kepala dalam menirukan suatu gerakan
5. Terbiasa bersikap santun dengan teman, Bunda Guru, dan orang yang lebih tua
6. Mampu melakukan observasi, eksplorasi, dan eksperimen menggunakan bahan di sekitarnya
7. Mampu mengelompokkan berbagai benda sesuai karakteristik: bentuk, warna, ukuran, dsb.

2. Alat dan Bahan

- A. Menata area fisik untuk kegiatan main anak
 - a. Bunda Guru memastikan area untuk bermain dengan anak aman, nyaman dan

memungkinkan untuk anak bergerak dan guru mengobservasi anak.

- b. Bunda Guru menata area bermain dengan alat bahan yang diperuntukan untuk setiap kegiatan di area tersebut.

B. Menyiapkan alat dan bahan

- a. Bunda Guru memastikan alat dan bahan telah tersedia di kelas untuk anak bermain.
- b. Bunda Guru memastikan bahan-bahan tersebut aman, nyaman untuk digunakan sesuai usia anak.

C. Alat bahan yang perlu disediakan

- a. Alat tulis dan gambar : kertas craft warna dasar (merah, kuning, biru)
- b. Cup plastik
- c. Air putih

Durasi: 1 hari (2 jam). Kegiatan bisa dilanjutkan sampai seminggu dengan penyesuaian, tergantung minat dan kebutuhan anak.

Kegiatan

A. Pembukaan

1. Saat anak datang, anak dapat membalik gambar yang bertuliskan namanya di papan kedatangan. Setelah itu ia dapat bermain menggunting pola sesuai gambar.
2. Berbaris, salam, berdoa
3. Menanyakan tentang kabar pada mereka mengenai cuaca hari ini, hal-hal yang terjadi di lingkungan mereka - cerita tentang rumah.
4. Mengobservasi tentang mengenal dan mencampurkan warna menggunakan cup plastik, kertas scrap
 - a. Bercerita bersama anak-anak tentang cara mencampurkan warna dengan cup plastik, kertas scrap
 - b. Gambar warna mejikuhibiniu
 - c. Mengetahui warna menggunakan gambar

/

5. Bernyanyi pelangi alangkah indahmu

- Anak bernyanyi dan mengikuti gerakan tepuk pelangi alangkah indahmu
- Anak melakukan gerakan sesuai dengan lirik yang dinyanyikan.

Lirik tepuk pelangi alangkah indahmu

Pelangi-pelangi alangkah indahmu

Merah kuning hijau dilangit yang biru

Peluk ismu agung

Siapa gerangan

Pelangi-pelangi ciptaan tuhan

1. Guru bertanya pada anak-anak mengenai kosa kata yang baru didengar anak dan menjelaskan artinya.
2. Penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan rencana esok hari.
 - Guru memberi penjelasan singkat tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan rencana esok hari.
 - Guru menjelaskan alat bahan yang dapat digunakan anak-anak.
 - Anak mendengarkan aturan kegiatan bermain hari ini, misalnya:
 - Bermain dengan tuntas
 - Bermain dengan rukun

Membereskan kembali alat bermain yang telah dipakai

- Mengucapkan terima kasih, minta tolong dan mohon maaf jika melakukan kesalahan

Kegiatan transisi:

1. Menggunting pola garis lurus

B. Kegiatan Inti

1. Mencampurkan warna menggunakan kertas crap, cup plastik

- Guru menyediakan cup plastik, kertas crap warna, air
- Setelah mereka selesai mencampurkan warna menggunakan media diatas anak meletakkan hasil karyanyadi atas meja masing-masing
- Setelah seluruh karya dibuat lengkap, Bunda Guru memberi nama pada kertas hasil karya anak.
- Pertanyaan yang dapat diberikan untuk anak:

2. /Mencampurkan warna menggunakan plastisin

- Anak-anak antusias ketika diajak bermain mencampurkan warna menggunakan plastisin
- Guru menyiapkan area untuk anak bermain pencampuran warna, misalnya meja
- Anak memilih warna plastisin yang akan digunakan dalam pencampuran warna.

2. Mencampurkan warna menggunakan kertas HVS, krayon

- Bunda guru menyiapkan kertas HVS dan krayon.
- Anak dapat mewarnai kertas HVS tersebut menggunakan 2 warna yang dicampurkan menjadi satu di kertas HVS..
- Setelah mereka selesai mencampurkan warna menggunakan kertas HVS, krayon, anak meletakkan hasil karyanya di atas meja masing-masing.
- Bunda guru memberi nama anak dihasil pencampuran warnanya
- Pertanyaan diberikan untuk anak:

/

C. Penutupan:

1. Membereskan area kegiatan main:
 - a. Lima menit sebelum kegiatan membereskan alat bahan, guru dapat berbicara pada anak, misalnya, “Anak-anak masih memiliki waktu untuk menyelesaikan tugasnya 5 menit lagi,”
 - b. Berikan waktu yang cukup untuk anak-anak membereskan area.
 - c. Berikan instruksi yang jelas pada anak, misal tidak hanya meminta anak membereskan alat bahan namun lebih spesifik, seperti “Tolong pisahkan krayon dengan pewarna makanan tidak dicampur dengan kertas atau dengan mainan.. Lalu simpan di rak.”
 - d. Sambil menunggu anak yang sedang membereskan mainan, guru dapat bernyanyi bersama anak dengan lagu tepuk pak polisi
2. Menguatkan konsep yang telah dibangun anak selama bermain.
 - a. Anak-anak berkumpul kembali dalam lingkaran.
 - b. Guru menanyakan kegiatan main yang telah dilakukan oleh anak. Anak diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalamannya.
 - c. Anak-anak dapat memperlihatkan karyanya atau menjelaskannya dalam kelompok besar. Anak-anak lain dapat memberikan pertanyaan atau komentar.
3. Memberikan apresiasi atas perilaku positif yang telah dilakukan anak.
 - a. Anak diapresiasi sesuai dengan keunikan dan pencapaiannya hari itu. Apresiasi pada prosesnya, bukan hasilnya. Dapat berupa komentar, cap atau tos
4. Membuat refleksi bersama anak mengenai keberhasilan atau hal positif yang telah dilakukan oleh dirinya atau teman lain.
5. Berdoa, salam, berbaris pulang.
 - a. Menanyakan kepada anak kegiatan apa saja yang ingin ia ingat hari ini dan ajak anak mencari informasi lain di rumah terkait kegiatan yang

telah dilakukan hari ini.

- b. menutup kegiatan hari ini dengan berdoa, bersyukur atas ciptaan Tuhan yang sangat beragam dan bermanfaat untuk kehidupan manusia.

D. Refleksi Guru

Untuk kegiatan esok hari, guru dapat membuat refleksi kegiatan hari ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Apakah anak-anak mendapatkan pengalaman yang cukup sehingga mereka dapat bertanya atau memiliki minat ingin tahu untuk mengeksplorasi dan meneliti?
2. Apakah topik ini sesuai dengan pengetahuan awal mereka?
3. Apakah anak dapat melakukan kegiatannya secara mandiri atau membutuhkan bantuan guru?
4. Apakah topik ini dapat diperluas dengan variasi kegiatan lain dengan penambahan waktu?
5. Apakah kegiatan ini melibatkan sains, sosial, seni, literasi dalam konteks nyata?
6. Apakah topik ini dapat memfasilitasi komunikasi dengan orang tua?

E. Assesmen

Guru mengumpulkan karya dan hasil observasi kegiatan anak seperti komentar, perilaku dan kemampuan anak dalam bentuk catatan Buku penghubung, rekaman video atau foto yang menggambarkan pencapaian anak dalam kegiatan tersebut.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH

Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.uinsaid.ac.id E-mail: info@uinsaid.ac.id

Nomor : B-1223 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/2/2023
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala PAUD Harapan Bunda Wita
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta memohon ijin atas:

Nama : Indrayanto Kurniawan
NIM : 193131071
Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : 8
Judul Skripsi : Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Eksperimen
Kegiatan Pencampuran Warna Di PAUD Harapan Bunda
Wita Tahun Pelajaran 2022/2023

Waktu Penelitian : 28 Februari-Selesai
Tempat : PAUD Harapan Bunda Wita Kemasan Kartasura

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka
memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami
ucapkan terima kasih.

Surakarta, 27 Februari 2023

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I



[Signature]
Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telepon 0271 - 781516 Faksimile: 0271 - 782774
Website: www.unsaid.ac.id E-mail: info@unsaid.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-2455 /Un.20/F.III.1/PP.00.9/4/2023

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Khasan Ubaidillah, M.Pd.I.
NIP : 19840215 201503 1 001
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Indrayanto Kurniawan
NIM : 193131071
Prodi / Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : 8
Judul Skripsi : Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Eksperimen Kegiatan Pencampuran Warna Di PAUD Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 27 April 2023

Dekan,
Makl. Dekan I



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta



PAUD INKLUSI HARAPAN BUNDA WITA

Kemasan RT 03 RW 09, Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo

Email : paudinklusi harapanbundawita@gmail.com, No telp : 081229872500

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 10/PAUDIHBW/IV/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tariningsih, S.Pd
Jabatan : Pengelola
Telp/HP : 082235471975
Alamat : Indronatan, RT 07 RW 03 Ngabeyan, Kartasura, Sukoharjo

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Indrayanto Kurniawan
Nim : 193131071
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud)
Alamat : Gabahan RT 3 RW 4, Menuran, Baki, Sukoharjo

Telah selesai melakukan penelitian di PAUD Inklusi Harapan Bunda Wita, Gang Pundung 21 Kemasan RT 03/RW 09 Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo, terhitung sejak Bulan Oktober 2022 sampai saat ini. Dalam rangka Menyusun Skripsi/Tesis/Disertasi/Penelitian Yang Berjudul : **Mengembangkan Konsentrasi Anak Melalui Eksperimen Kegiatan Pencampuran Warna di PAUD Inklusi Harapan Bunda Wita Tahun Pelajaran 2022/2023**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk di pergunakan sepenuhnya.

Sukoharjo, 17 April 2023

Pengelola PAUD Inklusi
Harapan Bunda Wita

Tariningsih, S.Pd

